ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENCEGAHAN KORUPSI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

DISUSUN OLEH:

HUSNAINI HARAHAP

NIM. 2122273

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.

NIP. 197807102019032009

PRODI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2026H/1448M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pencegahan korupsi". Disusun oleh Husnaini Harahap nim 2122273 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dianjurkan sidang munaqasyah pada program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan.

Bukittinggi, 2026

Pembimbing

Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.
NIP. 197807102019032009

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Husnaini Harahap
Nim	: 2122273
Tempat / Tanggal Lahir	: Medan / 18 Oktober 2003
Fakultas / Program Studi	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegurun (FTIK), Pendidikan Agama Islam.
Judul Skripsi	: "Analisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pencegahan korupsi".

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya akan bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dengan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2026

Penulis

Husnaini Harahap
NIM 2122273

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji hanya untuk Allah, selanjutnya penulis bersyukur kepada **Allah Subhanahu wa ta'ala** yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, selanjutnya salawat dan salam kita ucapkan kepada nabi **Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam,** sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyh dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN)Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi. Judul skripsi ini adalah: **"Analisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pencegahan korupsi".**

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bantuan, motivasi, petunjuk dan bimbingan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan bahagia, saya ucapkan puji syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada Prof **Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan Wakil Rektor I **Dr. Afrinaldi, S.Sos.I. MA**. Wakil Rektor II **Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA.** Serta Warek III **Dr. Edi Rosman, S.Ag. M.Hum.**
2. Orang tua tercinta, ayahanda **Raja Ahmad Harahap** dan Ibunda **Lailatul Husna** yang telah memberikan dukungan moral dan materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis, karena tiada kata seindah doa dan tiada doa yang paling khusuk

selain doa dari orang tua. Terima kasih juga untuk semua keringat, pengorbanan dan kasih sayang tanpa syarat yang tiada henti mengalir dan terima kasih telah menjadi rumah tempat pulang yang paling nyaman, serta sumber semangat dan motivasi terbesar sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ini.

3. Kepada **Dr. Junaidi, S.Ag. M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, wakil Dekan I **Dr. Supratman Zakir, S.kom. M.Pd. M.Kom**. Wakil Dekan II **Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd.Kons.** serta Wakil Dekan III **Dr. Supriadi, S.Ag. M.Pd.**
4. Kepada **Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.** selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam dan dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dari awal hingga akhir, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
5. Kepada ibu **Hidra Ariza, M.Pd** selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan demi kelancaran proses penulisan skripsi.
6. Kepada **Bapak/Ibu Dosen** Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga serta orang terdekat yang sudah memberikan semangat motivasi, serta pelajaran hidup yang bermakna dan berharga untuk penulis hingga sampai pada titik ini. Khususnya abang **Khalifatuzzikri Harahap** dan adik **Afifatuzzahra Harahap** terima kasih sudah mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini.

8. Kepada sahabat dan teman-teman penulis, **Aulia Afrizona, Pera, Yorenza Agustin, Tiara Pratiwi, Arsya Quratul Aini, Laila Ramadhani** yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada kakak – kakak yang tidak sedarah tetapi selalu searah **Sri Mutia Ningsih, S.Sos** dan **Ultari, S.Sos** yang sudah menjadikan penulis sebagai adik yang memiliki kakak hebat seperti kalian, semoga sehat selalu dan tetap jadi kakak penulis sampai kapan pun. Terima kasih juga kepada Teman-teman kelas **PAI kelas H angkatan 2022 dan** Teman-teman **PPL di SMPN 8 BUKITTINGGI** yang telah berjuang bersama selama kuliah dalam susah maupun senang.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk dukungan dan kasih sayang yang diberikan.

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam skripsi ini. atas bantuan, peran, serta partisipasinya terhadap penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak mendapat ridha dan rahmat di sisi Allah SWT, akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bukittinggi, 2026

Penulis

Husnaini Harahap
NIM 2122273

ABSTRAK

Husnaini Harahap, Nim: 2122273, Program studi (S1) Pendidikan Ahama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Judul Skripsi "Analisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Korupsi".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan antikorupsi sebagai upaya dalam membangun karakter peserta didik dan pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai – nilai moral dan karakter yang sejalan dengan nilai – nilai antikorupsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran PAI SMP kelas VIII dan bagaimana materi nilai antikorupsi dalam pembelajaran PAI relevan dengan prinsip pencegahan korupsi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan *(library reseach)*. Data dikumpulkan dengan cara telaah pustaka yaitu proses identifikasi, pemilahan, dan analisis terhadap literature yang relevan dengan fokus kajian. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data dianalisis dengan cara analisis isi (kontent analysis), yang bertujuan untuk mengkaji isi buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII. Analisis dilakukan dengan cara sistematis melai dari tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif kritis.

Adapun hasil penelitian yaitu: materi pembelajaran PAI SMP Kelas VIII mengandung berbagai nilai antikorupsi, yaitu nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, sederhana, peduli, berani, dan adil. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam berbagai materi yang membahas akidah, akhlak, ibadah, serta sejarah peradaban Islam. Selain itu, materi pembelajaran PAI memiliki relevansi yang kuat terhadap pencegahan korupsi melalui pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, taat terhadap aturan, serta memiliki kesadaran moral dan sosial. Relevansi tersebut juga tampak pada keterkaitan antara nilai-nilai antikorupsi dengan prinsip-prinsip pencegahan korupsi, seperti akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan.

Kata Kunci: Materi PAI, Nilai Antikorupsi, pencegahan Korupsi

ABSTRACT

Husnaini Harahap, Student ID: 2122273, Undergraduate Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Thesis Title: "Analysis of Islamic Religious Education Learning Materials and Their Relevance to Corruption Prevention."

This research is motivated by the importance of anti-corruption education as an effort to build student character, and the crucial role of Islamic religious education in instilling moral and character values that align with anti-corruption values. Therefore, this study aims to analyze the content of anti-corruption values in Islamic Religious Education (PAI) learning materials for eighth-grade junior high school students and how these anti-corruption values are relevant to the principles of corruption prevention.

This research uses a library research method. Data were collected through a literature review, which involves identifying, sorting, and analyzing literature relevant to the focus of the study. The data in this study consist of primary and secondary data. The data were analyzed using content analysis, which aimed to examine the content of the Islamic religious education and character education textbooks for grade VIII. The analysis was conducted systematically, starting with themes, interpreting meanings, and drawing descriptive, critical conclusions.

The research findings indicate that the Islamic Religious Education (PAI) learning materials for grade VIII junior high school contain various anti-corruption values, namely honesty, discipline, responsibility, hard work, independence, simplicity, caring, courage, and justice. These values are found in various materials discussing faith, morals, worship, and the history of Islamic civilization. Furthermore, the PAI learning materials are strongly relevant to corruption prevention by developing students' character traits of integrity, responsibility, adherence to regulations, and moral and social awareness. This relevance is also evident in the link between anti-corruption values and corruption prevention principles, such as accountability, transparency, fairness, policy, and policy control.

Keywords: PAI Material, Anti-Corruption Values, Corruption Prevention

ملخص

حسنيني حراهاب، الرقم الجامعي: ٢١٢٢٢٧٣، برنامج البكالوريوس في التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، عنوان الرسالة: "تحليل مواد تعليم التربية الدينية الإسلامية ومدى صلتها بمكافحة الفساد".

يستند هذا البحث إلى أهمية التربية على مكافحة الفساد في بناء شخصية الطالب، والدور المحوري للتربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الأخلاقية وقيم الشخصية التي تتوافق مع م بادئ مكافحة الفساد. لذا، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل محتوى قيم مكافحة الفساد في مواد تعليم التربية الدينية الإسلامية لطلاب الصف الثامن من المرحلة الإعدادية، وكيفية ار تباط هذه القيم بمبادئ مكافحة الفساد.

يستخدم هذا البحث المنهج المكتبي. جُمعت البيانات من خلال مراجعة الأدبيات، والتي تتضمن تحديد وتصنيف وتحليل المراجع ذات الصلة بموضوع الدراسة. تتكون بيانات هذه الدراسة من مصادر أولية وثانوية. تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى، بهدف دراس ة محتوى كتب التربية الدينية الإسلامية ومناهج التربية الأخلاقية للصف الثامن. وقد أُجري التحليل بشكل منهجي، بدءًا من تحديد المواضيع، مرورًا بتفسير المعاني، وصولًا إلى استخ لاص استنتاجات وصفية ونقدية.

تشير نتائج البحث إلى أن مواد التربية الدينية الإسلامية للصف الثامن من المرحلة الإعداد ية تتضمن قيمًا متنوعة لمكافحة الفساد، وهي: الأمانة، والانضباط، والمسؤولية، والاجتهاد، والاستقلالية، والبساطة، والاهتمام بالآخرين، والشجاعة، والعدل. وتتجلى هذه القيم في مواد متنوعة تتناول العقيدة، والأخلاق، والعبادة، وتاريخ الحضارة الإسلامية. علاوة علىذ لك، ترتبط مواد التربية الدينية الإسلامية ارتباطًاوثيقًابمكافحة الفسادمن خلال تنميةسم ت

شخصية لدى الطلاب، كالأمانة، والمسؤولية، والالتزام بالأنظمة، والوعي الأخلاقي والاجتماعي. ويتضح هذا الارتباط أيضًا في العلاقة بين قيم مكافحة الفساد ومبادئ مكافحة الفساد، مثل: المساءلة، والشفافية، والإنصاف، والسياسات، والرقابة السياسية

الكلمات المفتاحية: مواد التربية الدينية الإسلامية، قيم مكافحة الفساد، مكافحة الفساد

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK viii

ABSTRACK ix

ملخص x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Masalah 12
C. Pertanyaan Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 13
F. Penjelasan Judul 14
G. Sistematika penulisan 17

BAB II KAJIAN TEORI 19

A. Materi Pembelajaran PAI 19
1. Materi Pembelajaran 19
2. Pendidikan Agama Islam 21
3. Komponen Materi Pembelajaran dalam Ruang lingkup PAI 25
B. Pencegahan Korupsi 35
C. Nilai – Nilai Antikorupsi 41
1. Pengertian Nilai 41
2. Nilai – Nilai Antikorupsi 43
D. Prinsip Pencegahan korupsi 48
E. Penelitian Relevan 50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 54

A. Jenis Penelitian 54
B. Objek dan Waktu Penelitian 55

C. Sumber Data.....55
D. Teknik Pengumpulan Data.....56
E. Teknik Analisis Data.....59
F. Teknik Keabsahan Data.....60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....63

A. Nilai – Nilai Antikorupsi dalam materi PAI.....63
1. Nilai Kejujuran.....63
2. Nilai Kepedulian.....75
3. Nilai Kemandirian.....79
4. Nilai Kedisiplinan.....83
5. Nilai Tanggung Jawab.....87
6. Nilai Kerja Keras.....90
7. Nilai Kesederhanaan.....95
8. Nilai keberanian.....104
9. Nilai Keadilan.....113

B. Pembahasan
1. Pengelompokan Nilai Antikorupsi.....123
a. Nilai Inti.....123
b. Nilai Etos Kerja.....124
c. Nilai Sikap.....124
2. Relevansi Nilai – Nilai Antikorupsi dalam Materi PAI Terhadap Prinsip Pencegahan Korupsi.....126
a. Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Kontrol Kebijakan Relevan dengan Nilai Kejujuran, Disiplin dan Tanggung Jawab.....126
b. Prinsip Kebijakan Relevan dengan Nilai Kerja Keras Sederhana dan Mandiri.....132
c. Prinsip Kewajaran Relevan dengan Nilai Adil, Peduli dan Berani....134

BAB V PENUTUP.....138

A. Kesimpulan.....138
B. Saran.....139

DAFTAR PUSTAKA.....141

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Korupsi adalah penyimpangan dana publik (perusahaan, dan lain-lain) untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu. Definisi korupsi sendiri banyak dijelaskan oleh para pakar berdasarkan perspektif yang berbeda. Dalam Black Law Dictionary, dikatakan bahwa korupsi adalah, "penyimpangan, perusakan, atau pencemaran, serta pengurangan integritas, moralitas, atau prinsip etika; terutama, pengurangan tugas seorang pejabat publik karena suap". Lebih lanjut, Oxford Unabridged Dictionary menyatakan bahwa korupsi adalah penyimpangan atau kerusakan integritas dalam pelaksanaan tanggung jawab publik melalui suap atau imbalan.

Pada tahun 2000, Bank Dunia merumuskan definisi korupsi sebagai: "penyalahgunaan kekuasaan publik untuk kepentingan pribadi". Definisi ini secara jelas merujuk pada bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan individu atau kelompok. Definisi serupa juga disampaikan oleh Treisman, yang menjelaskan bahwa korupsi adalah penyalahgunaan sumber daya publik untuk keuntungan pribadi (penyalahgunaan jabatan publik untuk kepentingan pribadi). Definisi dari Bank Dunia mengenai korupsi sering dijadikan rujukan dalam menetapkan arti korupsi itu sendiri. Dari penjelasan mengenai korupsi, para ahli umumnya menyatakan bahwa tindakan

korupsi merugikan negara atau perekonomian nasional. Namun, dalam praktiknya, korupsi tidak hanya berdampak pada keuangan negara tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas. Suap-menyuap adalah contoh yang tidak langsung merugikan keuangan negara, tetapi tindakan ini hampir selalu terjadi setiap saat.

Berdasarkan pemahaman yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah tindakan yang keji, jahat, dan merusak. Tindakan buruk ini bisa dilakukan oleh siapa saja dan dapat menimbulkan kerugian bagi negara serta masyarakat umum. Korupsi telah tergolong sebagai kejahatan yang luar biasa (kejahatan luar biasa), sehingga penanganannya juga perlu dilakukan dengan cara yang istimewa.Untuk memberantas korupsi, tidak cukup jika hanya diatasi oleh pemerintah atau lembaga tertentu, melainkan harus melibatkan seluruh elemen masyarakat. [1]

Pendidikan antikorupsi melalui sistem pendidikan dinilai lebih efisien, karena pendidikan adalah proses yang mengubah pola pikir individu, dan melalui metode ini, perubahan perilaku anti-korupsi dapat lebih terstruktur dan terukur. Transformasi dari sikap toleran dan memaafkan para pelaku korupsi menjadi penolakan tegas terhadap tindakan korupsi, tidak akan terwujud tanpa usaha sadar untuk membina generasi penerus dalam memperbarui nilai-nilai yang diwariskan (korupsi) sesuai dengan kebutuhan

[1] Mangihut Siregar, *Anti Korupsi* (Surabaya Jawa Timur: Uwks Press, 2023). 1-4

yang muncul sepanjang perjalanan bangsa. Sekolah dapat memegang peranan kunci dalam mengimplementasikan pendidikan antikorupsi, khususnya dalam menanamkan sikap anti-korupsi di kalangan pelajar. Ciri khas pendidikan antikorupsi adalah kemampuannya untuk melahirkan generasi yang jujur, yang mungkin sejalan dengan harapan Indonesia menjadi negara yang dikenal sebagai Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran yang Berkualitas dan Humanistis, serta secara bersih. [2]

Pentingnya pendidikan antikorupsi perlu ditanamkan sejak awal, agar generasi penerus bangsa dapat lebih awal memahami isu korupsi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menolak berbagai bentuk korupsi, serta menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap praktik pencucian uang dan suap yang termasuk dalam kategori hukum pidana. Untuk mencegah korupsi, diperlukan peran aktif dari pemerintah dalam menangani masalah tersebut. Selain itu, inti dari strategi lama untuk mencegah korupsi terletak pada aspek pendidikan bagi generasi muda, guna menghindari mereka dari terlibat dalam tindakan korupsi. Pendidikan anti korupsi berfokus pada pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian individu supaya mereka menjauhi korupsi sebagai bagian dari strategi pencegahannya.

[2] M. Asif Nur Fauzi Nuruddin, ‘Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya’, *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2024), 20.

Eliezar menyatakan bahwa pendidikan anti korupsi bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan keadilan. Berbeda dengan pendapat Salistina, yang berpendapat bahwa pendidikan anti korupsi harus dilakukan dalam konteks formal agar dapat membedakan antara korupsi dan jenis kejahatan lainnya. [3] Haryono Umar menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan anti korupsi adalah membentuk karakter yang baik sehingga anak-anak dapat terhindar dari praktik korupsi sejak usia dini. Anak-anak pun dapat berperan sebagai agen perubahan dalam upaya memberantas korupsi. Oleh sebab itu, sangat penting bagi generasi muda untuk mendapatkan pembekalan mental anti korupsi dan nilai-nilai positif sedari awal. Sementara itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ada sembilan nilai yang bisa diinternalisasikan dalam upaya pencegahan anti korupsi, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. [4]

Usaha untuk memberantas korupsi memang dapat memberikan efek jera, tetapi hasilnya seringkali bersifat sementara. Mengingat praktik korupsi sudah sangat meluas, diperlukan langkah-langkah lain, khususnya melalui sektor pendidikan. Dasar dari penanaman nilai anti korupsi di dunia

[3] Agus Setiawan, 'Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter , Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01.01 (2023), 3.

[4] Hermawan, 'Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Memberantas Korupsi', *Tarbiyatuna*, 9.1 (2018), 55–56.

pendidikan tertuang dalam UU No. 30 Tahun 2002 pasal 13 huruf d, yang menyatakan "menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan," yang menjadi pilar penting dalam mencegah tindakan kejahatan korupsi. Elemen krusial dalam pendidikan anti korupsi adalah pembentukan moral peserta didik agar dapat menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi dalam diri mereka. Ketika membahas tentang pembentukan moral,

Keseriusan dari pemerintah Indonesia dalam memberantas korupsi melalui penguatan sektor moral masyarakatnya.[5] Pendidikan Antikorupsi mencakup berbagai aspek seperti tidak menyalahgunakan kekuasaan dan menjalankan tugas yang telah diamanahkan, selalu berpegang pada kejujuran dan berlaku adil terhadap segala hal. Ini tercantum dalam QS. An-Nisa' ayat 58.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: *Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

(Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menyampaikan amanah) yang berarti tanggung jawab yang diberikan seseorang *(kepada yang berhak menerimanya).* Ayat ini diturunkan ketika Ali k.w. ingin mengambil

[5] Oki Dermawan and Aris Munandar, 'Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 12.1 (2021), 2.

kunci Ka’bah dari Usman bin Talhah Al-Hajabi, penjaganya, yang menolak memberikan secara sukarela saat Nabi SAW. datang ke Mekah pada tahun Pembebasan. Usman saat itu menolak menyerahkannya, dan berkata: "Seandainya saya mengetahui bahwa dia adalah Rasulullah, tentu saya tidak akan menghalanginya." Maka Nabi SAW. memerintahkan agar kunci itu dikembalikan, sambil bersabda: "Terimalah ini selamanya, yang tak akan pernah terputus! ” Usman terkejut mendengar itu, kemudian dia membacakan ayat tersebut, sehingga dia pun memeluk Islam. Ketika dia akan meninggal, kunci tersebut diserahkannya kepada saudaranya Syaibah, lalu diwariskan kepada anaknya. Meskipun ayat ini diturunkan karena konteks khusus, namun secara umum berlaku karena adanya kesamaan konsekuensi; *(dan apabila kamu memberikan keputusan di antara manusia)* maka Allah memerintahkanmu *(untuk memutuskan dengan adil. Sesungguhnya Allah sangat baik)*. Dalam hal ini, mim diidgamkan kepada ma, yang bermakna ni’mat atau sesuatu yang sangat baik yang diberikan-Nya kepada kamu, yaitu mengemban amanah dan memberikan keputusan secara adil. *(Sungguh, Allah Maha Mendengar) semua ucapan (lagi Maha Melihat)* segala tindakan.

Pendidikan berfungsi sebagai media dalam membentuk generasi penerus bangsa agar dapat efektif dalam mencegah korupsi sehingga tidak

terjadi perputaran generasi korup di Indonesia. Harapan terdapat pada dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam pencegahan korupsi sejak awal.[6]

Penyebab korupsi tidak semata-mata karena faktor ekonomi. Salah satu unsur yang patut dicermati sebagai penyebab perilaku korupsi adalah karakter dan integritas individu yang terlibat. Seseorang dengan gaji rendah pun, jika memiliki sikap terpuji, cenderung tidak akan terlibat dalam tindakan korupsi. Sebaliknya, mereka yang memiliki penghasilan tinggi namun kurang mulia dalam karakter memiliki kemungkinan besar untuk berbuat korupsi. Korupsi juga dapat muncul akibat minimnya pengetahuan atau pemahaman mengenai apa itu korupsi. Dalam dunia pendidikan, kasus korupsi juga sering muncul, contohnya adalah kasus mantan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, di mana seorang pengusaha ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan korupsi pengadaan laptop Chromebook dalam Program Digitalisasi Pendidikan 2019-2022 pada Kamis (4/9/2025). Terdapat dugaan bahwa ia telah membuat kesepakatan dan memberikan perintah untuk penggunaan laptop Chromebook sebelum proses pengadaan dimulai. Jumlah total tersangka yang ditetapkan dalam kasus yang menyebabkan kerugian bagi negara adalah lima orang. [7]

---

[6] Ceceng Salamudin and Ropik Ibrahim, 'Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMA Kelas XII', *Jurnal Masagi*, 2.1 (2023), 2 <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.380>.

[7] https://www.kompas.id/artikel/duduk-perkara-tersangka-nadiem-makarim-dan-rentannya korupsi-sektor-pendidikan diakses rabu, 21 januari 2026 pukul 20: 34

Di samping kasus tersebut, juga terungkap adanya tindakan korupsi di salah satu universitas. Seorang mantan rektor universitas di Bali dijatuhi hukuman penjara selama enam tahun serta denda mencapai ratusan juta, dengan alternatif hukuman penjara selama tiga bulan, terkait dengan dugaan korupsi dana sumbangan pengembangan institusi bagi mahasiswa baru dalam proses seleksi mandiri di universitas itu. Ia membantah tuduhan akan adanya korupsi pada dana sumbangan pengembangan institusi di universitas tersebut.[8]

Kasus korupsi lain yang muncul di dunia pendidikan melibatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah di Medan. Mantan kepala SMK Swasta Pencawan Medan terlibat dalam tindakan korupsi dan mendapat hukuman penjara selama 6,5 tahun. Pada 8 Januari 2024, kasus ini terungkap setelah ditemukan berbagai penyimpangan. Menurut informasi dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Negeri Medan, kepala sekolah di sebuah SMK di Medan menerima dana BOS sebanyak dua kali, yakni pada tahun 2018 dan pada kuartal I dan II tahun 2019. Dana tersebut diduga digunakan tidak sesuai dengan laporan pertanggungjawaban, termasuk pembelian buku Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang tidak sesuai. Sebagai mana mestinya, buku-buku tersebut dibeli menggunakan dana BOS, tetapi yang terjadi malah kepala sekolah itu meminta uang dari siswa untuk setiap pembelian buku.

[8] https://www.kompas.id/artikel/korupsi-dana-spi-mantan-rektor-universitas-udayana-dituntut-penjara-6-tahun diakses rabu, 21 januari 2026 pukul 20:42

Di samping itu, dalam proses penggunaan atau penerimaan anggaran, sebagai kepala sekolah di sebuah SMK di Medan, ia tidak melaksanakan musyawarah dengan dewan guru dan komite sekolah mengenai penerimaan dan penggunaan Dana BOS. Dia juga tidak melakukan pengembangan Ruang Praktik Siswa atau perlengkapan praktik meskipun sudah mencairkan dana untuk pengembangan sekolah tersebut. Total sebanyak lima tersangka telah ditetapkan dalam perkara yang menimbulkan kerugian negara.[9]

Selain kasus di atas, ditemukan pula kasus korupsi di suatu Universitas yaitu Mantan Rektor suatu universitas di Bali, dituntut dengan hukuman pidana penjara selama enam tahun dan denda sebesar ratusan juta dengan subsider tiga bulan terkait kasus korupsi dana sumbangan pengembangan institusi atau SPI mahasiswa baru seleksi mandiri di Universitas tersebut. Antara membantah adanya korupsi dana SPI di Universitas tersebut.[10]

Kasus Korupsi lainnya di dunia pendidikan yaitu korupsi Dana BOS yang di lakukan oleh Kepala Sekolah di Medan Mantan kepala sekolah SMK Swasta Pencawan Medan, terjerat tindak pidana korupsi, dengan pidana 6,5 tahun penjara. 8 Januari 2024, kasus ini mencuat setelah ditemukan sejumlah penyimpangan, menurut laman Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Negeri (PN) Medan, kepala sekolah di suatu SMK Medan

---

[9] https://www.kompas.id/artikel/duduk-perkara-tersangka-nadiem-makarim-dan-rentannya-korupsi-sektor-pendidikan diakses rabu, 21 januari 2026 pukul 20: 34

[10] https://www.kompas.id/artikel/korupsi-dana-spi-mantan-rektor-universitas-udayana-dituntut-penjara-6-tahun diakses rabu, 21 januari 2026 pukul 20:42

menerima Dana BOS sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2018 dan pada triwulan I dan II tahun 2019. Dana tersebut diduga digunakan tidak sesuai dengan laporan pertanggungjawaban, termasuk pembelian fiktif buku Lembaran Kerja Siswa (LKS). Dimana buku-buku tersebut seharusnya dibeli menggunakan dana BOS, namun kepala sekolah itu justru mengutip uang dari siswa untuk setiap pembelian buku.

Selain itu, dalam penggunaan atau penerimaan anggaran, sebagai Kepala Sekolah di suatu SMKS Medan, tidak mengadakan musyawarah dengan dewan guru dan komite sekolah terkait penerimaan dan penggunaan Dana BOS, serta tidak melakukan pengembangan Ruang Praktik Siswa dan perlengkapan praktik siswa meskipun ia telah mencairkan dana untuk pengembangan sekolah tersebut. Namun, dalam laporan pertanggungjawaban penggunaan dana tersebut, kepala sekolah itu tetap mencantumkan pengeluaran untuk beberapa kegiatan yang sebenarnya tidak dilaksanakan.[11]

Pendidikan anti korupsi sangat penting di terapkan untuk mencegah terjadinya tindak pidana korupsi seperti pada kasus di atas, Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan Indonesia tentunya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan nilai antikorupsi. Pendidikan Islam bisa dijadikan sebagai sarana upaya preventif

[11]https://www.kompasiana.com/annisasolehah1006/6654b65bed641520295cc4d2/kasus-korupsi-di-lingkungan-sekolah-mencoreng-dunia-pendidikan diakses rabu, 21 januari 2026 pukul 20: 48

dan antisipatif dalam mengembangkan nilai antikorupsi untuk pencegahan dan pemberantasan korupsi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter berjuang melawan korupsi, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun akhlak dan etika yang kuat di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan menjadi salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan, dan kurikulum PAI dapat menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut.[12]

Pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan yaitu Permasalahan sosial-kultural Masyarakat yang berkembang akhir-akhir ini semakin menghawatirkan. Berbagai peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang luas dalam masyarakat, seperti hancurnya nilai-nilai moral, ketidak adilan yang merajalela, solidaritas yang berkurang, meningkatnya kenakalan remaja, tindak pidana melaju pesat, praktek korupsi yang semakin canggih, dan berbagai masalah yang merusak moral bangsa lainnya.[13]

---

[12] Jurnal Pendidikan and Ilmu Sosial, 'Kurikulum PAI Berwawasan Anti Korupsi', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2024), 331.

[13] Amrin sofian, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi', *Jurnal Pigur*, 1.1 (2017), 15.

Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi yaitu bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman Pendidikan Agama Islam, memuat nilai-nilai karakter yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, disiplin, keberanian, kerja keras, keadilan, kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut disebut nilai - nilai anti korupsi. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang punya integritas moral tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi.

Salah satu solusi untuk mengatasi tindak pidana korupsi yang sudah mewabah adalah dengan pendidikan agama islam dalam praktik dunia pendidikan. Pola pendidikan yang sistematik, terintregasi dan ada relevansinya dengan mata pelajaran lainnya akan membuat peserta didik mengenal lebih dini tentang hal-hal yang berkenaan dengan korupsi, termasuk sanksi yang diterima jika melakukan tindak pidana korupsi. Jalur pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pemberantasan korupsi, karena disitulah cikal bakal pemerintahan dan penerus-penerus Negara dan bangsa muncul. Penulis berharap supaya penerus bangsa ini tidak terpengaruh atau mengikuti langkah para pejabat yang melakukan korupsi.[14]

Terkait dengan hal tersebut diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang analisis materi pembelajaran Pendidikan agama islam dan

[14] Hermawan, 'Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Memberantas Korupsi', *Jurnal Tarbiyatuna*, 9.1 (2018), 49.

relevansinya terhadap pencegahan korupsi. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran agama islam yang berkenaan dengan ruang lingkup materi pembelajaran dan kaitannya dengan pencegahan korupsi. Maka dengan ini penulis mengangkat judul "Analisi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Korupsis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini di fokuskan sebagai berikut: Pertama, Kandungan nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam di SMP kelas VIII.

Kedua, Bagaimana materi nilai anti korupsi dalam pembelajaran PAI relevan dengan prinsip pencegahan korupsi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja kandungan nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam SMP Kelas VIII?
2. Bagaimana materi nilai anti korupsi dalam pembelajaran PAI relevan dengan prinsip pencegahan korupsi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana kandungan nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam SMP Kelas VIII.
2. Untuk mengetahui materi nilai anti korupsi dalam pembelajaran PAI relevan dengan prinsip pencegahan korupsi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran PAI di SMP Kelas VIII dan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan, bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

   b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi semua pihak agar dapat mengerti dan memahami mengenai pengaruh hubungan hasil belajar pendidikan agama islam dengan perilaku siswa.

c. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau program yang akan diterapkan, dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islam yang akan berdampak pada perilaku siswa.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi kepada orang tua bahwa pencegahan korupsi wajib dibentuk dan dibiasakan sejak dini.

F. Penjelasan Judul

Agar terhindarnya kesalahan dalam pemaknaan istilah – istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu di buat defenisi operasional sebagai berikut:

1. Materi Pembelajaran PAI

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan impelementasi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.[15] Sedangkan pendidikan agama Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik yang dilakukan dengan bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan untuk mendidik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Adapun indikator materi pembelajaran PAI yaitu Al – Qur'an dan Hadis, Aqidah dan keimanan, Ibadah dan fikih, Akhlak Islam dan sejarah peradaban islam.[16] Dapat di simpulkan yang di maksud dengan materi pembelajaran PAI adalah seperangkat isi pembelajaran yang memuat ajaran, nilai, dan norma Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dikembangkan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bermasyarakat.

2. Relevansi

[15] Sabarudin, 'Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013', *Jurnal An-Nur*, 04.01 (2013), 8.
[16] Dhurriyatus Saadah, Anjali Nurussafaa, and Pendidikan Agama Islam, 'Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam', *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2024), 61.

Relevansi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu hal memiliki hubungan, keterkaitan, atau kesesuaian dengan situasi, konteks, atau tujuan tertentu. Relevansi mengacu pada tingkat kepentingan atau manfaat sesuatu dalam mendukung atau menjawab kebutuhan, masalah, atau pertanyaan yang sedang dihadapi.[17]

3. Pencegahan Korupsi

Pencegahan adalah suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu hal tidak terjadi.[18] Sedangkan korupsi adalah "kejahatan, keburukan, dapat disuap, tidak bermoral, kebejatan, dan ketidak jujuran. Dapat di simpulkan pencegahan korupsi adalah segala bentuk usaha preventif yang dilakukan melalui pendidikan, pembinaan moral, penguatan integritas, transparansi, dan akuntabilitas guna mencegah individu atau kelompok melakukan penyalahgunaan wewenang, jabatan, atau kepercayaan untuk kepentingan pribadi yang merugikan kepentingan publik.

Dari penjelasan judul di atas dapat di simpulkan bahwa judul dari penelitian ini adalah "Analisis materi pembelajaran PAI dan relevansinya terhadap pencegahan korupsi" yang membahas tentang Analisis materi pembelajaran PAI berarti mengkaji nilai-nilai, konsep, ajaran, dan pesan

[17] Azzahra Kusuma Dewi and Dalmi Iskandar Sultani, 'Relevansi Pendidikan Islam', 4.1 (2025), 3181–90.

[18] Syifa Alwardah and others, 'Upaya Pencegahan White Collar Crime 1,2', *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 1.1 (2024), 59.

moral dalam materi PAI, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan integritas dan relevansinya terhadap pencegahan korupsi berarti menilai sejauh mana materi PAI tersebut berperan, berkontribusi, atau berpotensi membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki karakter antikorupsi serta mampu mencegah tindakan korupsi sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kajian yang bertujuan menelaah dan mengkaji secara mendalam isi atau materi pembelajaran pendidikan agama islam yang terdapat pada buku ajar PAI untuk melihat keterkaitannya dengan upaya pencegahan prilaku korupsi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok – pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Supaya pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membagi pokok permasalahan menjadi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan hal – hal yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Merupakan kajian teori, membahas tentang teori – teori yang mendukung penulisan, terdiri dari materi pembelajatan, pendidikan agama islam,

komponen materi pembelajaran dalam ruang lingkup PAI, pencegahan korupsi, nilai – nilai anti korupsi, nilai – nilai pendidikan anti korupsi, dan penelitian relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan prosedur penelitian yang terdiri dari metodologi penelitian, Penelitian berisi tentang jenis penelitian, objek dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Hasil penelitain dan pembahasan ini berisi kutipan – kutipan dan analisis mengenai nilai – nilai anti korupsi beserta relevansinya dengan prinsip antikorupsi dan pembahasan.

BAB V PENUTUP Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Materi Pembelajaran PAI

1. Materi Pembelajaran

Materi merupakan komponen terpenting kedua dalam pembelajaran. Materi pembelajaran dapat meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, pengindraan, pemecahan masalah, yang berasal dari pemikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk fakta, gagasan, konsep, generalisasi, prinsip-prinsip, dan pemecahan masalah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20[19] dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan

[19] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[20]

Materi pembelajaran adalah elemen penting dari kurikulum secara keseluruhan dan perlu disusun sedemikian rupa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini harus selaras dengan kompetensi serta standar kompetensi dasar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, materi pembelajaran harus efektif dalam membantu siswa memenuhi standar dan indikator yang telah ditetapkan.

Menurut Putrianingsih dkk tentang materi pembelajaran, "Materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator dapat terdiri dari materi pokok dalam silabus dan menguraikannya dalam beberapa uraian. Bahkan, indikator juga dapat membantu dalam proses pengurai materi. Materi pembelajaran adalah semua materi kurikulum yang termasuk dalam kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran di suatu satuan pendidikan yang siswa harus pelajari". Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi 3 bagian :

[20] Ubabuddin, 'Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *IAIS Sambas*, 5.1 (2019), 21.

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Mencakup berbagai informasi yang harus dipahami dan dipahami siswa agar mereka dapat mengingat atau menggunakannya kembali saat diperlukan.

b. Keterampilan (*skills*)

Keterampilan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sikap (attitude) mengacu pada kemampuan siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip dan kebiasaan mereka.

c. Sikap (*attitude*)

Mengacu pada kemampuan siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip dan kebiasaan mereka.[21]

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasa dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan

[21] Nur Satriani and Muhammad Hud Ashaq, 'Kajian Pustaka Sistematis Tentang Perencanaan Kegiatan Pembelajaran : Pemilihan Materi Pembelajaran', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1.6 (2024), 1–5.

secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[22]

PAI dibangun oleh dua makna esesnsial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.

Selanjutnya, menurut Darajat agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena itu PAI adalah usaha dan proses penanaman

[22] Ayatullah, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), 211.

sesuatu (pendidikan) secara kuntinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2[23] ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya". Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.[24]

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua /pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan

[23] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

[24] Mokh. Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 1.2 (2019), 82–84.

ajaran Islam yang utuh dan benar. Pendidikan agama Islam salah satunya berfungsi sebagai wahana untuk memahami Islam secara kaffah, artinya PAI tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan kemampuan ritual dan keyakinan tauhid semata, melainkan juga meningkatkan akhlak sosial kemanusiaan serta mampu menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Oleh sebab itu realitas keragaman tersebut merupakan tantangan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mampu mengontrol diri agar tidak memiliki pemikiran dan menampilkan sikap ekstrim dalam kaitannya menjalin hubungan dengan orang lain.[25]

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menumbuhkan rasa lebih percaya kepada tuhan sang pencipta alam semesta. Menurut Athiyah al-abrasyi mengemukan tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Sedangkan menurut Wahid, tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar ia menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[26]

[25] Muchlis, 'Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat', *Jurnal Studi Islam*, 2I.1 (2020), 11–13.

[26] Yulia Syafrin and others, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), 74.

3. Komponen Materi Pembelajaran dalam Ruang Lingkup PAI

Materi pendidikan agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran dari agama Islam itu sendiri. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, Sehingga ketika peserta didik tersebut dapat memahami ajaran agamanya dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain dia dapat mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama Islam.

Materi atau bahan pelajaran atau juga dikenal dengan materi pokok merupakan subtansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi yang dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada- Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ

هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Tafsir ayat: *(Serulah)* manusia, hai Muhammad *(kepada jalan Tuhanmu)* yakni agama-Nya *(dengan hikmah)* dengan Al - Qur'an *(dan pelajaran yang baik)* pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut *(dan bantahlah mereka dengan cara bantahan yang baik)* seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas *(Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang lebih mengetahui)* Maha Mengetahui *(tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)* maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi SAW. Melihat keadaan jenazahnya, beliau SAW. bersumpah melalui sabdanya: "Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu".

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memnuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi tersebut harus di capai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar koompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.[27]

Materi Pendidikan Agama Islam dalam jenjang pendidikan terbagi beberapa mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an dan hadits, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh (Sejarah peradaban Islam). Materi-materi tersebut disajikan melalui dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Menurut Arifin ada tiga pokok nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan melalui metode, yaitu *pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang sebaik-baiknya. *Kedua*, bernilai pendidikan yang mengarah kepada petunjuk Al-Qur'an dan hadits, *ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan

[27] Muhammad Nu'man Nurhayati, Uci, 'Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6.2 (2022), 169.

siksaan. Adapun ruang lingkup materi PAI dalam jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur’an dan Hadits

Merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajarkan untuk membaca, memahami, serta mengamalkan isi Al-Qur’an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah bagi pemula, kemudian dilanjutkan dengan penerapan ilmu tajwid untuk memastikan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Selain itu, peserta didik juga diajarkan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an untuk meningkatkan literasi Islam serta memperkuat pemahaman mereka terhadap kitab suci ini.

Sedangkan hadits dalam bentuk jamaknya adalah hidas, hudasa, dan hudus. dari segi bahasa, kata Hadits mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (jadid) lawan dari terdahulu (qadim), dekat (qarib) lawan dari jauh (ba’id), dan warta berita (khabar); sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Adapun pengertian Hadits menurut ahli Hadits ialah : “segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi saw. Pada dasarnya Hadits Nabi adalah sejalan dengan Alquran karena keduanya bersumber dari wahyu. Akan tetapi mayoritas Hadits sifatnya adalah

operasional, karena fungsi utama Hadits adalah sebagai penjelas atas Alquran.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa materi Alquran hadits adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Alquran dan hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.[28]

b. Aqidah atau keimanan

Merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Materi ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah dan ajaran-Nya. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran aqidah adalah memahami Rukun Iman, yang terdiri dari enam aspek utama, yaitu: *Pertama*, Iman kepada Allah: Memahami konsep tauhid, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, serta mengenal sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Asmaul Husna. *Kedua*, Iman kepada Malaikat: Mengenal nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, seperti Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu dan Malaikat Izrail yang bertugas mencabut nyawa. *Ketiga*, Iman kepada Kitab-kitab Allah: Memahami kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi, seperti

[28] Muhammad Fatchur Rochim and Moch. Tolchah, 'Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.3 (2024), 1237–39.

Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, serta keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna. *Keempat*, Iman kepada Rasul-rasul Allah: Mempelajari kisah para nabi dan rasul, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, serta memahami peran mereka dalam menyampaikan wahyu Allah. *Kelima*, Iman kepada Hari Akhir: Mengenal tanda-tanda kiamat, peristiwa di alam barzakh, hisab, mizan (timbangan amal), serta konsep surga dan neraka sebagai balasan atas perbuatan manusia. *Keenam*, Iman kepada Qada dan Qadar: Memahami konsep ketetapan Allah serta bagaimana manusia tetap harus berusaha dalam hidupnya.

Selain memahami rukun iman, peserta didik juga diajarkan untuk menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu bersyukur kepada Allah, berdoa dalam setiap aktivitas, serta menjauhi hal-hal yang dapat merusak aqidah, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat.[29]

c. Ibadah dan Fikih

Merupakan cabang ilmu dalam Islam yang membahas tentang hukum-hukum syariat dalam kehidupan. Salah satu aspek utama yang dipelajari dalam fikih adalah ibadah yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (hablumminallah). Materi ibadah meliputi tata

[29] Luqman Hakim, 'Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam', *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3.3 (2022), 94.

cara shalat wajib dan sunnah, seperti shalat tahajud, dhuha dan witir. Selain itu, peserta didik juga diajarkan tentang puasa baik puasa wajib di bulan Ramadhan maupun puasa sunnah seperti puasa senin-kamis, puasa Arafah dan lain-lain. Zakat sebagai bentuk ibadah sosial juga dipelajari, termasuk jenis-jenis zakat (zakat fitrah dan zakat mal) serta perhitungan zakat yang benar. Pembelajaran haji dan umrah juga diberikan agar peserta didik memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji serta syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Selain ibadah, fikih juga membahas muamalah, yaitu hubungan sosial dalam Islam. Materi muamalah mencakup aturan dalam transaksi jual beli, pentingnya menghindari riba, serta konsep peniagaan halal dan Islam.[30]

d. Akhlak Islam

Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam, ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial dalam membedakan antara perilaku baik (mahmudah) dan tercela (mazmumah). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela

[30] A'imatus Syarifah, 'Materi Pelajaran PAI Dalam Perspektif Al- Qur ' an', *Journal of Edecation and Islamic Moderation*, 01.01 (2025), 5.

dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya.

Menurut Nurhayati menjelaskan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal yang di antaranya:

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

   Akhlak kepada Allah berarti sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT. Ini meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"*. (QS. Adz Dzariyat ayat 56) kemudian ayat *"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".* (QS. Thaha ayat 14)

2) Akhlak terhadap Manusia

   Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri, maksudnya adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. diantaranya Jujur dan dapat dipercaya yang terdapat pada QS Al Taubah ayat 119. Sopan santun seperti disebutkan dalam ayat yang artinya: *"Dan hamba-*

hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orangorang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan katakata (yang mengandung) keselamatan". (QS Al-Furqan ayat :63)

3) Akhlak terhadap keluarga

Seperti terdapat dalam terjemahan QS. An-Nisa ayat 36 yang Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orangorang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (*QS. An-Nisa ayat 36).

4) Akhlak terhadap Masyarakat

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orangorang yang sombong dan membanggabanggakan diri". (QS. An-Nisa ayat 36).

5) Akhlak terhadap Alam terdapat pada arti ayat QS. Ar-Rum ayat 41: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".* (QS. Ar-Rum ayat 41)[31]

e. Sejarah Peradaban Islam

Menurut Badri Yatim, sejarah peradaban Islam merupakan perwujudan manusia yang kekuatan iman dan akhlaknya menjadi faktor penentu perubahan perkembangan sejarah Islam. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 912 Tahun 2013 menjelaskan bahwa SPI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, muamalah dan akhlak serta dalam mengembangkan sistem hidup atau menyebarkan ajaran Islam berdasarkan keimanan. Sejarah kebudayaan Islam merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang karya, selera dan kreasi umat Islam pada masa lampau dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan kehidupan lainnya.

Sejarah Peradaban Islam (SPI) merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

[31] Iroh Suhiroh and Ade Fakih Kurniawan, 'Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisiplioner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)', *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 1.1 (2022), 24–25 <https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.243>.

diajarkan di berbagai jenjang pendidikan yang berjiwa Islam. Pada jenjang pendidikan formal, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).[32]

Sejarah peradaban islam Bertujuan untuk mengamalkan peserta didik pada perjalanan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan peradaban Islam modern. Salah satu aspek utama dalam sejarah Islam adalah kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, termasuk masa kecilnya, perjalanan dakwahnya di mekkah dan madinah, serta perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Selain itu, peserta didik juga diajarkan tentang perkembangan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, mulai dari pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga dinasti-dinasti Islam seperti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.[33]

B. Pencegahan Korupsi

Kata "korupsi" berasal dari bahasa Latin "*corruptio*" atau "*corruptus*". Selanjutnya dikatakan bahwa "*corruptio*" berasal dari kata "*corrumpere*", suatu bahasa Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin tersebut kemudian dikenal istilah "*corruption, corrupt*" (Inggris), "*corruption*" (Perancis) dan

[32] Ilham, 'Analisis Pembelajaran Dalam Sejarah Kebudayaan Islam', *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1.1 (2024), 4.

[33] Ahmad Junaedi Sitika and others, 'Konsep Dasar Materi Pendidikan', *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9.5 (2025), 1–3.

"*corruptie/korruptie*" (Belanda). Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian.

Sedangkan itu, sebutan korupsi dalam Kamus Universal Bahasa Indonesia dimaksud selaku perbuatan yang kurang baik semacam penggelapan uang, penerimaan uang sogok, serta sebagainya. Berikutnya, dalam Peraturan Penguasa Militer No Prt/ PM- 06/ 1957, sebutan korupsi antara lain dimaknai selaku perbuatan-perbuatan yang merugikan keuangan serta perekonomian Negeri.

Dengan demikian makna kata korupsi merupakan suatu yang busuk, jahat serta mengganggu, bersumber pada realitas tersebut perbuatan korupsi menyangkut: suatu yang bertabiat moral, watak serta kondisi yang busuk, menyangkut jabatan lembaga ataupun aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karna pemberian, menyangkut aspek ekonomi serta politik serta penempatan keluarga ataupun kalangan ke dalam kedinasan di dasar kekuasaan jabatan.

Korupsi jika dikaitkan terhadap hukum Islam yaitu fiqih klasik tidak ada ditemukan oleh fuqaha tentang tindak pidana korupsi. sebab jika dilihat pada zaman dahulu tidak adanya sistem administrasi yang dilaksanakan seperti hari ini. karena bila berbicara perihal tindak pidana korupsi tentu terdapat sistem administrasi yang sudah keliru dikerjakan oleh seorang sehingga terjadinya kejahatan tersebut. Korupsi jika dicermati dalam istilah

hukum pidana Islam belum dipahami sebuah jarimah, baik itu pada al- Qur'an maupun hadist. Hal penyebabnya ialah bahwa pada dalam Al-qur'an dan Hadist tidak dijelaskan secara spesifik perihal korupsi. Tetapi, disatu sisi ulama sepakat walaupun tidak diatur, tetapi korupsi ini mampu disamakan menggunakan perbuatan pencurian karena barang yg diambil bukan haknya melainkan milik orang lain atau negara sebagai akibatnya menyebabkan mudharat dan kerugian terhadap kemashalatan umat. Sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui."*[34]

Tafsir ayat: *(Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu)* artinya janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain *(dengan jalan yang batil)* maksudnya jalan yang haram menurut syara' misalnya dengan mencuri, mengintimidasi, dan lain-lain *(dan)* jangan lah *(kamu bawa)* atau ajukan *(ia)* artinya urusan harta ini ke pengadilan dengan menyertakan uang suap *(kepada hakim – hakim, agar karnu dapat memakan)* dengan jalan

[34] Siti Puadah and Dedi Rusydi, Ibnu, 'Korupsi Dan Upaya Pemberantasannya Dalam Perspektif Hukum Islam', *Journal of Law*, 1.1 (2022), 37–38.

tuntutan di pengadilan itu *(sebagian)* atau sejumlah *(harta manusia)* yang bercampur *(dengan dosan, padahal kamu mengetahui)* bahwa kamu berbuat kekeliruan.

Menurut Zainudin Hasan dalam berbagai studinya, yang menunjukkan bahwa korupsi sering kali dimulai dari pelanggaran etika kecil yang lama-kelamaan dapat merusak integritas individu dan akhirnya berdampak besar pada masyarakat Dengan demikian, penting untuk mengenali akar penyebab korupsi di tingkat individu, karena hal ini akan berdampak pada pencegahan yang lebih luas di tingkat sistemik.

Pencegahan korupsi tidak hanya memerlukan regulasi yang ketat, tetapi juga perubahan fundamental dalam budaya dan etika masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam teori Institutional Anomie oleh Robert Merton, korupsi sering kali tumbuh di masyarakat di mana norma sosial lemah dan dorongan materialistik mendominasi. Ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana seringkali praktik-praktik koruptif diabaikan atau dilihat sebagai hal yang lumrah jika jumlahnya kecil. Teori Social Learning dari Edwin Sutherland juga menjelaskan bagaimana korupsi dapat dipelajari melalui interaksi sosial, terutama ketika individu terpapar oleh lingkungan yang membenarkan atau memaafkan tindakan tidak etis.[35]

[35] Angelica Valentina, 'Langkah-Langkah Utama Dalam Pencegahan Korupsi Membangun Integritas Dan Transparansi Di Masyarakat', *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1.4 (2024), 170–71.

Pendidikan antikorupsi sebagai salah satu instrumen pengembangan kurikulum serta potensi peserta didik menjadi sangat relevan terhadap perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam selanjutnya. Dimana membentuk manusia yang beriman dan bertakwa menjadi aspek fundamental dalam melahirkan output pendidikan Islam.

Pada poin persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan dapat di identifikasikan beberapa nilai-nilai kebangsaan yang telah dirusak dan dikotori oleh para koruptor. Maka dari itu proses melawan korupsi adalah suatu upaya menjaga nilai-nilai kebangsaan, dan hal tersebut harus diimplementasikan dalam tataran praktis dengan menerapkan persoalan kejahatan korupsi dan semangat antikorupsi sebagai bagian integral dalam kurikulum dan pengajaran di sekolah-sekolah. Oleh karenanya terdapat dua upaya penerapan kebijakan antikorupsi:

1. Menjadikan persoalan korupsi menjadi satu mata pelajaran yang didalamnya bisa dibahas antara lain: sejarah korupsi di Indonesia dan dunia dari masa ke masa; proses pemberantasan korupsi di Indonesia dan Negara-negara lain; dan akibat-akibat korupsi pada nilai-nilai kebangsaan, agama, dankemanusiaan.
2. Pembahasan mengenai kejahatan korupsi disisipkan sebagai suplemen pada materi materi pelajaran tertentu yang dianggap mendukung pembahasan tersebut, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), IPS, dan Agama. Materi-materi tersebut diajarkan agar dapat membangun

nilai-nilai luhur, dan menekankan pada pembahasan dampak akibat kejahatan korupsi di beberapa negara dan sebagainya.

Adapun mengenai jenjang pendidikan, pembahasan mengenai kejahatan korupsi sebaiknya diterapkan pada siswa tingkat menengah atas atau tingkat perguruan tinggi, mengingat tingkat kedewasaan dan jangkauan pemahaman mengenai hal tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Hanya saja penekanan materi baru bertumpu pada pengenalan tentang kejahatan korupsi, serta model-modelnya.

Seperti materi dalam ilmu fikih, ushul fikih, dan sebagainya, pada pendefinisian tematema pencurian dan perampasan hak-hak kepemilikan financial-private dalam pengajaran fikih. Di dalam mendefinisikan tema tersebut, baik di dalam kurikulum, silabus, maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dinamakan sebagai pencurian dan perampasan hak kepemilikan finansial yang dilakukan secara fisik, seperti merampok (*hirabah*) atau perampasan di jalanan (*qath'u altharîq*). Pengayaan materi belum menyentuh pada bentuk-bentuk perampasan dan perampokan finansial dalam mekanisme non fisik yang lebih sistemik komunalkontekstual dan mutakhir, yaitu kejahatan korupsi sebagai

gejala penyalahgunaan amanah dan kekuasaan sekaligus sebagai salah satu bentuk kejahatan kerah putih (*white collar crime*) kepada publik.[36]

C. Nilai – Nilai Anti Korupsi

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa lnggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Nilai adalah suatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat atau hasil itu baik atau buruk. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai: "Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk

[36] Nursita Rahmadhanti, 'Pendidikan Anti Korupsi Dalam Islam', *Journal of Student Research (JSR)*, 1.5 (2023), 553–57.

dikerjakan". Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakininnya.[37]

Menurut Soerjono Soekanto, "nilai adalah merupakan konsepsi abstrak dari diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Robert M.Z. Lawang mengatakan, "bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut". Menurut Rokeach, nilai memiliki sifat yang kompleks dan unik, yaitu:

a. Nilai memiliki sifat tahan lama, yaitu terbentuknya nilai dalam individu, proses dan lamanya sama dengan terbentuknya pribadi, sama pula dengan terbentuknya sikap.
b. Nilai sebagai keyakinan, yaitu nilai yang diinternalisasikan sebagai hasil pengalaman-pengalaman kultural, sosial dan personal merupakan struktur psikologis akan merupakan penentu segala jenis tingkah laku sosial, sikap, idiologi, evaluasi dan penilaian moral.

[37] Uqbatul Khair Rambe, 'Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Persfektif Agama-Agama Besar Di Dunia', *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2.1 (2020), 97–98.

c. Nilai sebagai alat dan tujuan akhir, yaitu nilai dapat sebagai variabel tergantung dapat juga sebagai variabel bebas.[38]

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa Nilai adalah yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam menentukan sikap, pilihan, dan perilaku dalam kehidupan. Nilai lahir dari kesepakatan sosial, ajaran agama, budaya, serta pengalaman hidup yang diyakini sebagai sesuatu yang baik, benar, dan penting. Oleh karena itu, nilai berfungsi sebagai standar normatif yang membantu manusia membedakan antara perilaku yang benar dan tidak benar untuk dilakukan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Nilai – Nilai Anti Korupsi

Dalam dunia pendidikan, korupsi dapat mengakibatkan melemahnya kualitas pendidikan. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran bagi generasi muda, terutama bagi siswa yang merupakan aset berharga dimasa depan dan juga sebagai penerus bangsa. Maka dari itu diperlukan tindakan konkret agar praktik korupsi dapat dicegah dan diberantas sedini mungkin. Seperti yang dikatahui bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Melalui proses pendidikan, seseorang akan dapat menjalani kehidupan yang bermakna, berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran, kemanusiaan dan keadilan. nilai-nilai ini tidak

[38] Sri Redjeki Slamet and others, 'Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter', *Jurnal Abdimas*, 10.1 (2024), 78.

hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan Tindakan konkrit.[39]

Melalui pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, dapat menanamkan dan mengembangkan beberapa nilai berikut yang menjadi dasar untuk mencegah perilaku korupsi.:

a. Nilai-nilai amanah merupakan tanggung jawab yang dipikulkan kepada seseorang yang mana dia wajib menjaga dan melaksanakan amanah tersebut. Allah swt telah memerintahkan kepada orang-orang untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Amanah yang terbesar yang diberikan kepada Allah swt yang di berikan kepada manusia yaitu amanah menjalankan syariat Islam dalam semua lini kehidupan manusia, dan amanah menjaga jasmani. Korupsi dilakukan oleh orang yang mengemban amanah atau orang yang memiliki wewenang tertentu. Setiap amanah akan diminta pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Dalam Al - Qur'an terdapat beberapa ayat yang memperingatkan orang-orang yang mengemban amanah ini, diantaranya adalah: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia*

[39] Andi Sri, Wahyuni Mumang, and Andika Marsuki, 'Penerapan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar : Sebuah Telaah Reflektif', *Journal Research and Education Studies*, 6.3 (2025), 1005.

supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. An-Nisa:58).

b. Bersyukur, cikal bakal terjadinya korupsi salah satunya ialah tidak bersyukurnya manusia atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga terus saja merasa kekurangan. Harta yang halal dan baik akan mengantarkan seseorang pada tingkatan manusia yang banyak bersyukur. Hal ini dijelaskan melalui firman Allah , yaitu:*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah".* (Q.S. Al-Baqarah:172).

c. Nilai kejujuran. Nilai kejujuran juga merupakan akhlak yang penting dimiliki seseorang untuk membentengi diri dari virus korupsi. Jujur merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain. Nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi awal dalam mencegah perbuatan korupsi. Seperti yang telah diajarkan di bangku sekolah tentang sifat terpuji dan tercela, bohong adalah salah satu perbuatan tercela. Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral, berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur. Selain itu kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus, karena kejujuran dihargai oleh banyak budaya etnis dan agama. Karena dalam agama Islam orang yang melakukan kebohongan

adalah perbuatan dosa. Karena sekali berbuat bohong niscaya akan melakukannya yang kedua, ketiga dan seterusnya karena menutupi perbuatan yang pertama kali dilakukan.[40]

Menurut Shobirin dan Widyastono, Nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang dapat diterapkan kepada peserta didik adalah:

1) Nilai kejujuran yaitu selalu berbicara dan berbuat sesuai dengan fakta, tidak melakukan perbuatan curang, tidak berbohong, tidak mengakui milik orang lain sebagi miliknya, tidak melakukan rekayasa dokumen, harga, dan sebagainya.
2) Nilai kepedulian yaitu menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku.
3) Nilai kemandirian yaitu selalu menuntaskan pekerjaan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain, Tidak menyuruh atau menggunakan kewenangannya untuk menyuruh orang lain untuk sesuatu yang mampu dikerjakan sendiri.
4) Nilai kedisiplinan yaitu berkomitmen untuk selalu berperilaku konsisten dan berpegang teguh pada aturan yang ada.
5) Nilai tanggung jawab yaitu selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas secara tuntas dengan hasil terbaik

[40] Ade Kurniawan, 'Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam', *Tsamratul Fikri*, 13.2 (2019), 230–31.

6) Nilai kerja keras yaitu selalu berupaya untuk menuntaskan suatu pekerjaan dengan hasil yang terbaik, menghindari perilaku instan (jalan pintas) yang mengarah pada kecurangan.
7) Nilai kesederhanaan yaitu selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer dan tidak ria.
8) Nilai keberanian yaitu berani jujur, berani menolak ajakan untuk berbuat curang, berani melaporkan adanya kecurangan, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab.
9) Nilai keadilan yaitu selalu menghargai perbedaan, tidak pilih kasih.[41]

Sudah seharusnya para pendidik mampu mengintegrasikan pemahaman anti korupsi dalam setiap tatanan kegiatan pembelajaran, pada aspek kognitif, peran Pendidikan Islam adalah menggiring pemahaman akademik siswa yang fundamental terhadap aspek-aspek keislaman, dan pada aspek afektif dan psikomotorik, pendidikan Islam harus membangun dimensi yang ideal tersebut masuk ke dalam realitas sosial. Penekanannya adalah dimensi yang ideal tersebut harus mampu mendorong siswa untuk bekerja keras dalam setiap kehdupan duniawi yang memiliki koneksi dengan kehidupan akhirat, selanjutnya

[41] Faizal Arifin, 'Internalisai Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran PAI Di SD Negeri 2 Kagungan Kepil Wonosobo', *Jurnal PANCAR Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar*, 8.2 (2024), 433.

mengekplonasi berbagai metode dalam proses doktrinasi nilai-nilai anti korupsi sebagai upaya pencegahaan bibit-bibit tindak pidana korupsi.[42]

D. Prinsip Pencegahan Korupsi

Secara etimologi, prinsip berasal dari bahasa Latin *principium* yang berarti permulaan atau dasar, sedangkan dalam KBBI diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Dalam konteks anti korupsi, terdapat lima prinsip utama yang menjadi landasan pencegahan, yaitu akuntabilitas, transparansi, kewajaran, kebijakan, dan kontrol kebijakan.

1. Prinsip akuntabilitas menekankan kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja yang disertai tanggung jawab atas hasilnya. Menurut Putra dan Manuhara, akuntabilitas publik merupakan pilar utama integritas lembaga dalam menghindari penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang. Dalam lingkungan mahasiswa, prinsip ini tercermin melalui pelaporan kegiatan dan keuangan organisasi secara terbuka agar dapat dipertanggung jawabkan.
2. Prinsip transparansi mengharuskan setiap kebijakan dan proses pengelolaan dana dilakukan secara terbuka agar publik dapat menilai kinerja dan mencegah praktik koruptif. Indirwan et al. menegaskan bahwa transparansi memperkuat kepercayaan publik melalui keterbukaan

[42] susi Herawati Romi Maimori, Rusydi, Charles, Eliwatis, 'Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2022), 31.

informasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

3. Prinsip kewajaran bertujuan memastikan keadilan dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi manipulasi. Utami et al. menyebutkan bahwa kewajaran mencakup disiplin, kejujuran, fleksibilitas, dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan. Bagi mahasiswa, prinsip ini dapat diterapkan dalam pengaturan keuangan, kegiatan organisasi, dan pengambilan keputusan yang logis serta proporsional.
4. Prinsip kebijakan menekankan pentingnya aturan yang dibuat dengan integritas tinggi untuk mengatur tata interaksi sosial dan institusional. Nur et al. menegaskan bahwa kebijakan anti korupsi yang efektif harus berorientasi pada kepentingan publik dan disusun oleh pihak yang berintegritas.
5. Prinsip kontrol kebijakan memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan berjalan sesuai dengan tujuannya. Hamidi dan Syuhudi menjelaskan bahwa kontrol dilakukan melalui mekanisme partisipasi, evaluasi, serta reformasi kebijakan agar tidak menyimpang dari nilai integritas dan transparansi.[43]

[43] Iwan Ridwan Paturochman, 'Peran Nilai Dan Prinsip Anti-Korupsi Sebagai Strategi Preventif Dalam Mengatasi Kasus Korupsi Di Indonesia', *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3.2 (2025), 94.

E. Penelitian Relevan

Beberapa hasil temuan yang di temukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Ainurrafiq Dawam dan Muhammad Adwin Rifqi El-Hisan, dalm artikel ilmiah yang berjudul "Peran Artificial Intelligence dalam Mengurangi Prilaku Koruptif (Perspektif Pendidikan Islam)". Fokus penelitiannya adalah tentang *Artificial Intelligence (AI)*, Pendidikan Islam, Korupsi, Etika, dan karakter anti Korupsi untuk pencegahan korupsi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research.* Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait pendidikan islam. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus, penelitian sebelumnya adalah *Artificial Intelligence (AI)*, Pendidikan Islam, Korupsi, Etika, dan karakter anti Korupsi untuk pencegahan korupsi, Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah kandungan nilai anti korupsi dalam materi pembelajaran PAI dan kesesuaian materi pembelajaran PAI dengan tujuan pencegahan korupsi.[44]
2. Baiq Mulianah dan Habibul Umam Taqiuddin, dalam artikel ilmiah yang berjudul "Strategi Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Anti Korupsi" Fokus penelitiannya adalah Nilai-Nilai Agama Islam;

[44] Ainurrafiq Dawam, Muhammad Adwim Rifqy El-Hisan, And Hidayatullah, 'Artificial Intelligence Dalam Mengurangi Perilaku Koruptif (Perspektif Pendidikan Islam)', *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 40–43 <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.231>.

Pendidikan Anti Korupsi.[45] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama – sama menempatkan pendidikan khususnya pendidikan agama islam sebagai sarana strategis sebagai upaya pencegahan korupsi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian sebelumnya Nilai-Nilai Agama Islam; Pendidikan Anti Korupsi, Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah kandungan nilai anti korupsi dalam materi pembelajaran PAI dan kesesuaian materi pembelajaran PAI dengan tujuan pencegahan korupsi.

3. Nurhanudin dkk, dalam artikel ilmiah yang berjudul "Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Anti Korupsi".[46] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research.* Sumber data yang di gunakan adalah literatur yang relevan, seperti kitab-kitab klasik dan kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam, dokumen kebijakan pendidikan, jurnal ilmiah, dan literatur mengenai pendidikan anti korupsi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya adalah berfokus pada kontekstualisasi nilai – nilai PAI yaitu bagaimana ajaran dan nilai islam dipahami serta di kaitkan secara konseptual dengan isu korupsi dalam

[45] Baiq Mulianah and Habibul Umam Taqiuddin, 'Strategi Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Anti Korupsi', *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, 5.2 (2023), 89.

[46] Widodo Winarso and Cecep Sumarna, 'Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Anti Korupsi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3.4 (2025), 5634.

konteks sosial yang lebih luas. Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya yaitu berfokus pada materi pembelajaran atau isi dari buku Pendidikan Agama Islam dan menilai relevansinya terhadap pencegahan korupsi.

4. Rohani1 dan Faizal Arifin, dalam artikel ilmiah yang berjudul "Internalisai Nilai-nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Kagungan Kepil Wonosobo".[47] Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama – sama melakukan kajian terhadap isi materi pembelajaran PAI yaitu seperti nilai yang terkandung dalam materi ajar PAI. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research.*
5. Nurotun Mumtahanah dan Ahmad Suyuthi, dalam artikel ilmiah yang berjudul "Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah". Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama – sama membahas tentang anti korupsi dan pendidikan agama islam pada fokus penelitiannya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan desain

[47] Arifin.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis anti korupsi pada sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai anti korupsi dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam dan untuk menyesuaikan materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan tujuan pencegahan korupsi.[48]

[48] Nurotun Mumtahanah1 and Ahmad Suyuthicle, 'Pendidikan Islam Dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi Di Sekolah', *Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4.2 (2021), 197.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*library research*). "Penelitian Kepustakaan meliputi: Penelitian naskah berupa pengertian dan tata cara penelitian, penelitian humaniora dan pendekatan kewahyuan".[49] penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[50] Riset pustaka, penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[51]

[49] Indra Efendi and Zulfani Sesmiarni, 'Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2022), 65.

[50] Milya Sari, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 44.

[51] Abdurrahman, 'Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3.2 (2024), 103.

B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah Kandungan nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran pendidikan agama islam di SMP kelas VIII dan Bagaimana materi nilai anti korupsi dalam pembelajaran PAI relevan dengan prinsip pencegahan korupsi. Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah pada bulan April 2026 sampai dengan bulan Juni tahun 2026.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Sumber data juga erat kaitannya dengan selalu digunakan dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bukan kajian pustaka tetapi sebuah penelitian yang menggunakan dokumen (buku, diari, peta, barang peninggalan, foto, riwayat hidup, dan lain sebagainya.[52] Masing-masing jenis sumber data memiliki peran yang spesifik dalam mendukung penelitian.

Setiap jenis sumber data memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian. Data primer memiliki kelebihan karena memberikan informasi yang langsung dan akurat, tetapi memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar untuk dikumpulkan. Data sekunder lebih mudah diakses dan lebih murah, tetapi tidak selalu akurat dan tidak selalu sesuai

[52] Fadila Ramadona Wijaya and others, 'Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait', *Jurnal Edukatif*, 3.2 (2025), 272.

dengan tujuan penelitian.[53] Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah refernsi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.[54] Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian adalah buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.* Data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karya tokoh atau buku-buku, beserta artikel jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang mendukung penulisan karya ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, yaitu proses identifikasi, pemilahan, dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan fokus kajian. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengkaji isi buku pendidikan. yang bertujuan untuk mengkaji isi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII dan menafsirkannya dalam konteks tantangan pendidikan Islam masa

[53] Undari Sulung and Mohamad Muspawi, 'Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), 114.

[54] Muhammad Zefri Meita Sekar Sari, 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi,* 21.3 (2019), 311.

kini. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-kritis.[55] Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, untuk meneliti buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII ialah analisis isi (*content analysis*).

Berikut ini tabel yang akan membahas tentang Nilai – Nilai anti korupsi beserta indikatornya:

NO	VARIABEL NILAI ANTI KORUPSI	INDIKATOR
1	Nilai kejujuran	• Berbicara sesuai fakta • Tidak melakukan perbuatan curang. • Tidak berbohong. • Tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya. • Tidak melakukan rekayasa.
2	Nilai kepedulian	• Menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku.
3	Nilai kemandirian	• Menuntaskan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain.

[55] Ashri Hidayati, 'Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), 2609.

		• Tidak menggunakan kewenangan untuk hal yang bisa di kerjakan sendiri.
4	Nilai kedisiplinan	• Berprilaku konsisten • Berpegang teguh pada aturan yang ada
5	Nilai tanggung jawab	• Menyelesaikan tugas secara tuntas dengan hasil terbaik.
6	Nilai kerja keras	• Berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik. • Menghindari prilaku yang mengarah pada kecurangan
7	Nilai kesederhanaan	• Berpenampilan apa adanya • Tidak berlebihan • Tidak pamer • Tidak ria
8	Nilai keberaniaan	• Berani jujur • Berani menolak ajakan untuk berbuat curang. • Berani melaporkan adanya kecurangan. • Berani mengakui kesalahan. • Berani bertanggung jawab.

9	Nilai keadilan	• Selalu menghargai perbedaan • Tidak puilih kasih

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain. Sedangkan menurut Moleong analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data di lapangan terkumpul semuanya.[56]

Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis konten (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan

[56] Nurdewi, 'Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara', *Jurnal Riset Ilmiah*, 1.2 (2022), 300.

maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.[57] Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah teknik analisis data *content analysis*. Langkah-Langkah dalam analisis Isi yaitu:

1. Menentukan dan menetapkan desain atau model penelitiannya. Yang di maksud adalah menetapkan berapa jumlah media, menentukan korelasi atau perbandingannya, dan menetapkan banyaknya obyek.
2. Mencari dan mengumpulkan data primer atau data pokok. Bisa dilakukan dengan menggunkan lembar-lembar formulir pengamatan. Teks adalah obyek pokok dalam analisis isi.
3. Menempatkan penelitian pada kondisi yang mempunyai keterkaitan dengan faktor-faktor lain yang juga mungkin berpengaruh.[58]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sujumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu Pertama, derajat kepercayaan (credibility) Penerapan kriteria derajad kepercayaan (credibility), pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian kuantitatif.

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif. Keteralihan sebagai persoalan empiris, bergantung pada kesamaan

[57] aris Dwi Cahyono, '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas', *Jurnal.Stikespamenang.Ac.Di*, 3.2 (2021), 31–32.

[58] Gusti Yasser Arafat, 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 39.

antara konteks pengirim dan penerima. Kriteria kebergantungan merupakan subtitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif.

Kedua, keteralihan (transferability) Kriteria transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kaulitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. sebuah perspektif kualitatif transfermabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi, peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.

Ketiga, ketergantungan (dependability) Uji depenability adalah uji reabilitas dalam penelitian kualitatif dengan maksud bahwa penelitiaan dapat dianggap realibel apabila orang lain dapat mengulangi dan merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk itu peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian yang dilakukan benar dan telah dilaksanakan sesuai proses yang ditetapkan melalui bukti pendukung, baik saat masih tahap pengumpulan data, maupun pada saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing.

Keempat, kepastian (confirmability) uji comfirmability merupakan uji objektifitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji confirmabilitas dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasikan hasil

penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian.[59]

[59] Asbui M. Husnullail, Risnita M. Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), 70–78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai – Nilai Antikorupsi dalam Materi PAI

a. Nilai Kejujuran

1) Berbicara sesuai Fakta

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai kejujuran salah satunya yaitu tentang berbicara sesuai fakta sebagai indikator kejujuran. Hal ini dapat terlihat pada BAB 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 65. Dalam buku tersebut terdapat kutipan:

> *"Seseorang dikatakan jujur apabila ia berkata sesuai dengan kenyataan."*[60]

Selain itu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII BAB 3 pada halaman 65 juga mengutip ayat yang berkaitan dengan berbicara sesuai fakta yaitu

> يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ
>
> *"Wahai orang – orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang – orang yang benar. (At-Taubah: 119)"*

Selanjutnya terdapat juga kutipan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 Menjadi Pribadi

[60] Tatik Pudjiani and Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Pusat Perbukuan: Jakarta selatan, 2021), 65

Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 68 yaitu

> *"Jumlah bintang di toko daring menunjukkan tingkat kepercayaan pelanggan. Kepercayaan dari pelanggan didapatkan dengan pelayanan amanah dan jujur."*

Selain itu pada BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur halaman 70 juga terdapat kutipan yang berkaitan dengan berbicara sesuai fakta yaitu

> *"Terbiasa berkata benar, sesuai antara yang dipikirkan, yang dikatakan, dan yang dilakukan."*

Selain di BAB 3 kutipan yang berkaitan dengan berbicara sesuai fakta juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 9 Menjadi Pribadi yang dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli pada halaman 238

> *"Kejujuran dan tanggung jawab dalam bermuamalah akan melahirkan kepercayaan. Seseorang yang di kenal jujur dan bertanggung jawab akan mendapat kepercayaan dari banyak pihak dalam melakukan kerja sama jual beli maupun hutang piutang. Peluang kerja sama ini bisa membuka keuntungan yang besar."*

Berdasarkan kutipan – kutipan di atas bahwa Seluruh kutipan tersebut membahas mengenai kejujuran (berbicara sesuai fakta) yang merupakan nilai penting dalam antikorupsi. Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa Kejujuran dapat memberikan kepercayaan, mempererat hubungan antar manusia, serta membawa keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Sikap jujur ini harus diterapkan dalam perkataan,

perbuatan, dan tanggung jawab sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan penggunaan teknologi digital.

Hal ini sejalan dengan Menurut Cooper b, Kejujuran dalam berkomunikasi menciptakan kepercayaan yang menjadi fondasi penting dalam berbagai jenis hubungan, baik personal maupun profesional. Ketika seseorang jujur dalam menyampaikan pesan, ia menunjukkan sikap terbuka dan menghargai lawan bicaranya. Kepercayaan yang timbul dari komunikasi yang jujur akan mendorong hubungan yang lebih solid dan bertahan lama. Dengan demikian, kejujuran berperan sebagai elemen kunci dalam menjaga keutuhan dan kestabilan hubungan antar individu maupun kelompok.[61]Terdapat dalam ayat Al-Qur'an pada surah Al-Ahzab ayat 70:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S. Al-Ahzab: 70).

2) Tidak Melakukan Perbuatan Curang

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII menampilkan beberapa nilai kejujuran salah satu dari nilai kejujuran itu adalah tidak melakukan perbuatan curang sebagai

[61] Raudhatul Fadhilah and Raudha Annura, 'Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif', *Ameena Journal*, 3.1 (2025), 66.

salah satu indikator kejujuran yang terlihat pada BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 63. Dalam buku tersebut terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan tidak melakukan perbuatan curang, salah satunya yaitu

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِاِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (An-Nisa': 58)."

Selain itu terdapat juga kutipan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur yang berkaitan dengan tidak melakukan perbuatan curang pada halaman 63 yaitu

"Peserta didik yang jujur akan mengerjakan penilaian dengan jujur pula. Dia tidak akan menyontek maupun meminta jawaban kepada temannya."

Dari kutipan – kutipan tersebut terlihat bahwa seseorang tidak boleh melakukan perbuatan curang seperti pada kutipan pertama yaitu Ayat Al- Qur'an yang dimana ayat tersebut memerintahkan kita untuk berlaku adil dan memberikan hak orang lain kepadanya, misalnya dalam penilaian, kejujuran menjaga keadilan antara peserta didik. Jika ada yang menyontek, maka terjadi ketidakadilan karena nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan

kemampuan sebenarnya, hal ini tidak diperbolehkan karena akan menumbuhkan sifat kecurangan. Dan dari kutipan yang ke dua juga mengajarkan untuk tidak berbuat curang karena peserta didik yang tidak curang tidak akan menyontek dan akan berusaha semampunya sendiri tanpa bantuan dari temannya.

Hal ini sejalan dengan menurut Oktavia Esterlita Raranta dalam jurnalnya yang berjudul Kajian Yuridis Terhadap Penerapan Pasal 382 Bis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Perbuatan Curang yang mengatakan bahwa Curang berarti tidak jujur, tidak lurus hati, senang mencurangi adalah penipu atau mengakali. Sedangkan tipu adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, bohong, palsu dan sebagainya, yang lebih dikaitkan dengan perkataan dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali atau mencari untung. Dilihat dari segi makna istilah penipuan dan perbuatan curang sebenarnya tidak mempunyai perbedaan principal, yang ada hanya nuansa kata. Namun dari kedua istilah tersebut, tersirat bahwa istilah curang mempunyai makna lebih luas dibandingkan dengan penipuan. Perbuatan curang adalah perbuatan yang tidak jujur atau tidak adil dimana akibat dari perbuatan tersebut kepentingan orang lain

dirugikan. Perbuatan ini umumnya terjadi dengan motif mencari keuntungan secara melawan hukum oleh pembuat.[62]

3) Tidak Berbohong

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII menampilkan kutipan – kutipan yang berkaitan dengan tidak berbohong yaitu pada BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur halaman 61 yaitu

> *"Seorang petugas kebersihan kereta rel listrik (KRL) yang bernama Mujenih dan petugas pengawal bernama Edi sandi, menemukan uang dengan jumlah yang sangat besar. Mujenih dan Edi kemudian menyerahkan temuan itu kepada petugas pelayanan penumpang di stasiun Bogor. Tidak lama kemudia seorang pengguna KRL berinisial SB melaporkan barang miliknya yang tertinggal di kereta. Setelah melakukan verifikasi dan memastikan bahwa SB adalah pemilik barang tersebut, petugas pelayanan mengembalikan barang temuan itu kepada pemiliknya. Karena kejujurannya itu, mujenih kemudian diangkat menjadi pegawai tetap. Mujenih dan Egi juga mendapatkan asuransi jiwa dan beberapa hadiah lainnya."*

Kutipan lainnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII pada BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur halaman 66 yang berbunyi

> *"Seseorang yang berprilaku jujur akan memastikan kebenaran berita yang diprolehnya sebelum menyampaikannya kepada orang lain."*

---

[62] Oktavia Esterlita Raranta Olga A. Pangkerego Hironimus Taroreh, 'Kajian Yuridis Terhadap Penerapan Pasal 382 Bis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Perbuatan Curang', *Lex Crimen*, IX.2 (2020), 199.

Selain itu di BAB 3 juga terdapat salah satu kutipan yang berbicara tentang tidak di perbolehkannya untuk bohong yaitu pada halaman 66

> *"Seseorang juga dikatakan jujur apabila ia menyampaikan berita yang benar dan sesuai dengan kenyataan."*

Indikator tidak boleh bohong juga terlihat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 70

> *"Seseorang yang amanah dan jujur akan terhindar dari sifat munafik, yaitu berkata bohong, tidak menepati janji dan tidak menjaga amanah."*

Kutipan terakhir terdapat juga pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 70 yaitu

> *"Kalau saya beli satu, majikanmu tidak akan tahu. Nanti kamu sampaikan kepadanya kalau kambing yang kamu gembala hilang satu di makan harimau," timpal Umar menguji dengan berpura-pura mengajari sikap sombong. Dalam pikiran Umar, anak ini pasti akan melepaskan satu ekor untuk dijual kepadanya. Namun tak diduga anak itu memberikan jawaban lain. "Saya tidak mau melakukan itu, Tuan. Meskipun majikan saya tidak tahu, tetapi Allah Swt mengetahui yang saya lakukan. Mendengar jawaban itu, Khalifah Umar seketika menangis seraya menepuk-nepuk bangga pundak anak itu."*
>
> Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap orang harus bersikap jujur dan tidak boleh berbohong. Kejujuran berarti berkata sesuai kenyataan serta memastikan kebenaran informasi

sebelum menyampaikannya kepada orang lain agar tidak menimbulkan fitnah atau kebohongan. Orang yang jujur juga akan menjaga amanah dan menjauhi sifat munafik seperti berbohong dan ingkar janji. Terlihat juga pada kisah Mujenih dan Edi yang mengembalikan uang temuan kepada pemiliknya sehingga mendapatkan kepercayaan dan penghargaan. Begitu juga kisah penggembala kambing pada masa Khalifah Umar yang tetap jujur meskipun tidak ada yang melihat, karena ia yakin Allah mengetahui semua perbuatannya. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak boleh berbohong karena kebohongan merugikan orang lain dan membuat seseorang tidak dipercaya. Sebaliknya, kejujuran akan membawa kebaikan, ketenangan, dan penghargaan dari orang lain.

Hal ini sejalan dengan menurut Chairul Liza Salcedo dalam jurnalnya yang berjudul Bahaya Kebohongan Dalam Perspektif Komunikasi Islam yang mengatakan bahwa Kebohongan adalah tindakan yang dapat merusak kepercayaan antar individu maupun kelompok dalam interaksi social. Ketika kebohongan terjadi, hubungan yang sebelumnya harmonis dapat berubah menjadi penuh kecurigaan dan ketidakpercayaan. Efek dari tindakan ini tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi juga bisa

meluas ke dalam interaksi kelompok atau komunitas yang lebih besar. Dalam konteks sosial, kebohongan memiliki daya rusak yang tinggi dan dapat menghambat terciptanya iklim saling percaya.

Kebohongan tidak hanya berdampak negatif pada individu yang melakukannya, tetapi juga berpotensi merusak lingkungan sosial dan keagamaan secara luas. Ketika seseorang berbohong, dia menanamkan bibit ketidak percayaan yang dapat berkembang menjadi masalah sosial yang lebih besar. Dampaknya bisa berupa rusaknya hubungan, terganggunya kerja sama, dan bahkan krisis moral di dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, kebohongan yang merajalela dapat melemahkan tatanan sosial dan mengurangi kualitas hubungan antar manusia.[63]

4) Tidak mengakui Milik Orang Lain sebagai Miliknya

Salah satu dari indikator nilai kejujuran adalah tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya. Hal ini terlihat dalam kutipan – kutipan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 70 yaitu

[63] Chairul Liza Salcedo and Muhammad Abrar Azizi, 'Bahaya Kebohongan Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *Ameena Journal*, 2.3 (2024), 354.

> *“Seseorang petugas kebersihan kereta rel listrik menemukan pelastik yang di lapisi koran yang berisi uang lalu petugas krl itu menyerahkan temuannya kepada petugas pelayanan penumpang di stasiun bogor. Tidak lama kemudian seorang pengguna KRL berinisial SB melaporkan barang miliknya yang tertinggal di kereta. Setelah memastikan bahwa SB adalah pemilik barang tersebut, petugas pelayanan penumpang pun mengembalikan barang temuan itu kepada pemiliknya.”*

Selain pada halaman 70 kutipan yang berkaitan dengan Tidak mengakui Milik Orang Lain sebagai Miliknya juga terdapat pada halaman 62 dalam Buku PAI BAB 3 yaitu

> *“Sosok Mujenih dan Edi sandi adalah contoh pribadi yang berintegritas. Mereka adalah pribadi yang amanah dan jujur dalam menjalankan tugas. Karena sifat amanah dan kejujuran yang di milikinya, mereka memilih melaporkan temuan uang dengan jumlah yang besar untuk dikembalikan kepada pemiliknya dan tidak berhasrat untuk memilikinya sendiri.”*

Selain itu Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur halaman 73 juga mengutip tentang Tidak mengakui Milik Orang Lain sebagai Miliknya yaitu

> *“Alkisah, pada suatu hari Khalifah Umar bin Khattab berkeliling meninjau wilayah perkampungan. Di tengah perjalanan Umar melihat seorang anak kecil yang sedang menggembala puluhan kambing. Umar memiliki ide untuk menguji kepintaran anak kecil penggembala kambing itu.Umar lalu mendekat dan mengutarakan niatnya untuk membeli seekor kambing yang digembala bocah itu. "Wahai penggembala, bolehkah saya membeli kambingmu satu ekor saja?" tanya Umar mengawali perbincangan. "Saya ini hanya seorang pelayan, saya tidak memiliki hak untuk menjual kambing ini. Semua kambing ini milik majikan saya," jawab anak itu dengan jujur.”*

Kutipan – kutipan di atas menunjukkan sikap tidak mengakui milik orang lain sebagai milik sendiri, seperti Mujenih dan Edi Sandi mereka memilih melaporkan uang temuannya agar dikembalikan kepada pemiliknya, begitu juga dengan petugas kebersihan KRL yang menyerahkan uang yang ditemukan kepada petugas pelayanan penumpang. Sikap mereka menunjukkan sifat yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjaga hak orang lain dan tidak ada niatan untuk menjadikan hak milik orang lain sebagai miliknya. Pada kisah anak penggembala kambing di masa Khalifah Umar bin Khattab. Dimana Anak tersebut menolak menjual kambing karena sadar bahwa kambing itu milik majikannya, bukan miliknya. Dari ketiga kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pribadi yang baik akan selalu menghormati hak milik orang lain, meskipun memiliki kesempatan untuk mengambilnya demi keuntungan pribadi.

Hal ini sejalan dengan Q.S Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَلِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa urusan itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagain dari harta orang lain dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini merupakan landasan besar dalam pembentukan masyarakat yang bersih dari hal yang sifatnya merugikan orang lain. Ayat ini menggambarkan tindakan yang keji, seolah pelakunya merendahkan martabatnya sendiri dan menghiraukan nilai – nilai ketakwaan. Karena larangan ini disebutkan sesudah menyebutkan batasan – batasan larangan allah dan seruan untuk bertakwa kepadanya, supaya takut melanggar larangan – larangan allah itu masi membayangi.[64]

5) Tidak Melakukan Rekayasa

Indikator nilai kejujuran yang terakhir yaitu tidak melakukan rekayasa yang terdapat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 66 yaitu

> *"Seseorang disebut sebagai orang yang jujur dalam bermedia sosial apabila ia cermat dalam menyebarkan berita, yaitu dengan hanya menyebarkan berita yang sudah terkonfirmasi kebenarannya."*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kejujuran dalam bermedia sosial dilihat dengan sikap hati-hati dan bertanggung jawab saat menyebarkan informasi. Kutipan di atas juga berkaitan dengan sikap tidak merekayasa, karena seseorang yang jujur tidak akan

[64] Husna Mulyadi, 'Larangan Mengambil Hak Orang Lain Perspektif Tafsir Fi Zilal Al- Qur ' an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Islam', *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 2.1 (2026), 32.

memanipulasi, melebih-lebihkan berita. Ia hanya menyampaikan fakta yang benar dan dapat dipercaya. Dengan demikian, tidak merekayasa berita merupakan salah satu bentuk nyata dari kejujuran dan tanggung jawab dalam bermedia sosial.

Dari analisis di atas dapat dikaitkan dengan HR. Bukhari dan Muslim yang berbunyi *janganlah kalian melakukan najasy (merekayasa permintaan barang)* (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Nilai Kepedulian

1) Menjaga Diri dan Lingkungan agar tetap Konsisten dengan Aturan yang Berlaku

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai kepedulian salah satunya yaitu tentang menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku sebagai indikator kepedulian. Hal ini dapat terlihat pada BAB 1 yaitu Inspirasi Al-Qur'an Melestarikan Alam Menjaga Kehidupan pada halaman 9. Dalam buku tersebut terdapat kutipan:

> *"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu (Q.S ar-Rum:41)"*

Selain itu Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 halaman 10 juga mengutip yang berkaitan dengan

menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku yaitu

> *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ibrahim: 32)."*

Kutipan lainnya juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 halaman 11 yaitu

> *"Secara tidak sadar kita telah melakukan kesalahan dengan mengkonsumsi bahan plastic dengan bahan yang ramah lingkungan."*

Kutipan selanjutnya yaitu berbicara tentang penjelasan dari Q.S. Ar-Rum ayat 41 pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 halaman 13 yang berkaitan juga dengan menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku

> *"Q.S. Ar-Rum/30:41 menjelaskan bahwa semua kerusakan itu terjadi karena perilaku manusia. Menurut Tafsir Lengkap Qur'an Kemenag in MsWord, perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya. Manusia yang memiliki keimanan mengetahui bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah. Dengan demikian ia tidak akan berbuat maksiat yang bisa berdampak pada kerusakan alam."*

Selain itu Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII juga mengutip pada halaman 14 yaitu

> *"Salah satu cara agar muncul kesadaran tersebut adalah dengan meyakini bahwa Allah Swt. Menciptakan alam beserta segala isinya sebagai nikmat yang diberikan kepada manusia. Dengan memahami bahwa semua yang ada di alam ini merupakan nikmat Allah Swt, maka manusia akan terdorong*

> *untuk mensyukurinya, yakni dengan cara menjaga dan melestarikannya sesuai dengan tujuan penciptaannya.”*

Kutipan yang berkaitan dengan indikator juga terdapat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 halaman 15 yang mengatakan

> *“Manusia dapat mengolah alam untuk meningkatkan produksinya. Misalnya dengan cara membendung sungai untuk mengairi lahan pertanian sehingga bisa meningkatkan produksi. Manusia juga bisa melakukan konservasi laut sehingga bisa meningkatkan persediaan ikan sebagai sumber makanan.”*

Kutipan terakhir dari indikator menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 halaman 17 yang mengatakan

> *Sebagai seorang pelajar muslim kalian harus menunjukkan perilaku yang berdampak pada pelestarian alam. Kalian pun harus menjauhkan diri dari perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan alam. Perilaku ini bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana yang dilakukan sehari-hari. Seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan unorganik, mendaur ulang sampah unorganik, menanam dan merawat tanaman, dan lain sebagainya.*
>
> Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri dan lingkungan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, kerusakan alam yang sering terjadi merupakan akibat dari perilaku manusia sendiri yang tidak mematuhi aturan dan tidak menjaga keseimbangan lingkungan sehingga terjadilah

kerusakan. Dalam Q.S. Ibrahim ayat 32 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41 mengajarkan pentingnya kesadaran pada diri, disiplin, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan alam dan menjaga kesehatan dengan bijaksana.

Dalam menjaga diri dan lingkungan dapat dilakukan melalui perilaku sederhana sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik, membuang sampah pada tempatnya, dan melestarikan alam. Dengan hal itu akan menunjukkan kepatuhan terhadap aturan agama maupun aturan lingkungan dan aturan terhadap diri sendiri yang bertujuan untuk kehidupan yang bersih, sehat, dan kepedulian terhadap diri dan lingkungan. Dengan menerapkan kepedulian maka itu merupakan bagian dari akhlak mulia dan bukti keimanan seorang muslim terhadap Allah Swt.

Analisi di atas sejalan dengan penelitian Syaira Azzahra dan Siti Masyitoh dalam jurnalnya yang berjudul Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik yang mengatakan bahwa Ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan memberikan landasan teoritis dan praktis yang kuat bagi umat Muslim untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan alam. Islam menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terutama bagi umat Muslim dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan melalui prinsip-

prinsip seperti khalifah, mizan, dan amanah. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit mengarahkan umat Islam untuk menjaga kebersihan, menghindari pemborosan, dan meningkatkan kesadaran lingkungan dalam komunitas mereka. Hal ini berupaya menutup celah antara teori dan praktik dengan menyoroti langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh umat Islam, mulai dari menjaga kebersihan hingga edukasi lingkungan, sesuai dengan ajaran agama.[65]

c. Nilai Kemandirian

1) Menuntaskan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai kemandirian salah satunya yaitu tentang Menuntaskan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain sebagai indikator kemandirian. Hal ini dapat terlihat pada BAB 4 yaitu Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah pada halaman 101. Dalam buku tersebut terdapat kutipan:

> *"Narasikan pendapat dan pandangan kalian di buku tulis masing – masing."*

[65] Siti Masyithoh and Syaira Azzahra, 'Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan : Ajaran Dan Peraktik', *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 16.1 (2024), 1573.

Selain itu Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII juga mengutip pada BAB 5 Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) halaman 113 yaitu

> *"Berikan penjelasan di buku tulis masing – masing apa yang mendorong atau menghambat kalian untuk membaca."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat kaitannya dengan nilai kemandirian dapat terlihat dari proses belajar yang memfokuskan pada usaha sendiri dalam menyelesaikan tugas. Seseorang yang mandiri tidak selalu menunggu bantuan atau meniru pekerjaan orang lain, tetapi berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian, seseorang yang mandiri dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis pendapat juga menjadi sarana melatih peserta didik agar lebih mandiri dalam belajar maupun dalam menghadapi berbagai tugas kehidupan.

Hal ini sejalan dengan penelitian supriyanti yang berjudul Pengaruh Literasi Digital dan Minat Baca Siswa terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI yang mengatakan bahwa Kemandirian belajar memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan karakter belajar siswa. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri,

memiliki inisiatif dalam belajar, mengembangkan ide, dan menentukan strategi dalam mewujudkan hasil belajar yang sesuai dengan capaian kompetensi. Kemandirian belajar akan menjadikan siswa berfikir secara kritis, kreatif, dan tidak bergantung pada orang lain, baik guru maupun instruktur belajar. Selain itu, kemandirian belajar dapat memunculkan motivasi dalam diri siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya.[66]

2) Tidak menggunakan kewenangan untuk hal yang bisa di kerjakan sendiri

Nilai kemandirian yang ke dua yaitu Tidak menggunakan kewenangan untuk hal yang bisa di kerjakan sendiri terdapat kutipan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 halaman 66 yang mengatakan bahwa

> *"Hatinya menghendaki keberhasilan. belajar. Ia pun akan menyampaikan kepada orang tua dan guru bahwa ia akan selalu belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Ia juga membuktikannya dengan aktivitas belajar, baik selama proses maupun pada waktu penilaian."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai kemandirian, yaitu tidak menggunakan kewenangan atau bantuan orang lain untuk hal yang dapat dikerjakan sendiri. Sikap ingin berhasil mendorong

[66] Syafruddin Supriyanti, Farikah, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Minat Baca Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI', *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8.3 (2025), 2819.

seseorang untuk belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Hal itu terlihat dari usaha seseorang dalam kutipan tersebut dalam membuktikan kemampuan melalui aktivitas belajar maupun saat penilaian. Perilaku tersebut menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Seseorang yang mandiri akan mengandalkan usaha sendiri dalam mencapai keberhasilan. Ia juga jujur terhadap hasil yang diperoleh tanpa bergantung pada orang lain.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Afriantoni yang berjudul Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian dan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar yang mengatakan bahwa kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa dalam mengambil inisiatif, menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang sesuai, dan menilai hasil belajar mereka sendiri. Berakar pada teori kemandirian diri, yang mengatakan bahwa orang yang memiliki otonomi dalam belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih besar dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Salah satu keterampilan penting adalah kemandirian belajar. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan bertanggung jawabdalam proses pembelajaran mereka,

serta membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan di seluruh dunia.[67]

d. Nilai Kedisiplinan

1) Berprilaku Konsisten

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai kedisiplinan salah satunya yaitu tentang sebagai indikator kedisiplinan. Hal ini dapat terlihat pada BAB 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 67. Dalam buku tersebut terdapat kutipan

> *"Semua pun merasa senang dengan cara yang digunakan Muhammad saw. Saat itulah terucap kalimat di antara para pemimpin kabilah itu, "radīnā bi al-amin." Artinya kami rida dengan keputusan al-Amin (orang yang terpercaya). Itulah kisah dibalik pemberian gelar al-Amin kepada Muhammad saw. Meskipun demikian gelar itu bukan semata-mata diberikan kepada Muhammad saw pada saat peristiwa Hajar Aswad saja, tetapi dikarenakan sejak remaja, sosok Nabi Muhammad saw sudah dikenal sebagai pribadi yang berintegritas dengan sifat amanah dan jujur yang melekat dalam diri beliau."*

Kutipan selanjutnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah halaman 94-95 yaitu

> *"Rukun tertib dalam ibadah mengajarkan nilai kedisiplinan. Disiplin beraarti menaati aturan yang telah di tetapkan. Orang*

[67] Muhammad Hafiz Alziqri Afriantoni, Nurazizah, Desi Meliani, Yuni Salsabila, 'Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian Dan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 9.6 (2025), 1723.

> *yang di siplin adalah orang yang menjalankan sesuatu sesuai dengan aturan. Beribadah sesuai rukun dan tertib membangun kebiasaan agar selalu berprilaku disiplin dalam mengikuti aturan."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai kemandirian, yaitu berprilaku konsisten terlihat pada penjelasan bahwa disiplin berarti menaati aturan yang telah ditetapkan. Seperti dalam kutipan di atas bahwa, seseorang diajarkan untuk melaksanakan ibadah dengan rukun dan tertib sesuai ketentuan yang benar. Menjalankan ibadah secara teratur akan membentuk kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang disiplin akan bertindak konsisten, tepat aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun kewajibannya. Selain itu, kutipan tersebut mengajarkan bahwa kedisiplinan dapat membentuk karakter yang baik dan dipercaya oleh orang lain. Nabi Muhammad saw. menjadi teladan karena beliau selalu menjaga sikap amanah, jujur, dan konsisten dalam setiap tindakan.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Aulia Aryanti Sulfa dalam jurnalnya yang berjudul upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik di lingkungan belajar yang mengatakan bahwa Disiplin merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Melalui disiplin, individu dilatih untuk mengikuti aturan, bertanggung jawab, dan mengembangkan karakter yang baik dan

juga konsisten. Pendidikan, sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada peserta didik. Melalui disiplin, individu dilatih untuk menghargai waktu, bekerja keras, dan mencapai potensi maksimalnya.[68]

2) Berpegang Teguh pada Aturan yang Ada

Indikator yang ke dua dari nilai kedisiplinan yaitu berpegang teguh pada aturan yang ada. Terdapat beberapa kutipan yang berkaitan dengan indikator dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Lingkungan pada halaman 17 yaitu

> *"Misalnya perhatian islam terhadap pelestarian alam yang terdapat pada larangan berburu dan membunuh binatang serta larangan memotong pepohonan bagi jamaah haji pada waktu pelaksanaan ibadah haji."*

Kutipan lainnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 65 yaitu

> *"Mengikuti protokol kesehatan secara disiplin di masa pandemi merupakan salah satu bentuk menjaga amanah terhadap diri sendiri."*

Selain itu kutipan selanjutnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli

[68] Nurwahidah Aulia Aryanti Sulfa and Andi Hajrah, 'Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Lingkungan Belajar', *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 4.1 (2025), 10.

Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah pada halaman 101 yaitu

"Disiplin melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan, yaitu berpegang teguh pada aturan juga terlihat pada contoh mengikuti protokol kesehatan secara disiplin di masa pandemi. Mematuhi aturan kesehatan, seperti menjaga kebersihan, memakai masker, dan menjaga jarak, merupakan bentuk menjaga diri dari aturan yang ada. Disiplin tersebut menunjukkan kesadaran bahwa aturan dibuat untuk melindungi keselamatan bersama. Orang yang taat aturan akan menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, disiplin melaksanakan ibadah sesuai ketentuan juga menunjukkan sikap perpegang teguh pada aturan yang ada dalam menaati aturan agama. Ibadah yang dilakukan sesuai rukun, syarat, dan tata cara yang benar akan membentuk karakter disiplin dan tertib dalam kehidupan kita.

Dari analisis di atas dapat di kaitkan dengan penelitian Rusnawati, Nufiar dalam jurnal yang berjudul Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah yang mengatakan bahwa, Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya tanggung

jawabnya. Disiplin juga bisa kita diartikan taat aturan, seperti contoh sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, bangun pagi, masuk sekolah sebelum bel masuk, belajar setiap malam hari, beribadah tepat waktu dan masih banyak lagi. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan seseorang terhadap hasil kesepakatan, baik dalam bentuk adat istiadat, peraturan-peraturan yang berlaku maupun ajaran agama.[69]

e. Nilai Tanggung Jawab

1) Menyelesaikan Tugas dengan Tuntas dengan hasil Terbaik

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai tanggung jawab salah satunya yaitu tentang menyelesaikan tugas dengan tuntas dengan hasil terbaik sebagai indikator tanggung jawab. Hal ini dapat terlihat pada BAB 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 64. Dalam buku tersebut terdapat kutipan sebagai berikut

> *"Misalnya amanah sebagai seorang ketua kelas. Seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua kelas harus bisa memimpin teman-teman di kelasnya, menyampaikan aspirasi teman-temannya kepada guru, membagi tugas kebersihan kelas, dan lain-lain. Jabatan ketua kelas yang dipercayakan kepadanya harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sebab ia akan dimintai pertanggungjawaban, baik oleh teman-temannya*

[69] Nufiar Rusnawati, 'Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17.2 (2022), 89.

> *sendiri ataupun dari guru. Kelak di akhirat tanggungjawab ini pun harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt."*

Selain itu terdapat kutipan lainnya pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 67 yaitu

> *"Akhirnya ditemukan solusi, yakni orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya adalah orang yang pertama kali datang ke Masjidilharam besok pagi. Ternyata orang itu adalah Muhammad saw. Masyarakat pun merasa lega karena Muhammad saw dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya."*

Kutipan selanjutnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 halaman 64 yang mengatakan

> *"Contoh pelaksanaan amanah terhadap diri sendiri di antaranya adalah menjaga kesehatan. Kesehartan adalah amanah yang di berikan Allah Swt. Karenanya kesehatan itu harus di jaga dan digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat."*

Selain itu terdapat juga kutipan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 3 pada halaman 63yang benyatakan bahwa

> *"Ibadah adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Amanah ini harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik – baiknya."*

Selain BAB 3 kutipan lainnya juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII BAB 4 pada halaman 92:

> *"Tiga kewajiban lainnya adalah memandikan, mengafani, dan menguburkan. Empat kewajiban ini hukumnya fardu kifayah.*

Artinya wajib dilaksanakan, tetapi apabila sudah ada yang melaksanakannya yang lain terbebas dari kewajiban itu."

Kutipan terakhir yang berkaitan dengan indikator pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 halaman 63 yaitu

"Manusia disebut melaksanakan amanah jika ia mampu menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah Swt dan meniatkan semua aktivitasnya sebagai ibadah kepadanya."

Kutipan di atas berkaitan dengan nilai tanggung jawab, yaitu menyelesaikan tugas dengan tuntas dan hasil terbaik, yang terlihat dalam contoh amanah seorang ketua kelas yang harus menjalankan tugasnya dengan baik, seperti memimpin teman-teman, membagi tugas, dan menyampaikan aspirasi kepada guru karena semua amanah akan dimintai pertanggungjawaban jika seorang ketua kelas sudah bertanggung jawab maka dapat dikatakan ketua kelas itu sudah menyelesaikan tugasnya dengan tuntas dan dengan hasil terbaik. Selain itu, kisah Nabi Muhammad saw. yang dipercaya meletakkan Hajar Aswad menunjukkan bahwa orang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya akan dihormati oleh orang lain. Menjaga kesehatan, melaksanakan ibadah, dan menjalankan kewajiban terhadap jenazah juga merupakan bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai wujud menjalankan amanah dari Allah Swt.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Afrahul Fadhila Daulai dalam jurnalnya yang berjudul tanggung jawab pendidikan islam yang mengatakan bahwa dalam perspektif Islam, tanggung jawab itu sama dengan amanah. Misalnya, anak, harta dan jabatan adalah amanah. Artinya, sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhirat kelak. Karena itu, amanah tidak boleh disia-siakan, disalahgunakan dan dikhianati, orang yang mengkhianati amanah termasuk kategori munafik. Dasar tangung jawab itu karena setiap manusia adalah pemimpin atau khalifah di muka bumi.[70]

f. Nilai Kerja Keras

1) Berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai kerja keras salah satunya yaitu tentang berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik sebagai indikator kerja keras. Hal ini dapat terlihat pada BAB 3 yaitu Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 68. Dalam buku tersebut terdapat kutipan sebagai berikut

[70] Afrahul Fadhila Daulai, 'Tanggung Jawab Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7.2 (2017), 94.

> *"Semakin banyak bintang yang menyala berarti rekam jejak toko daringnya bagus. Rekam jejak ini didapatkan dari kepercayaan para pelanggan. Semakin baik pelayananannya dan terpercaya layanan yang diberikan, para pembeli akan semakin banyak semakin memberikan bintang. Dengan demikian toko daringnya akan semakin banyak dikunjungi orang. Sebaliknya semakin sedikit gambar bintang yang menyala artinya toko daring itu belum mendapatkan kepercayaan dari para pelanggan. Agar mendapatkan lima bintang, pemilik toko daring harus berjuang keras agar memperoleh kepercayaan dari para pelanggan."*

Selain itu terdapat kutipan yang berkaitan dengan berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 5 Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) pada halaman 118 yaitu

> *"Al-Mansur mulai membangun Baghdad pada tahun 762 M. la mempekerjakan sekitar 100 ribu arsitek, pengrajin, dan buruh yang didatangkan dari berbagai wilayah, seperti Syria (Suriah dan sekitarnya). Mesopotamia (Irak dan sekitarnya), dan daerah-daerah lain. Pernbangunan Kota Baghdad berhasil diselesaikan dalam waktu empat tahun. Setelah selesai, al-Mansur memberikan nama resmi kepada Kota Baghdad dengan sebutan Madinat al-Salam (Kota Perdamaian)."*

Kutipan lainnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 5 Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) halaman 130 yaitu

> *"Sumbangan al-Khwarizmi dalam ilmu ukur sudut juga luar biasa. Tabel ilmu ukur sudutnya yang berhubungan dengan fungsi sinus dan garis singgung tangen telah membantu para*

ahli Eropa memahami lebih jauh tentang ilmu ini. la mengembangkan tabel rincian trigonometri yang memuat fungsi sinus, kosinus dan kotangen serta konsep diferensiasi."

Kutipan di atas berkaitan dengan nilai kerja keras yaitu berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik seperti pada contoh kutipan di atas yaitu toko daring, dimana pemilik toko harus bekerja keras memberikan pelayanan yang baik, jujur, dan terpercaya agar mendapatkan penilaian terbaik dari pelanggan. Dari took daring tadi menunjukkan bahwa keberhasilan tidak bisa diperoleh secara instan, tetapi melalui usaha yang sungguh-sungguh. Begitu juga dengan pembangunan Kota Baghdad oleh al-Mansur yang melibatkan banyak tenaga kerja dan berhasil diselesaikan dalam waktu empat tahun. Keberhasilan tersebut meninjukkan kerja keras, dan kesungguhan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Selain itu, al-Khwarizmi juga menunjukkan nilai kerja keras melalui ketekunannya dalam mengembangkan ilmu matematika dan trigonometri hingga hasil penelitiannya bermanfaat bagi banyak ilmuwan di dunia.

Analisis di atas sesuai dengan penelitian Rudi Hartono dalam jurnalnya yang berjudul peran kerja keras dan kerja cerdas melalui motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja karyawan agent asuransi yang mengatakan bahwa Kerja Keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya

mendapatkan keingingan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Tetapi kerja keras jangan di salah artikan untuk tujuan yang negatif, berusaha dengan jujur adil untuk tujuan positif.[71]

2) Menghindari Prilaku yang Mengarah pada Kecurangan

Indikator yang kedua dari nilai kerja keras adalah Menghindari Prilaku yang Mengarah pada Kecurangan. Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 2 Meyakini Kitab – Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran, terdapat kutipan yang berkaitan dengan indikator pada halaman 44 yaitu

> *"Dengan demikian, seorang muslim yang beriman kepada al-Qur'an dengan benar akan menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghargai perbedaan, mengormati orang tua, dan lain sebagainya. Sebaliknya ia akan terhindar dari perilaku buruk, seperti menyebarkan berita bohong, merusak lingkungan dan alam, berlaku anarkis dan vandalisme, menyebarkan kebencian, korupsi, dan lain sebagainya."*

Kutipan berikutnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur pada halaman 74 yaitu

> "*Bersama – sama melawan berita bohong (hoax)."*

[71] Mochammad Isa Anshori Rudi Hartono, 'Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi', *Jurnal Kompetensi*, 13.2 (2019), 101–2.

Dan kutipan terakhir dari indikator ini terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 7 Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter pada halaman 184 yaitu

> *"Menolak terlibat dalam menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian."*

Kutipan di atas berkaitan dengan nilai kerja keras yaitu menghindari prilaku yang mengarah pada kecurangan. Contohnya pada kutipan di atas, Seorang muslim yang beriman kepada Al-Qur'an dituntut untuk memiliki akhlak mulia seperti jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan kerja keras dalam menjaga kebaikan diri, karena seseorang harus berusaha melawan godaan untuk melakukan tindakan curang seperti menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, maupun korupsi. Menolak terlibat dalam penyebaran hoaks juga menunjukkan usaha sungguh-sungguh untuk menjaga kejujuran dan kebenaran.

Analisis di atas berkaita dengan penelitian Anggun Putri Ramadhan dalam jurnalnya yang berjudul kecurangan akademik: fraud diamond, perilakutidak jujur, dan persepsi mahasiswa yang mengatakan bahwa, Empat faktor mempengaruhi kecurangan akademik (tekanan, peluang,rasionalisasi, dan kemampuan) didukung oleh kepercayaan mahasiswa pada Tuhan yang

Maha Esa, faktor ini yaitu religiusitas. Aspek agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek akhlak. Akhlak merupakan tindakan mencakup perilaku yang membantu, tidak mencuri, bekerja sama, tidak korupsi dan tidak curang . Dalam penelitian yang dilakukan Kusuma menghasilkan bahwa religiusitas berpengaruh teradap kecurangan akademik, bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas baik lebih cenderung tidak melakukan kecurangan akademik.[72]

g. Nilai Kesederhanaan

1) Berpenampilan Apa Adanya

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII menampilkan beberapa nilai kesederhanaan salah satunya yaitu berpenampilan apa adanya sebagai indikator kesederhanaan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah pada halaman 91. Dalam buku tersebut terdapat kutipan sebagai berikut

[72] Anggun Putri Ramadhan and Endang Ruhiyat, 'Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilakutidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa', *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3.1 (2020), 15.

> *"Pada hari pelaksanaan salat Istiska, disunahkan pula untuk mengenakan pakaian yang digunakan sehari-hari. Jamaah salat Istiska tidak dianjurkan mengenakan pakaian terbaik seperti pada waktu salat 'Id. Semua memang harus menampakkan kesahajaan, pertaubatan, dan kesucian hati."*

Kutipan di atas menunjukkan nilai kesederhanaan yaitu berpenampilan apa adanya. Terlihat pada pelaksanaan salat Istiska, umat Islam dianjurkan memakai pakaian sehari-hari dan tidak berlebihan dalam berhias ataupun mengenakan pakaian terbaiknya. Dari sgalat istiska tersebut mengajarkan kita bahwa kesederhanaan tercermin dari sikap rendah hati, dan tampil sesuai kebutuhan. Penampilan yang sederhana dalam salat Istiska juga menunjukkan, kesucian hati di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, kutipan di atas mengajarkan bahwa seseorang sebaiknya berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan agar tercipta sikap rendah hati serta terhindar dari sifat sombong.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Ervika Agnes Yulia dalam jurnalnya yang berjudul strategi penguatan nilai kesederhanaan pada mata kuliah pendidikan anti korupsi mahasiswa ppkn universitas jambi angkatan 2022 yang mengatakan bahwa berpenampilan apa adanya merupakan indikator utama dari kesederhanaan. Penampilan mahasiswa diharapkan mencerminkan nilai kesederhanaan dengan tidak menunjukkan kemewahan yang tidak perlu. Penampilan sederhana

dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa tanpa merasa tertekan oleh penilaian sosial yang mungkin timbul dari penggunaan barang-barang mahal.[73]

2) Tidak Berlebihan

Indikator kedua dari nilai sederhana adalah tidak berlebihan. Terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan tidak berlebihan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 Inspirasi Al-qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga kehidupan pada halaman 9 yaitu

> *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia."*

Selain halaman 9 kutipan lainnya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 halaman 12 yaitu

> *"Misalnya beberapa korupsi yang berhubungan dengan pembebasan lahan dan hutan yang berakibat eksploitasi secara berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan hutan."*

Dan pada bab yang sama juga yaitu BAB 1 Inspirasi Al-qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga kehidupan pada halaman 13 terdapat kutipan yaitu

> *"Sikap dan perilaku manusia hanya berpikir dan melakukan eksploitasi alam dalam rangka memenuhi kebutuhan. Akibatnya terjadi eksploitasi alam yang tidak terkendali, seperti pembakaran dan penggundulan hutan. Cara berpikir*

[73] Ervika Agnes Yulia, Irzal Anderson, and Tohap Pandapotan Simaremare, 'Strategi Penguatan Nilai Kesederhanaan Pada Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi Mahasiswa Ppkn Universitas Jambi Angkatan 2022', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8.2 (2024), 175.

> *manusia yang eksploitatif juga menyebabkan munculnya teknologi yang tidak ramah lingkungan. Misalnya plastik yang sulit terurai secara alami. Contoh lainnya adalah penemuan bahan bakar fosil yang memproduksi karbon dioksida. Plastik dan karbon dioksida yang diproduksi secara berlebihan sangat berbahaya bagi kesehatan dan kelestarian alam."*

Selain itu kutipan tentang tidak berlebihan juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 Inspirasi Al-qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga kehidupan halaman 16 yaitu

> *"Meskipun manusia diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memanfaatkan alam ciptaan Allah Swt, manusia tidak boleh berlaku eksploitatif terhadap alam. Manusia harus berpikir bahwa alam ini hanya titipan dari Allah Swt. Manusia harus menghargai, menjaga dan mengelola alam secara bertanggung jawab, sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dengan demikian, meskipun manusia berhak memanfaatkan dan mengelola alam untuk memenuhi kebutuhannya, manusia juga berkewajiban menjaga kelestariannya."*

Kutipan terakhir dari indikator ini terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 Inspirasi Al-qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat pada halaman 149 yaitu

> *Memisahkan sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan dari agama disebut sekuler. Sedangkan berlebih – lebihan dalam agama dikenal dengan islitah guluw (melampaui batas). Hadis tersebut mengajarkan agar umat islam tidak berlebih – lebihan dalam menjalankan amal ibadahnya. Ia harus bisa menyeimbangkan dunia dan akhirat.*
>
> Kutipan di atas menunjukkan nilai kesederhanaan yaitu tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam maupun dalam menjalani

kehidupan. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi hutan, penggunaan plastik berlebihan, dan pemanfaatan bahan bakar fosil mencerminkan sikap manusia yang melampaui batas demi memenuhi keinginan duniawi. Islam mengajarkan bahwa manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi tidak boleh berlebihan dan merusaknya karena alam merupakan titipan dari Allah Swt. Sikap sederhana tercermin dari kemampuan menggunakan sumber daya secukupnya, menjaga keseimbangan, serta bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu, hadis tentang larangan berlebih-lebihan dalam beribadah juga mengajarkan pentingnya hidup seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian, nilai kesederhanaan berarti tidak bersikap berlebihan dalam segala hal, baik dalam penggunaan alam, gaya hidup, maupun dalam menjalankan ibadah.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Nur Amini dan Yosi Melda Sari dalam jurnalnya yang berjudul penanaman nilai kesederhanaan sejak dini dalam perspektif hadits yang mengatakan bahwa Pola hidup sederhana telah dipraktekkanoleh Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam hadits yang dapat dipelajari untuk meneladani nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi pola hidup sederhana Nabi dapat ditinjau dari fakta-fakta sosial yang mempengaruhi

kualitas kesadaran Nabi bersikap rendah hati, sabar di depan pengikutnya. Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang jauh dari kata mewah atau tidak berlebih-lebihan. Namun bukan berarti dengan memiliki sikap kesederhanaan seseorang dilarang mengejar kekayaan sehingga hidup sederhana kemudian disalahtafsirkan atau identik miskin, tap yang maksud dari kata sederhana disini adalah pola hidup yang menghindari hal yang mubazir. Contohnya, ketika membeli atau membelanjakan sesuatu, maka seseorang akan memilih atau membeli barang yang memang dibutuhkan dan diperlukan dalam waktu dekat atau digunakan pada saat itu juga. Artinya bahwa nilai kesederhaan merupakan pola hidup yang menghindari sikap pemborosan atau membelanjakan sesuatu yang bukan kebutuhan.[74]

3) Tidak Pamer

Indikator ketiga dari nilai kesederhanaan yaitu tidak pamer, terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan indikator ini diantaranya pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap

[74] Nur Amini and Yosi Melda Sari, 'Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Amal Pendidikan*, 3.2 (2022), 135.

Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah pada halaman 97 yaitu

> *"Ibaratnya ilmu Allah itu lautan yang sangat luas, sementara kemampuan manusia itu hanya seperti buih kecil di permukaan laut. Dengan demikian manusia tetap memerlukan media untuk nerdoa dengan segala kerendahan hati dan penuh harap kepada allah Swt agar di turunkan hujan."*

Indikator ini juga mengutip ayat yang terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 Inspirasi Al-qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga kehidupan halaman 10 yaitu

> *"Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Maha-suci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya (Q.S Az-Zukhruf" 13)."*
>
> Kutipan di atas menunjukkan nilai kesederhanaan yaitu tidak pamer atas kemampuan yang dimilik. Perumpamaan bahwa ilmu manusia hanyalah seperti buih kecil di lautan luas ilmu Allah Swt mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga tidak pantas bersikap angkuh atau membanggakan diri secara berlebihan dan tidak boleh pamer atas kemampuan yang di miliki. Manusia tetap membutuhkan pertolongan Allah Swt melalui doa dan sikap rendah hati. Selain itu, ayat dalam Surah Az-Zukhruf ayat 13 mengajarkan agar manusia selalu bersyukur atas nikmat dan kemudahan yang diberikan Allah, bukan menyombongkan kekuatan atau kemampuan dirinya. Dengan demikian, kutipan

tersebut mengajarkan bahwa manusia harus bersikap bersyukur, dan tidak pamer terhadap ilmu, harta, maupun kemampuan yang dimilikinya.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Ira Yunita Pohan dalam jurnalnya yang berjudul pandangan al-quran tentang fenomena flexing dalam ibadah yang mengatakan Flexing atau pamer di media sosial yang saat ini sedang marak dan perlu perhatian khusus dalam menyikapinya. Fenomena flexing ini tidak hanya terbatas pada aspek kekayaan dan materi, tetapi juga mulai merambah ke ranah ibadah. Flexing ibadah di media sosial membawa berbagai dampak negatif baik secara psikologis maupun sosial. Memamerkan ibadah berpotensi menimbulkan kesombongan, mempengaruhi orientasi akhirat, serta menyebabkan krisis identitas dan kecemasan sosial.[75]

4) Tidak Ria

Indikator keempat dari nilai kesederhanaan adalah tidak ria, terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan denga tidak ria salah satunya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh

[75] Muhammad Ghifari Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, 'Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah', *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14.2 (2024), 271.

Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah pada halaman 96 yaitu

> *"karena jika manusia berfikir tentang kekuasaan allah di jagat raya, manusia akan menyadari betapa luasnya alam dan jagat raya ciptaan allah Swt. Kejadian gerhana harus dijadikan momentum untuk mengingat kekuasan Allah yang maha besar dan posisi manusia yang sangat kecil dan lemah di tengah – tengah alam dan jagat raya yang sangat luas."*

Selain itu juga mengutip pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah halaman 97 yaitu

> *"Melalui sains, manusia memang bisa memprediksi hujan. Tapi hujan itu sendiri terjadi karena kekuasaan Allah atas segala ciptaannya. Karena itu, manusia harus menyadari bahwa kemampuannya itu hanya bagian kecil dari ilmu Allah yang sangat luas."*

Kutipan di atas menunjukkan nilai kesederhanaan yaitu tidak ria atau tidak membanggakan diri secara berlebihan. Kita diajarkan untuk menyadari bahwa manusia sangat kecil dibandingkan kebesaran Allah Swt dan segala kemampuan yang dimiliki, termasuk ilmu pengetahuan, hanyalah sebagian kecil dari ilmu Allah yang sangat luas. Peristiwa gerhana dan hujan menjadi bukti kekuasaan Allah sehingga manusia tidak boleh sombong atas prestasi atau kepandaiannya, melainkan harus tetap rendah hati, bersyukur, dan menyadari bahwa semua berasal dari Allah Swt.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Eko Zulfikar dalam jurnalnya yang berjudul interpretasi makna riya dalam alquran: studi kritis perilaku riya dalam kehidupan sehari-hari yang mengatakan bahwa imamal-Ghazali mendefinisikan Riya sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapatkan kedudukan dan popularitas. Aktivitas Riya seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah maupun non-ibadah. Bahasa sederhana dari definisi Riya, jika ada orang yang melihat kemudian dia merasa senang, maka hal tersebut sangat mendorong semangatnya untuk melakukan hal baik, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka merasa berat untuk melakukannya.[76]

h. Nilai keberanian

1) Berani Jujur

Nilai keberanian memiliki beberapa indikator di antaranya berani jujur. Dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan berani jujur tersebut. Salah satu kutipannya terdapat pada BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur, pada halaman 67 yaitu

"Orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya adalah orang yang pertama kali datang ke Masjidilharam

[76] Eko Zulfikar, 'Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2018), 144.

> *besok pagi. Ternyata orang itu adalah Muhammad saw. Masyarakat pun merasa lega karena Muhammad saw dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya."*

Selain itu kutipan lainnya juga terdapat di Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di BAB 7 Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter, pada halaman 181 sebagai berikut

> *"Sikap amanah hanya dimiliki oleh orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang beraktivitas di dunia digital secara aman dan bertanggung jawab dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap amanah, jujur, dan dapat dipercaya."*

Kutipan selanjutnya juga terdapat pada bab yang sama seperti kutipan yang pertama yaitu pada BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur, pada halaman 69

> *"Seorang pegawai yang jujur mendapat amanah untuk menjadi pimpinan di tempatnya bekerja. Orang yang jujur akan mendapat apresiasi dan kepercayaan dari orang lain."*

Di bab yang sama dan halaman yang sama juga terdapat kutipan yang berkaitan dengan berani jujur yaitu pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur, pada halaman 69 sebagai berikut

> *"Hanya orang jujur yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Maka berlaku jujur, kalian akan dipercaya orang lain."*

dan kutipan terakhir dari berani jujur juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3, halaman 71 yaitu

> *“Dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surge (H.R. Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmizi, dan ahmad bin hanbal).”*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian dapat dilihat dari sikap berani jujur. Terlihat dari kisah Nabi Muhammad saw yang dipercaya masyarakat untuk meletakkan Hajar Aswad karena beliau dikenal dengan sifat amanah dan jujur. Sikap yang jujur tersebut memerlukan keberanian karena seseorang harus menyampaikan kebenaran meskipun tidak mudah. Orang yang berani jujur akan mendapatkan kepercayaan, dan penghargaan dari orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam hadis bahwa kejujuran membawa manusia kepada kebaikan dan keselamatan.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Sri Lestari yang berjudul Peningkatan Pemahaman Dan Kesadaran Berperilaku Jujur Saat Ujian Melalui Teknik Sosiodrama yang mengatakan bahwa jujur merupakan salah satu nilai-nilai karakter dimana jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku jujur adalah perilaku yang

menunjukkan kesesuaian antara pikiran, perasaan dan perbuatan seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.[77]

2) Berani Menolak Ajakan Untuk Berbuat Curang

Indikator yang kedua dari nilai kejujuran yaitu berani menolak ajakan untuk berbuat curang, dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, terdapat beberapa kutipan – kutipan yang berkaitan dengan berani menolak ajakan untuk berbuat curang, salah satunya terdapat pada BAB 2 pada halaman 49

> *" Terlibat dalam menyebarkan ujaran kebencian terhadap umat yang beragama lain."*

Selain itu terdapat kutipan lainnya yaitu pada BAB 3 halaman 70

> *"Menghindari perkataan bohong, walaupun hanya sebagai candaan."*

Kutipan lainnya juga terdapat dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 3 halaman 74 yaitu

> *"Menolak bekerja sama dengan ketidak jujuran"*

Kutipan terakhir dari indikator berani menolak ajakan untuk berbuat curang juga terdapat di Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII pada BAB 7 Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter pada halaman 181 sebagai berikut

[77] Sri Lestari, 'Peningkatan Pemahaman Dan Kesadaran Berperilaku Jujur Saat Ujian Melalui Teknik Sosiodrama', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4.1 (2024), 54.

> *"Banyak konten dan informasi negatif yang) membutuhkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan dalam mengelolanya. Melalui keteladanan para nabi ulul azmi, generasi digital dapat memiliki prinsip yang kuat untuk menolak berbagai konten dan informasi negatif di dunia digital."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian dapat dilihat dari sikap berani menolak ajakan untuk berbuat curang, berbohong, dan menyebarkan hal negatif di dunia digital. Dalam menolak ajakan untuk berbuat curang ini membutuhkan keteguhan yang kuat karena seseorang harus tetap memilih jalan yang benar meskipun mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar. Keteladanan nabi ulul azmi mengajarkan bahwa dengan kesabaran dan ketabahan, seseorang dapat menjaga kejujuran serta menghindari kerja sama dalam tindakan yang tidak benar.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Anggun Putri Ramadhan dalam jurnalnya yg berjudul kecurangan akademik: fraud diamond, perilakutidak jujur, dan persepsi mahasiswa yang mengatakan bahwa beberapa mahasiswa yang memiliki perspektif yang baik tidak melakukan kecurangan akademik sementara mahasiswa dengan persepsi buruk akan cenderung melakukan kecurangan akademik. Akhlak merupakan tindakan mencakup perilaku yang membantu, tidak mencuri, bekerja sama, tidak korupsi dan tidak curang, religiusitas berpengaruh teradap

kecurangan akademik, bahwa seseorang dengan tingkat religiusitas baik lebih cenderung tidak melakukan kecurangan akademik.[78]

3) Berani Melaporkan Adanya Kecurangan

Indikator yang ketiga dari nilai kejujuran yaitu berani melaporkan adanya kecurangan. Dalam indikator ini terdapat kutipan yang berkaitan yaitu pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 1 pada halaman 21

> *"Bersama semua elemen Bangsa siap menjaga indonesia dari para perusak lingkungan tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan golongan."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menjaga lingkungan harus memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan curang atau perusakan alam tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang. Dengan hal itu dapat menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kepentingan bersama, karena melaporkan kecurangan terhadap lingkungan berarti ikut menjaga kelestarian lingkungan dan melindungi lingkungan dari kerusakan.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Tantry Sitohang Andi Lolo dalam jurnalnya yang berjudul niat melaporkan kecurangan *(whistleblowing)* di kecamatan ungaran barat yang mengatakan bahwa, ada banyak faktor yang dapat mendorong orang untuk melakukan pelaporan kecurangan salah satunya adalah sistem penghargaan. Sistem penghargaan adalah alat penting yang dapat digunakan manajemen untuk memotivasi dalam cara yang diinginkan. Xu dan Ziegenfuss

[78] Ramadhan and Ruhiyat.

mengungkapkan bahwa sistem penghargaan baik dalam bentuk *cash reward* maupun *guaranteed employment* memiliki efek positif dalam pelaporan kecurangan.[79]

4) Berani mengakui kesalahan

Selanjutnya Indikator yang keempat dari nilai kejujuran yaitu berani mengakui kesalahan. Dalam indikator ini terdapat kutipan yang berkaitan yaitu pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 4 pada halaman 101

> *"Menyadari kesalahan dan bertaubat atas kesalahan yang pernah dilakukan."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian dapat dilakukan melalui sikap berani mengakui kesalahan dan mau bertaubat atas perbuatan yang telah dilakukan. Dengan berani mengakui kesalahan, seseorang menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Analisis di atas berkaitan dengan HR. Tirmidzi no.2499, shahih Al-Taghib no. 3139 yang mengatakan *Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertobat.* Seseorang yang benar-benar mulia bukanlah

[79] Tantry Sitohang, Andi Lolo, and Renova Simanjuntak, 'Niat Melaporkan Kecurangan (Whistleblowing) Di Kecamatan Ungaran Barat', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.1 (2022), 2124–25.

mereka yang tak pernah salah; tapi mereka yang ketika salah, mereka jujur mengakuinya dan tulus memperbaikinya.

5) Berani Bertanggung Jawab

Indikator yang terakhir dari nilai keberanian adalah berani bertanggung jawab. Dalam indikator ini terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan berani bertanggung jawab yang salah satunya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 7 Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter, pada halaman 169 yaitu

> *"Kisahnya bermula dari pesanan yang diterima Akhirul Sofyan. Ada seorang pelanggan yang memesan makanan cepat saji melalui jasa pesan antar ojek daring. Setelah makanan selesai dikemas, Sofyan segera menuju ke alamat pemesan. Namun ketika Sofyan sedang menata makanannya di pinggir jalan, tiba-tiba datang mobil yang menyemprotkan cairan desinfektan. Melihat mobil itu mendekati dirinya, Sofyan segera memeluk makanan yang dibawanya demi melindunginya agar makanan itu tidak rusak."*

Selain itu kutipan lainnya juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 7 di halaman 175 yaitu

> *"Tabligh berarti menyampaikan. Para nabi dan rasul senantiasa menyampaikan semua wahyu yang menjadi tugas dan tanggung jawab kepada umat manusia secara utuh."*

Dan kutipan yang terakhir juga terdapat pada bab yang sama yaitu BAB 7 Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter, pada halaman 179 sampai 180 sebagai berikut

> *"Generasi digital dapat meneladani sifat-sifat wajib bagi rasul sehingga menjadi pribadi yang berkarakter jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan cerdas. Karakter-karakter ini sangat diperlukan dalam berinteraksi di dunia digital. Karakter-karakter tersebut dapat menjaga generasi digital agar bisa berselancar di internet secara aman dan bertanggung jawab."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keberanian dapat dilakukan melalui sikap berani bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Seperti pada kutipan di atas di mana Akhirul Sofyan tetap berusaha melindungi makanan pesanan pelanggan agar tidak rusak, meskipun dirinya berada dalam situasi yang sulit. Sikap Akhirul Sofyan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kepercayaan orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan tabligh para rasul yang menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia digital, keberanian untuk bertanggung jawab harus dilakukan agar seseorang dapat dipercaya, jujur, dan menjalankan kewajibannya dengan baik.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Tiara suriyatna mentaya dalam jurnalnya yang berjudul Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa yang

mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang penting dimiliki setiap individu. Karakter tanggung jawab juga penting dalam dunia pendidikan. Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Orang yang bertanggung jawab adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mengontrol diri, berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas katakata, tindakan dan sikap, dan menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.[80]

i. Nilai Keadilan

1) **Selalu Menghargai Perbedaan**

Nilai keadilan memiliki beberapa indikator di antaranya selalau menghargai perbedaan. Dalam buku pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan selalau menghargai perbedaan tersebut. Salah satu kutipannya terdapat pada BAB 5 Produktivitas dalam berkarya dan

[80] Sahduari Tiara suriyatna mentaya, Latifah mayasari, Muhammad Zaki Arrazin, 'Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa', *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2025), 314.

Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258M), pada halaman 127 yaitu

> *"Masa keemasan era Daulah Abbasiyah tidak hanya berbicara tentang kesuksesan umat Islam. Ada peran-peran umat non-Islam yang berkontribusi besar terhadap masa keemasan itu. Di antaranya adalah peran para penerjemah yang beragama Kristen Nestorian ataupun kaum Sabiin. Mereka berperan besar dalam penerjemahan buku-buku Yunani, khususnya dari bahasa Yunani ke bahasa Syiria. Beberapa seniman yang telibat dalam pembangunan kota Baghdad pun beragama Kristen Nestorian, khususnya para pematung dan pelukis istana. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa penguasa Daulah Abbasiyah memberikan kebebasan kepada semua penduduknya untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing."*

Selain itu pada bab yang sama juga yaitu BAB 5 Produktivitas dalam berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258M), pada halaman 127 sebagai berikut

> *"Ilmu pengetahuan itu semuanya dipelajari dan dikembangkan seluas-luasnya untuk memberikan manfaat kepada umat manusia tanpa melihat latar belakang agama yang dimilikinya."*

Kutipan selanjutnya terdapat di bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 147 yaitu

> *"Adil memiliki tiga dimensi makna, yakni kesamaan, keseimbangan, dan proporsional. Adil dalam makna kesamaan berarti memberikan perlakuan yang sama dalam menegakkan aturan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun berbeda agama, status sosial, ekonomi, pilihan politik, bahkan ada ketidaksukaan ataupun ketidakcocokan terhadap seseorang, tidak boleh dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan*

> *yang berbeda. Semua harus diperlakukan secara sama sesuai ketentuan aturan yang berlaku."*

Selanjutnya juga terdapat kutipan di bab yang sama yaitu bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 198 yaitu

> *"Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari (Hadis no. 1312) pernah dikisahkan, suatu kali Rasulullah Saw berdiri (memberi hormat) ketika sebuah iring-iringan jenazah yang lewat di hadapannya. Kemudian salah seorang sahabat beliau mengingatkan bahwa jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi, yang tak layak mendapat penghormatan. Rasulullah Saw langsung menjawab, "Bukankah ia juga manusia ?"*

Selain itu kutipan selanjutnya juga terdapat pada bab yang sama yaitu pada bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 199 sebagai berikut

> *"Toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Toleransi mengajarkan bahwa setiap orang. dalam berbagai perbedaan itu, memiliki hak yang harus dihormati. Selain hak untuk dihormati, setiap orang juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dalam perbedaan masing-masing."*

Kutipan lainnya juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 201 yaitu

> *"Allah menciptakan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berbeda warna kulit, dan juga berbeda agama. Perbedaan ini adalah sunnatullah. Maksudnya Perbedaan-perbedaan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kehendak Allah Swt."*

Kutipan lainnya juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 halaman 202

> *"Toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat apabila ada sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama masing-masing."*

Selain itu juga terdapat kutipan yang berkaitan dengan indicator yaitu pada bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 203

> *"Kerjasama yang dikembangkan berada dalam wilayah muamalah, yaitu hubungan yang bersifat horisontal antar sesama manusia, masalah-masalah kemanusiaan, atau persoalan sosial iemasyarakatan. Jika sudah berhubungan dengan keyakinan dan ibadah, maka prinsip yang berlaku adalah "bagiku agamaku dan bagimu agamamu."*

Kutipan selanjutnya juga terdapat pada bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 205 yaitu

> *" Muhammad Saw tidak memaksa abu talib memeluk islam."*

Kutipan yang terakhir dari indikator ini juga terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 207 yaitu

> *"Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama yahudi."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keadilan dapat dilakukan melalui sikap selalu menghargai perbedaan. Dalam kutipan di atas mengatakan bahwa pada masa Daulah Abbasiyah, semua orang diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi

dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan tanpa membedakan agama maupun latar belakangnya. Hal ini memberikan keadilan karena setiap orang diperlakukan secara setara dan dihormati. Rasulullah Saw juga memberikan contoh untuk tetap menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan, karena semua manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan golongan merupakan bentuk keadilan yang dapat menciptakan kehidupan yang toleran, dan saling menghormati.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Muhamamad Zein Permana dalam jurnalnya yang berjudul toleransi; sebuah konsep psikologi yang mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap penghormatan seperti penghargaan, pengakuan dan perlakuan yang adil terhadap individu atau kelompok luar *(outgroup)* yang berbeda dari diri sendiri.[81]

2) Tidak Pilih Kasih

Nilai keadilan memiliki dua indikator salah satunya adalah indikator tidak pilih kasih. Dalam indikator ini terdapat kutipan – kutipan yang berkaitan dengan tidak pilih kasih, di antaranya terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

[81] Muhamamad Zein Permana and Putri Riyani, 'Toleransi; Sebuah Konsep Psikologi', *Media Komunikasi Umat Beragama*, 15.2 (2023), 95.

Kelas VIII, BAB 6 Inspirasi Al-Qur’an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 204 yaitu

> *“Di antara semua orang yang beriman adalah saudara. Jika ada perselisihan, maka damaikannya antara keduanya.”*

Kutipan selanjutnya juga terdapat pada bab 6 Inspirasi Al-Qur’an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 205

> *“Dengan mempraktikkan prinsip ini, keagamaan tidak akan menjadi sumber perpecaha. Sebaliknya keagamaan bisa menjadi kekuatan dalam menghasilkan kebaikan untuk sesama. Jika persaudaraan Islam ini bisa dijaga dengan baik, umat Islam bisa meneruskannya dengan membangun persaudaraan kemanusiaan dengan umat beragama lain dalam mengembangkan kehidupan yang saling berdampingan secara harmonis.”*

Selain itu juga terdapat kutipan di bab 5 Produktivitas dalam berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258M), pada halaman 124

> *“Kesejahteraan penduduk Abbasiyah merata di semua kelas masyarakat Termasuk masyarakat yang beragama non-muslim, baik dari kalangan ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, maupun kaum Sabi'in (penyembah matahari) yang masih eksis pada masa itu. Bahkan para penerjemah ulung Daulah Abbasiyah pada awalnya berasal dari golongan mereka. Di antaranya adalah Hunayn ibn Ishaq, yang beragama Kristen Nestorian, dan Tsabit ibn Qurrah dari kalangan Sabiiîn. Mereka adalah penerjemah-penerjemah produktif yang di kemudian hari diberi kepercayaan oleh para khalifah untuk bekerja di Bayt al-Hikmah.”*

Selanjutnya terdapat kutipan pada bab 5 Produktivitas dalam berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258M), pada halaman 127

> *“Para penguasa menjamin kebebasan beragama secara penuh. Kebebasan dalam menjalankan agama di luar Islam di dalam*

> *wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah menunjukkan semangat toleransi yang luar biasa sehingga menghasilkan keharmonisan intelektual di dalamnya."*

Kutipan lainnya terdapat di Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 pada halaman 139

> *"Seorang yang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun pandangan yang berbeda dengan mereka."*

Selanjutnya terdapat kutipan di bab yang sama seperti kutipan sebelumnya yaitu bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 141

> *"Ratusan warga kampung, baik yang beragama katolik maupun islam besama – sama merayakan penyambutan itu dengan mengenakan pakaian adat manggarai timur."*
> *"Seorang yang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun pandangan yang berbeda dengan mereka"*

Selanjutnya juga terdapat kutipan di bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, halaman 147

> *"Ummatan wasatan digambarkan sebagai umat yang berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil"*

Kutipan lainnya terdapat di Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 pada halaman 148

> *"Meskipun demikian adil tidak harus selalu sama. Ada adil dalam dimenai keseimbangan. Misalnya memberikan fasilitas khusus kepada penyandang disabilitas di sekolah, seperti jalur khusus untuk kursi roda. Fasilitas ini bukan berarti perlakuan yang tidak adil, melainkan agar terjadi keseimbangan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus sehingga sama-sama terlayani dengan baik."*

Selain itu terdapat juga kutipan yang berkaitan dengan tidak pilih kasih yaitu pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas VIII, BAB 6 Inspirasi Al-Qur’an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 148

> *“Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi.”*

Selain itu kutipan lainnya juga di bab 6 Inspirasi Al-Qur’an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 151

> *“Orang bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat. Seorang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Misalnya seorang peserta didik yang tetap menjaga pertemanan dan silaturrahmi dengan teman-temannya yang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan agamanya.”*

Selanjutnya juga masi terdapat kutipan di bab yang sama yaitu bab 6 Inspirasi Al-Qur’an: Indahnya Beragama Secara Moderat, pada halaman 151

> *“Berawal dari sikap moderat dan perilaku adil inilah akan muncul toleransi antar sesama. Sikap moderat akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama. Seorang yang moderat akan tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Baik perbedaan pandangan, suku, agama, ras, maupun golongan.”*

Selain itu juga terdapat kutipan pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 6 pada halaman 148

> *“Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya*

> *memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi."*

dan kutipan yang terakhir dari indikator tidak pilih kasih terdapat pada Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, BAB 4 Ibadah Dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt Serta Peduli Terhadap Sesama Melalui Salat Gerhana, Istiska, dan Jenazah, pada halaman 101 yaitu

> *"Peduli terhadap sesama tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan golongan."*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai keadilan dapat dilakukan dengan sikap tidak pilih kasih terhadap siapa pun. Dalam Islam, semua manusia harus diperlakukan dengan adil meskipun memiliki perbedaan agama, pendapat, atau latar belakang. Pada masa Daulah Abbasiyah, umat nonmuslim tetap diberi kebebasan beragama dan kesempatan untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa keadilan tidak melihat golongan, tetapi melihat kemampuan dan hak setiap orang. Sikap moderat juga mengajarkan untuk tetap menghormati dan menghargai orang yang berbeda pandangan. Keharmonisan masyarakat dapat terwujud jika setiap orang diperlakukan sama tanpa diskriminasi. Keadilan juga berarti memberikan hak sesuai kebutuhan agar tercipta pilih kasih. Contohnya pemberian fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas di sekolah. Fasilitas tersebut

bukan bentuk pilih kasih, tetapi bentuk kepedulian agar semua mendapat pelayanan yang setara. Dengan begitu, sikap adil dan tidak pilih kasih dapat memberikan persatuan, kedamaian, dan kehidupan yang damai.

Analisis di atas berkaitan dengan penelitian Moh. Fachri dalam jurnalnya yang berjudul keadilan dalam perspektif agama dan filsafat moral yang mengatakan bahwa Keadilan bukan sekedar suatu nilai yang hanya ada, dan dimiliki oleh diri seseorang, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam hubungannya dengan orang lain. Sebagaimana dinyatakan Aristoteles dalam Ujan: “Bahwa keadilan merupakan kebajikan yang lengkap dalam arti seutuhnya, karena keadilan bukanlah nilai yang harus dimiliki dan berhenti pada taraf memilikinya bagi diri sendiri, melainkan juga merupakan “pelaksanaan aktif', dalam arti harus diwujudkan dalam relasi dengan orang lain”. Pada kenyataannya, dalam kehidupan di masyarakat tidak jarang kita temukan orang-orang yang tidak mempedulikan kepentingan orang lain dalam usahanya memenuhi berbagai kebutuhan. Mereka hanya mementingkan dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Karena itu, terjadi ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, berupa; penindasan, pemerasan, diskriminasi,

dan sebagainya. Kejadian- kejadian seperti ini terjadi dimana-mana di belahan dunia.[82]

B. Pembahasan

1. Pengelompokan Nilai Anti Korupsi

Dari sembilan nilai anti korupsi yaitu nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan, maka dapat di kelompokkan menjadi tiga nilai anti korupsi:

a. Nilai Inti: Nilai kejujuran, Disiplin dan Tanggung Jawab.

Nilai anti korupsi pada materi PAI seperti kejujuran, disiplin dan tanggung jawab dapat di kelompokkan kedalam nilai inti karena ketiga nilai tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk karakter seseorang dalam mencegah terjadinya korupsi. Nilai inti ini merupakan nilai yang paling penting karena nilai kejujuran itu akan membuat seseorang tidak berbohong, tidak menipu dan apabila tidak ada nilai jujur maka korupsi akan sering terjadi karena hilangnya sikap jujur tersebut. Nilai disiplin dan tanggung jawab juga merupan nilai inti yang harus di terapkan karena kedisiplinan membuat seseorang taat pada aturan dan seseorang yang di siplin tidak akan mudah melanggar aturan demi keuntungan tersendiri dan nilai tanggung

[82] Moh. Fachri, 'Keadilan Dalam Perspektif Agama Dan Filsafat Moral', *Jurnal Hakam*, 02.2 (2018), 78.

jawab dapat membuat seseorang melaksanakan amanah dengan baik sehingga akan mencegah untuk berbuat penyalahgunaan jabatan atau wewenang.

b. Nilai Etos Kerja: Kerja Keras, Sederhana dan Mandiri.

Nilai anti korupsi pada materi PAI seperti nilai kerja keras, sederhana dan mandiri dapat di kelompokkan menjadi nilai etos kerja karena ketiga nilai tersebut berkaitan dengan sikap seseorang dan kebiasaannya dalam berkerja, berusaha dan menjalankan tugasnya. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dalam etos kerja karena nilai kerja keras membuat seseorang mau berusaha mendapatkan hasil yang terbaik dan agar hasil usaha tidak menimbulkan sifat tamak maka di perlukan nilai sederhana sehingga seseorang merasa selalu cukup dan tidak berlebih-lebihan dalam hidupnya dan seseorang juga perlu bersikap mandiri agar mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini dapat mencegah munculnya kecurngan atau korupsi karena dalam nilai etos kerja terdapat nilai kerja keras, sederhana dan mandiri.

c. Nilai Sikap: Adil, Berani dan Peduli.

Nilai anti korupsi pada materi PAI seperti nilai adil, berani dan peduli dapat dikelompokkan dalam nilai sikap karena ketiga nilai tersebut berkaitan dengan cara seseorang bersikap dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dan nilai – nilai tersebut saling berkaitan

karena nilai adil membuat seseotang bertindak sesuai hak dan kewajiban tanpa merugikan orang lain dan untuk mempertahankan keadilan, diperlukan sikap berani agar seseorang dapat melawan perbuatan yang salah. Sikap adil dan berani itu akan lebih kuat jika memiliki rasa peduli karena kepedulian akan membuat seseorang sadar bahwa tindakan korupsi itu akan merugikan banyak orang. Dari pengelompokan tiga nilai anti korupsi tersebut maka terdapat 3 gagasan utama dari 9 nilai anti korupsi yaitu:

1) Bahwa kejujuran, disiplin dan tanggung jawab bukan sekedar nilai moral individu saja, tetapi merupakan karakter seseorang dalam membentuk integritas antikorupsi. Ketiga nilai ini sangat membantu dalam pencegahan antikorupsi karena korupsi pada dasarnya lahir dari hilangnya integritas, lemahnya kontrol diri dan penyalahgunaan tanggung jawab. ketiga nilai tersebut juga menjadi dasar pembentukan karakter karena mengajarkan untuk amanah, patuh pada aturan dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban dengan benar.
2) Kejujuran, mandiri dan sederhana mengajarkan untuk tidak bergantung pada cara yang instan, hidup yang tidak berlebihan dan membiasakan usaha yang jujur untuk mencapai pencegahan prilaku korupsi.

3) Nilai adil, peduli dan berani merupakan nilai yang mengajarkan untuk menghargai hak orang lain, peduli pada kepentingan bersama dan berani menolak tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan keadilan.

2. Relevansi Nilai – Nilai Antikorupsi dalam Materi PAI Terhadap Prinsip Pencegahan Korupai

Korupsi merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini secara fundamental, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk karakter generasi muda melalui pendidikan. Pendidikan anti korupsi sebagai bagian dari konsep pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan Sembilan nilai-nilai integritas atau nilai-nilai antikorupsi yaitu nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan.

Secara etimologi, prinsip berasal dari Bahasa latin *principium* yang berarti permulaan atau dasar. Dalam konteks anti korupsi, terdapat lima prinsip utama yang menjadi landasan antikorupsi yaitu prinsip akuntabilitas, prinsip transparansi, prinsip kewajaran, prinsip kebijakan, prinsip kontrol kebijakan. Berikut relevansi prinsip antikorupsi terhadap nilai antikorupsi adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Kontrol Kebijakan relevan dengan Nilai kejujuran, disiplin dan Tanggung Jawab

Prinsip akuntabilitas ini relevan dengan nilai tanggung jawab karena akuntabilitas adalah istilah yang berasal dari bahasa inggris yaitu *accountability*, yang berarti pertanggung jawaban atau keadaan yang dimintakan pertanggung jawaban, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) akuntabilitas adalah perihal bertanggung jawab atau keadaan yang dapat dimintai pertanggung jawaban. Akuntabilitas merupakan salah satu prinsip *good governance* akuntabilitas juga merupakan kewajiban bagi pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggung jawaban, menyajikan melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitasnya dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada pihak pemberi amanah yang memiliki hak dan kewenangan untuk mempertanggung jawabkan.[83]

Nilai akuntabilitas juga relevan dengan nilai kejujuran karena Nilai kejujuran dan akuntabilitas merupakan bagian dari indikator mutu pendidikan yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter etis sebagai kompetensi profesional tenaga

[83] Frisda Cahya Mareta, 'Mekanisme Akuntabilitas Pelayanan Publik', *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan*, 6.2 (2024), 234.

kesehatan.[84] Nilai disiplin juga memiliki keterkaitan antara akuntabilitas dan transparansi dimana dapat dilihat dari pengaruh akuntabilitas terhadap disiplin yaitu kewajiban untuk mempertanggung jawabkan tugas secara transparan akan memotivasi staf untuk tetap menjaga kedisiplinan dan kinerja. Para aparatur disiplin dalam melakukan akuntabilitas pelayanan baik terhadap atasan maupun terhadap masyarakat. Aparatur disiplin baik dalam segi waktu, sifat dan karakter, maupun cara berkomunikasi.[85]

Nilai kejujuran juga memiliki keterkaitan dengan transparansi yaitu Kejujuran dan transparansi adalah dua prinsip yang saling mendukung. Dalam perspektif Islam, integritas dianggap sebagai keselarasan antara nilai-nilai yang dipegang dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, integritas juga mencakup kesatuan antara apa yang diucapkan, apa yang dikerjakan, serta komitmen moral yang berlandaskan iman. Integritas muncul dari orang atau lembaga yang memberikan informasi dengan jujur dan menunjukkan keterbukaan dalam semua kegiatan yang mereka lakukan.[86] Nilai tanggung jawab berkaitan dengan prinsip transparansi karena transparansi dan

[84] Evi Sofia, Rika Sa, and Andi Ruhban, 'Penguatan Nilai Kejujuran Dan Akuntabilitas Melalui Kuliah Pakar Bagi Civitas Akademika Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang , Sumatera Selatan', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6.1 (2026), 514.

[85] Putra Hidayat and Mulyadi Sutikno, Bambang, 'Akuntabilitas Kinerja Pelayanan Publik Pada Kantor Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu', *Jurnal STIA Bengkulu*, 11.1 (2025), 43.

[86] Siti Aisyah, 'Peran Kejujuran Dan Transparansi Dalam Meningkatkan Integritas Bisnis Syariah', *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2.1 (2025), 108.

tanggung jawab adalah pilar utama tata kelola yang baik. Transparansi berarti keterbukaan dalam menyajikan informasi publik yang akurat, sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban untuk menjawab dan mempertanggung jawabkan tindakan serta kebijakan yang diambil. Dengan transparansi, masyarakat memiliki kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi tindakan pemerintah, sehingga mendorong pertanggungjawaban. Pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 menekankan pentingnya penyampaian informasi kepada masyarakat secara tertulis melalui media yang mudah diakses. Sementara itu, Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu cara untuk mewujudkan transparansi dan pengelolaan keuangan yang baik adalah dengan memberikan laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah. Laporan tersebut harus disusun tepat waktu dan mengikuti standar akuntansi pemerintah yang berlaku.[87]

Prinsip kontrol kebijakan memiliki keterkaitan dengan nilai kejujuran yaitu Kejujuran menjadi nilai sikap paling dasar dari antikorupsi. Ketika nilai ini dipadukan dengan kontrol kebijakan yang kuat, tercipta ekosistem yang bersih dari penyimpangan.[88]

[87] Nazwa Kaila Utomo and Ajeng Tita Nawangsari, 'Transparansi Dan Akuntabilitas Sektor Publik : Pilar Utama Dalam Good Governance', *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 8.2 (2025), 105.

[88] Linda Wahyu Marpaung and others, 'Generasi Jujur : Membangun Karakter Antikorupsi Sejak Dini Peringkat', *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2025), 349.

Kontrol kebijakan juga memiliki kaitan dengan kedisiplinan yaitu disiplin adalah kesadaran internal untuk mematuhi aturan, sementara kontrol kebijakan adalah instrumen eksternal untuk memastikan ketaatan tersebut berjalan konsisten melalui evaluasi, sanksi, dan tata tertib. Terlihat pada contoh agar siswa patuh dan disiplin dalam menaati peraturan, guru bisa menerapkan kontrol sosial untuk menghentikan dan mengubah perilaku yang dianggap tidak normal.[89] Prinsip terakhir anti korupsi adalah kontrol kebijakan. Kontrol kebijakan merupakan upaya agar kebijakan yang dibuat betul-betul bertanggung jawab dan mengeliminasi semua bentuk korupsi. Pada prinsip ini, akan dibahas mengenai lembaga-lembaga pengawasan di Indonesia, self-evaluating organization, reformasi sistem pengawasan di Indonesia, problematika pengawasan di Indonesia. Bentuk kontrol kebijakan berupa partisipasi, evolusi dan reformasi.[90]

Gagasan pertama ini yaitu nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab relevan dengan prinsip akuntabilitas, transparansi dan kontrol kebijakan karena ketiga prinsip tersebut menekankan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, dimana pada prinsip tersebut menekankan

[89] Yohanes Bahari and Ludovicus Manditya, 'Pengaruh Kontrol Sosial Guru Tertib Sekolah Pada Siswa Sma Negeri 10 Pontianak', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8.2 (2025), 3730.

[90] Nida Amalia Dewi, 'Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi', *Justices : Journal of Law*, 1.1 (2022), 31.

kewajiban menyampaikan laporan dan informasi secara apa adanya tanpa manimulasi data, keterbukaan dalam pengelolaan kegiatan dan keuangan mencerminkan kejujuran karena tidak ada informasi yang disembunyikan dan direkayasa nilai kedisiplinan juga terlihat dari prinsip ini yaitu kepatuhan terhadap aturan dan prosedur dan juga nilai tanggung jawab yang dapat dilihat dari mempertanggung jawabkan setiap keputusan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jurnal – jurnal yang membahas tentang hal tersebut. Salah satunya jurnal dari iwan ridwan paturochman dengan judul peran nilai dan prinsip antikorupsi sebagai strategi preventif dalam mengatasi kasus korupsi di Indonesia yang mengatakan bahwa Prinsip akuntabilitas menekankan kesesuaian antara aturan dan pelaksanaan kerja yang disertai tanggung jawab atas hasilnya. Akuntabilitas publik merupakan pilar utama integritas lembaga dalam menghindari penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang. Dalam lingkungan mahasiswa, prinsip ini tercermin melalui pelaporan kegiatan dan keuangan organisasi secara terbuka agar dapat dipertanggung jawabkan. Prinsip transparansi mengharuskan setiap kebijakan dan proses pengelolaan dana dilakukan secara terbuka agar publik dapat menilai kinerja dan mencegah praktik koruptif. Menegaskan bahwa transparansi memperkuat kepercayaan publik melalui keterbukaan informasi

mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Prinsip kontrol kebijakan memastikan bahwa pelaksanaan kebijakan berjalan sesuai dengan tujuannya. Kontrol dilakukan melalui mekanisme partisipasi, evaluasi, serta reformasi kebijakan agar tidak menyimpang dari nilai integritas dan transparansi.[91]

b. Gagasan Kedua Prinsip Kebijakan Relevan dengan Nilai Kerja Keras, Sederhana dan mandiri.

Prinsip kebijakan memiliki keterkaitan dengan nilai kerja keras yaitu prinsip kebijakan menetapkan aturan yang adil. Maka dengan kebijakan yang adil tersebut, seseorang terdorong untuk meraih kesuksesan dengan kerja keras dari pada menyuap atau melakukan gratifikasi untuk mendapat keistimewaan. Bekerja keras merupakan hal yang penting guna tercapainya hasil yang sesuai dengan target. Kerja keras dapat diwujudkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam melakukan sesuatu menghargai proses dengan bijak bukan hasil semata, tidak melakukan jalan pintas, belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sungguh - sungguh.[92]

Prinsip kebijakan juga memiliki keterkaitan dengan nilai sederhana yaitu tujuan utama prinsip kebijakan adalah memecahkan

[91] Paturochman.

[92] Maneldis romana mode Yasinta Advensia Wea, Aloysia seke, 'Implementasi Nilai-Nilai Anti Koruptif Dalam Mewujudkan Mahasiswa Yang Berkarakter Anti Korupsi', *Jurnal Pekan*, 9.2 (2024), 135.

masalah umum. Jika prinsip kebijakan dibangun di atas nilai yang sederhana (seperti keadilan, transpransi, atau kesejahteraan dasar), masyarakat lebih mudah mengevaluasi kinerjanya.[93]

Prinsip kebijakan juga memiliki keterkaitan dengan nilai mandiri yang terlihat pada jurnal fanila kasmita kusuma yang mengatakan bahwa Prinsip kebijakan adalah prinsip yang mengatur agar setiap keputusan, aturan, dan tindakan dalam suatu lembaga dibuat untuk mencapai tujuan bersama serta mencegah penyalahgunaan wewenang. Kebijakan yang baik memberikan pedoman yang jelas bagi setiap individu dalam bertindak.[94]

Dalam pengertian tersebut kaitannya dengan nilai kemandirian adalah pada lembaga dibuat untuk mencapai tujuan bersama serta mencegah penyalahgunaan wewenang. Sehingga seseorang yang mandiri akan mematuhi kebijakan berdasarkan kesadaran diri dan sesorang yang tidak mandiri akan menyalahgunakan wewenang.

Gagasan kedua prinsip kebijakan relevan dengan nilai kerja keras, sederhana dan mandiri relevan dengan prinsip kebijakan karena terlihat dalam pengertian prinsip kebijakan bahwa menekankan aturan yang dibuat dengan mandiri dan berintegritas tinggi untuk mengatur tata interaksi sosial dan instutisional.

[93] Dian Suluh Kusuma Dewi, Kebijakan Publik, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 23

[94] Fanila Kasmita Kusuma, 'Dinamika Kebijakan Antikorupsi Dalam Administrasi Pemerintahan: Analisis Tantangan Dan Peluang Reformasi', *Open Journal Systems*, 18.7 (2024), 1950.

Menegaskan bahwa kebijakan antikorupsi yang efektif harus berorientasi pada kepentingan publik dan disusun oleh pihak yang berintegritas.

Hal ini sejalan dengan kutipan pada buku yang di tulis oleh rasima dengan judul buku anti korupsi yang mengatakan bahwa prinsip kebijakan dilakukan dengan mandiri dan sederhana dan dilandaskan pada kerja keras untuk mengatur tata interaksi agar tidak terjadi penyimpangan.[95]

c. Gagasan Ketiga Prinsip Kewajaran Relevan dengan Nilai Adil, Peduli dan Berani.

Prinsip kewajaran (fairness) adalah fondasi dasar dari nilai keadilan. Kewajaran memastikan setiap orang atau pihak menerima perlakuan setara tanpa diskriminasi. Keadilan tidak mungkin tercapai jika sebuah proses atau keputusan tidak didasari oleh sikap yang wajar, objektif dan masuk akal. Keadilan dan hukum menurut Aristoteles bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Aristoteles membagi keadilan menjadi dua yakni keadilan umum dan keadilan khusus. Keadilan umum berkenaan dengan kebaikan umum. Keadilan umum mengandung arti bahwa keadilan adalah menaati hukum dan yang tidak adil adalah yang tidak menaati hukum.

[95] Rasima dkk, *Anti Korupsi*, (Jawa tengah: Media Pustaka Indo, 2025), 46

Keadilan dapat berarti keabsahan atau kewajaran, karena ketidakadilan adalah pelanggaran hukum dan ketidakwajaran.[96]

Prinsip kewajaran juga relevan dengan nilai peduli dan berani . hal tersebut dapat terlihat dalam buku ajar pendidikan budaya anti korupsi yang mengatakan bahwa Prinsip fairness atau kewajaran ini bertujuan untuk mencegah terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik dalam bentuk mark up maupun ketidakwajaran lainnya. Sifat-sifat prinsip kewajaran ini terdiri dari lima hal penting yaitu komprehensif dan disiplin, fleksibilitas, terprediksi, kejujuran, dan informatif. Prinsip kewajaran dapat dimulai diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan kampus. Misalnya dalam penyusunan anggaran program kegiatan kemahasiswaan harus dilakukan secara wajar. Demikian pula dalam menyusun laporan pertanggungjawaban harus disusun dengan penuh tanggung jawab.[97]

Dari tujuan prinsip kewajaran tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai peduli dan berani karena dari tujuan itu mengatakan prinsip fairness atau kewajaran ini bertujuan untuk mencegah terjadinya manipulasi (ketidakwajaran) dalam penganggaran, baik

[96] Febrian Duta Pratama, Rafly Pebriansya, and Mohammad Alvi Pratama, 'Konsep Keadilan Dalam Pemikiran Aristoteles', *Jurnal Filsafat Terapan*, 1.2 (2024), 14 <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>.

[97] Ni wayan Kurnia Widya wati, Yudhitiya Dyah Sukmadewi and Other, Buku Ajar Pendidikan Budaya Anti Korupsi, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 45

dalam bentuk mark up maupun ketidakwajaran lainnya. Hal ini menunjukkan adanya nilai kepedulian dalam prinsip kewajaran tersebut yaitu dengan mencegah terjadinya manipulasi dalam penganggaran.

Dari tujuan prinsip kewajaran juga memiliki keterkaitan dengan nilai keberanian yang terlihat dari penerapannya yaitu Prinsip kewajaran dapat dimulai diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan kampus. Misalnya dalam penyusunan anggaran program kegiatan kemahasiswaan harus dilakukan secara wajar. Demikian pula dalam menyusun laporan pertanggungjawaban harus disusun dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal tersebut terlihat bahwa seorang mahasiswa harus berani menerapkan prinsip kewajaran untuk mencegah terjadinya manipulasi dan harus berani bertanggung jawab dalam menyusun anggaran program kegiatan kemahasiswaan harus dilakukan dengan penuh pertanggung jawaban.

Gagasan ketiga prinsip kewajaran relevan dengan nilai adil, peduli dan berani karena dalam prinsip kewajaran dan tersebut menekankan seseorang untuk adil, peduli dan berani untuk memastikan keadilan agar tidak terjadi manipulasi. Hal ini sejalan dengan penelitian iwan ridwan paturochman dalam jurnalnya yg mengatakan bahwa Prinsip kewajaran bertujuan memastikan keadilan dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi

manipulasi. Bagi mahasiswa, prinsip ini dapat diterapkan dalam pengaturan keuangan, kegiatan organisasi, dan pengambilan keputusan yang logis serta proporsional.[98]

[98] Peran Nilai dan Prinsip Antikorupsi sebagai Strategi Preventif dalam Mengatasai kasus korupsi di Indonesia, *opcit* hal 94

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII mengandung berbagai nilai antikorupsi yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai tersebut meliputi Nilai kejujuran berperan dalam mencegah perilaku curang dan manipulatif, nilai disiplin membentuk kepatuhan terhadap aturan, nilai tanggung jawab menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan amanah dengan baik, sedangkan nilai adil, peduli, berani, kerja keras, mandiri, dan sederhana menjadi landasan moral yang dapat menghindarkan peserta didik dari perilaku penyalahgunaan wewenang dan tindakan yang merugikan orang lain. Nilai-nilai tersebut dalam ruang lingkup materi Al-Qur'an dan Hadis, aqidah, ibadah dan fikih, akhlak, serta sejarah peradaban Islam.

Nilai-nilai antikorupsi memiliki relevansi yang kuat terhadap prinsip-prinsip pencegahan korupsi, yaitu akuntabilitas, transparansi, kewajaran atau keadilan, kebijakan, dan kontrol kebijakan. Nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab relevan dengan prinsip akuntabilitas, transparansi dan kontrol kebijakan karena ketiga prinsip tersebut menekankan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan kejujuran, disiplin dan tanggung jawab. nilai kerja keras, sederhana dan mandiri relevan dengan prinsip kebijakan karena terlihat dalam pengertian prinsip kebijakan bahwa menekankan aturan yang

dibuat dengan mandiri dan berintegritas tinggi untuk mengatur tata interaksi sosial dan instutisional. nilai adil, peduli dan berani relevan dengan prinsip kewajaran karena dalam prinsip kewajaran dan tersebut menekankan seseorang untuk adil, peduli dan berani untuk memastikan keadilan agar tidak terjadi manipulasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka penulis memberikan saran – saran kepada peneliti, pembaca, pendidik dan orang tua

1. Bagi Tenaga pendidik

   Penelitian ini menyarankan agar dijadikan sebagai bahan acuan atau masukan agar dapat mengembangkan metode – metode atau program yang berkaitan dengan pencegahan korupsi seperti membuat selogan – selogan yang menekankan pentingnya pencegahan korupsi dan disarankan agar tenaga pendidik memberikan contoh konkrit mengenai nilai – nilai anti korupsi serta keteladanan agar nilai – nilai tersebut dapat di terapkan dalam kehidupan sehari – hari peserta didik.

2. Bagi Orang Tua

   Penelitian ini menyarankan agar orang tua memperkuat perannya sebagai lemabaga pendidikan informal dalam menanamkan pencegahan anti korupsi dengan menamankan nilai anti korupsi seperti nilai mandiri, sederhana, jujur dan tanggung jawab. Hal ini juga dijadikan sebagai

informasi kepada orang tua bahwa pendidikan antikorupsi wajib dibentuk dan dibiasakan sejak dini.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

   Penelitian ini masi terbatas pada analisis materi pembelajaran PAI dan relevansinya terhadap pencegahan korupsi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai – nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, maupun prilaku peserta didik, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendidikan antikorupsi di lingkungan pendidikan

4. Bagi Pembaca

   Penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi semua pihak agar dapat dimengerti dan memahami mengenai materi pembelajaran pendidikan agama islam dan relevansinya terhadap pencegahan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

A'imatus Syarifah, 'Materi Pelajaran PAI Dalam Perspektif Al- Qur ' an', *Journal of Edecation and Islamic Moderation*, 01 (2025), 5

Abdurrahman, 'Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3 (2024), 103

Afriantoni, Nurazizah, Desi Meliani, Yuni Salsabila, Muhammad Hafiz Alziqri, 'Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian Dan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 9 (2025), 1723

Aisyah, Siti, 'Peran Kejujuran Dan Transparansi Dalam Meningkatkan Integritas Bisnis Syariah', *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2 (2025), 108

Alwardah, Syifa, Sindi Sahputri, Pendidikan Ilmu, Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri, and Sumatera Utara, 'Upaya Pencegahan White Collar Crime 1,2', *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 1 (2024), 59

Amini, Nur, and Yosi Melda Sari, 'Penanaman Nilai Kesederhanaan Sejak Dini Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Amal Pendidikan*, 3 (2022), 135

Amrin Sofian, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi', *Jurnal Pigur*, 1 (2017), 15

Angelica Valentina, 'Langkah-Langkah Utama Dalam Pencegahan Korupsi Membangun Integritas Dan Transparansi Di Masyarakat', *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1 (2024), 170–71

Arafat, Gusti Yasser, 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis', *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018), 39

Arifin, Faizal, 'Internalisai Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran PAI Di SD Negeri 2 Kagungan Kepil Wonosobo', *Jurnal PANCAR Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar*, 8 (2024), 433

Aris Dwi Cahyono, '(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas', *Jurnal.Stikespamenang.Ac.Di*, 3 (2021), 31–32

Aulia Aryanti Sulfa, Nurwahidah, and Andi Hajrah, 'Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Lingkungan Belajar', *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 4 (2025), 10

Ayatullah, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi’, *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2 (2020), 211

Bahari, Yohanes, and Ludovicus Manditya, ‘Pengaruh Kontrol Sosial Guru Tertib Sekolah Pada Siswa Sma Negeri 10 Pontianak’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8 (2025), 3730

Daulai, Afrahul Fadhila, ‘Tanggung Jawab Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7 (2017), 94

Dawam, Ainurrafiq, Muhammad Adwim Rifqy El-Hisan, And Hidayatullah, ‘Artificial Intelligence Dalam Mengurangi Perilaku Koruptif (Perspektif Pendidikan Islam)’, *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2 (2024), 40–43 <Https://Doi.Org/10.59166/Syaikhona.V2i2.231>

Dermawan, Oki, and Aris Munandar, ‘Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas’, *Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 12 (2021), 2

Dewi, Azzahra Kusuma, and Dalmi Iskandar Sultani, ‘Relevansi Pendidikan Islam’, 4 (2025), 3181–90

Dewi, Nida Amalia, ‘Pendidikan Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi’, *Justices : Journal of Law*, 1 (2022), 31

Efendi, Indra, and Zulfani Sesmiarni, ‘Pentingnya Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1 (2022), 65

Fachri, Moh., ‘Keadilan Dalam Perspektif Agama Dan Filsafat Moral’, *Jurnal Hakam*, 02 (2018), 78

Fadhilah, Raudhatul, and Raudha Annura, ‘Kejujuran Sebagai Dasar Komunikasi Yang Efektif’, *Ameena Journal*, 3 (2025), 66

Hakim, Luqman, ‘Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam’, *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3 (2022), 94

Hermawan, ‘KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBERANTAS KORUPSI’, *TARBIYATUNA*, 9 (2018), 55–56

———, ‘Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Memberantas Korupsi’, *Jurnal Tarbiyatuna*, 9 (2018), 49

Hidayat, Putra, and Mulyadi Sutikno, Bambang, ‘Akuntabilitas Kinerja Pelayanan Publik Pada Kantor Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu’, *Jurnal STIA Bengkulu*, 11 (2025), 43

Hidayati, Ashri, ‘Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4 (2025), 2609

Ilham, ‘Analisis Pembelajaran Dalam Sejarah Kebudayaan Islam’, *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1 (2024), 4

Ira Yunita Pohan, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari, ‘Pandangan Al-Quran Tentang Fenomena Flexing Dalam Ibadah’, *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 14 (2024), 271

Kurniawan, A D E, ‘Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam’, *Tsamratul Fikri*, 13 (2019), 230–31

Kusuma, Fanila Kasmita, ‘Dinamika Kebijakan Antikorupsi Dalam Administrasi Pemerintahan: Analisis Tantangan Dan Peluang Reformasi’, *Open Journal Systems*, 18 (2024), 1950

Lestari, Sri, ‘Peningkatan Pemahaman Dan Kesadaran Berperilaku Jujur Saat Ujian Melalui Teknik Sosiodrama’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4 (2024), 54

M. Husnullail, Risnita M. Syahran Jailani, Asbui, ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah’, *Journal Genta Mulia*, 15 (2024), 70–78

Mareta, Frisda Cahya, ‘Mekanisme Akuntabilitas Pelayanan Publik’, *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan*, 6 (2024), 234

Marpaung, Linda Wahyu, Irvan Rolyesh Situmorang, Desma Erica Maryati M, and Petrus Loo, ‘Generasi Jujur : Membangun Karakter Antikorupsi Sejak Dini Peringkat’, *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2025), 349

Meita Sekar Sari, Muhammad Zefri, ‘Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura’, *Jurnal Ekonomi*, 21 (2019), 311

Mokh. Iman Firmansyah, ‘Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 1 (2019), 82–84

Muchlis, ‘Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat’, *Jurnal Studi Islam*, 2i (2020), 11–13

Mulianah, Baiq, and Habibul Umam Taqiuddin, ‘Strategi Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Anti Korupsi’, *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, 5 (2023), 89

Mulyadi, Husna, ‘Larangan Mengambil Hak Orang Lain Perspektif Tafsir Fi Zilal Al-Qur ’ an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Islam’, *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 2 (2026), 32

Mumtahanah1, Nurotun, and Ahmad Suyuthicle, ‘Pendidikan Islam Dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi Di Sekolah’, *Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4 (2021), 197

Nurdewi, ‘Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara’, *Jurnal Riset Ilmiah*, 1 (2022), 300

Nurhayati, Uci, Muhammad Nu’man, ‘Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6 (2022), 169

Nuruddin, M. Asif Nur Fauzi, ‘Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya’, *Jurnal Pendidikan*, 2 (2024), 21

Oktavia Esterlita Raranta Olga A. Pangkerego Hironimus Taroreh, ‘Kajian Yuridis Terhadap Penerapan Pasal 382 Bis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Tentang Perbuatan Curang’, *Lex Crimen*, IX (2020), 199

Paturochman, Iwan Ridwan, ‘Peran Nilai Dan Prinsip Anti-Korupsi Sebagai Strategi Preventif Dalam Mengatasi Kasus Korupsi Di Indonesia’, *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3 (2025), 94

Pendidikan, Jurnal, and Ilmu Sosial, ‘Kurikulum PAI Berwawasan Anti Korupsi’, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2 (2024), 331

Permana, Muhamamad Zein, and Putri Riyani, ‘Toleransi; Sebuah Konsep Psikologi’, *Media Komunikasi Umat Beragama*, 15 (2023), 95

Pratama, Febrian Duta, Rafly Pebriansya, and Mohammad Alvi Pratama, ‘Konsep Keadilan Dalam Pemikiran Aristoteles’, *Jurnal Filsafat Terapan*, 1 (2024), 14 <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>

Puadah, Siti, and Dedi Rusydi, Ibnu, ‘Korupsi Dan Upaya Pemberantasannya Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Journal of Law*, 1 (2022), 37–38

Rahmadhanti, Nursita, ‘Pendidikan Anti Korupsi Dalam Islam’, *Journal of Student Research (JSR)*, 1 (2023), 553–57

Ramadhan, Anggun Putri, and Endang Ruhiyat, ‘Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilakutidak Jujur, Dan Persepsi Mahasiswa’, *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3 (2020), 15

Rochim, Muhammad Fatchur, and Moch. Tolchah, ‘Ruang Lingkup Materi

Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10 (2024), 1237–39

Romi Maimori, Rusydi, Charles, Eliwatis, Susi Herawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2022), 31

Rudi Hartono, Mochammad Isa Anshori, 'Peran Kerja Keras Dan Kerja Cerdas Melalui Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Agent Asuransi', *Jurnal Kompetensi*, 13 (2019), 101–2

Rusnawati, Nufiar, 'Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17 (2022), 89

Saadah, Dhurriyatus, Anjali Nurussafaa, and Pendidikan Agama Islam, 'Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam', *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 (2024), 61

Sabarudin, 'Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013', *Jurnal An-Nur*, 04 (2013), 8

Salamudin, Ceceng, and Ropik Ibrahim, 'Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMA Kelas XII', *Jurnal Masagi*, 2 (2023), 2 <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.380>

Salcedo, Chairul Liza, and Muhammad Abrar Azizi, 'Bahaya Kebohongan Dalam Perspektif Komunikasi Islam', *Ameena Journal*, 2 (2024), 354

Sari, Milya, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (2020), 44

Satriani, Nur, and Muhammad Hud Ashaq, 'Kajian Pustaka Sistematis Tentang Perencanaan Kegiatan Pembelajaran : Pemilihan Materi Pembelajaran', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1 (2024), 1–5

Setiawan, Agus, 'Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter , Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01 (2023), 3

Siregar, Mangihut, *Anti Korupsi* (Surabaya Jawa Timur: Uwks Press, 2023)

Sitika, Ahmad Junaedi, Laitsa Nailul Amani, Ramadhan Reza, And Nandia Latifah, 'Konsep Dasar Materi Pendidikan', *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9 (2025), 1–3

Sitohang, Tantry, Andi Lolo, and Renova Simanjuntak, 'Niat Melaporkan Kecurangan (Whistleblowing) Di Kecamatan Ungaran Barat', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2022), 2124–25

Slamet, Sri Redjeki, Guntur Daryono, Gatot Lelono, Fitria Olivia, Henry Arianto, Ari Isnaeni Puspita, and others, 'Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter', *Jurnal Abdimas*, 10 (2024), 78

Sofia, Evi, Rika Sa, and Andi Ruhban, 'Penguatan Nilai Kejujuran Dan Akuntabilitas Melalui Kuliah Pakar Bagi Civitas Akademika Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang , Sumatera Selatan', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6 (2026), 514

Sri, Andi, Wahyuni Mumang, and Andika Marsuki, 'Penerapan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar : Sebuah Telaah Reflektif', *Journal Research and Education Studies*, 6 (2025), 1005

Suhiroh, Iroh, and Ade Fakih Kurniawan, 'Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisiplioner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)', *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 1 (2022), 24–25 <https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.243>

Sulung, Undari, And Mohamad Muspawi, 'Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)*, 5 (2024), 114

Supriyanti, Farikah, Syafruddin, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Minat Baca Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI', *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8 (2025), 2819

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arman Husni, and Negeri Iain Bukittinggi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan*, 2 (2023), 74

Syaira Azzahra, Siti Masyithoh, 'Peran Muslim Dalam Pelestarian Lingkungan : Ajaran Dan Peraktik', *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, 16 (2024), 1573

Tiara suriyatna mentaya, Latifah mayasari, Muhammad Zaki Arrazin, Sahduari, 'Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa', *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (2025), 314

Ubabuddin, 'Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Iais Sambas*, 5 (2019), 21

Uqbatul Khair Rambe, 'Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Persfektif Agama-Agama Besar Di Dunia', *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2 (2020),

97–98

Utomo, Nazwa Kaila, and Ajeng Tita Nawangsari, ‘Transparansi Dan Akuntabilitas Sektor Publik : Pilar Utama Dalam Good Governance’, *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 8 (2025), 105

Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd. Najib Sihab Siregar, and Azmi Ayu Fauziah Batubara, ‘Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait’, *Jurnal Edukatif*, 3 (2025), 272

Winarso, Widodo, and Cecep Sumarna, ‘Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Anti Korupsi’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3 (2025), 5634

Yasinta Advensia Wea, Aloysia seke, Maneldis romana mode, ‘Implementasi Nilai-Nilai Anti Koruptif Dalam Mewujudkan Mahasiswa Yang Berkarakter Anti Korupsi’, *Jurnal Pekan*, 9 (2024), 135

Yulia, Ervika Agnes, Irzal Anderson, and Tohap Pandapotan Simaremare, ‘Strategi Penguatan Nilai Kesederhanaan Pada Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi Mahasiswa Ppkn Universitas Jambi Angkatan 2022’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8 (2024), 175

Zulfikar, Eko, ‘Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Jurnal Studi Al-Qur‘an Dan Tafsir*, 3 (2018), 144

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0819/Un.26.1/HK.00.5/08/2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **HUSNAINI HARAHAP, NIM 2122273** tanggal 6 Agustus 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Relevansi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali di Abad 21"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	:	**Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.**
NIP	:	**198707102019032009**
Pangkat/Gol.Ruang	:	**Penata/III/c**
Jabatan	:	Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Pendidikan Agama Islam
Sebagai Dosen	:	PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 6 Agustus 2025
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP. 197706162003121003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kec. Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat
Telp./Fax. : (0752) 22875 - info@uinbukittinggi.ac.id - https://uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN
BEBAS TUNGGAKAN UANG KULIAH

Nomor : 1159/In.26/KU.00.1/07/2026

Bendahara Penerimaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	**: HUSNAINI HARAHAP**
NIM	**: 2122273**
Program Studi	**: Pendidikan Agama Islam**
Fakultas	**: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Telah memenuhi persyaratan untuk mendaftar Munaqasah Semester Genap TA 2025/2026 dan dinyatakan BEBAS tunggakan uang kuliah sampai pembayaran bulan Juni 2026.

Bukittinggi,05 Juli 2026

Bendahara Penerimaan,

Sheila Ranthi, SE
NIP.199308252022032002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

No.US298/Un.26.1/S1 PAI/PP.00.06/07/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	HUSNAINI HARAHAP
NIM	:	2122273
Program Studi	:	S1 Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Analisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Korupsi

Dengan deteksi plagiarisme untuk karya ilmiah (Jurnal) sebanyak 8 % dengan demikian karya ilmiah yang bersangkutan setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan **BEBAS PLAGIAT**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 06 Juli 2026
Ketua Prodi PAI,

Yulia Rahman, MA, Pd.
NIP. 198707102019032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://ftik.uinbukittinggi.ac.id | Email : ftik@uinbukittinggi.ac.id

14 April 2025

Nomor : 421/Un.26.1.22/PAI/PP.00.9/04/2025
Lamp. : 1 (Satu) exp. Proposal Skripsi
Hal : **Surat Penunjukan Pembimbing**

Yth: Bapak/Ibu Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,
Sesuai dengan usulan pembimbing yang diajukan oleh mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka dengan ini diminta kesediaan Bapak/Ibu sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama	:	**Husnaini Harahap**
NIM	:	2122273
Judul Skripsi	:	Relevansi Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali di Abad 21
Pembimbing	:	Dr. Yulia Rahman, MA.Pd.

Demikianlah surat ini disampaikan, untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatiannya terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI,

Yulia Rahman, M.A, Pd.
NIP. 198707102019032009

NO	VARIABEL NILAI ANTI KORUPSI	INDIKATOR	HASIL DOKUMENTASI	SIMPULAN
1	Nilai Kejujuran	a. Berbicara sesuai fakta	1) Berbicara sesuai fakta "*Wahai orang – orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang – orang yang benar. (At-Taubah: 119)* " (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 65) *"Seseorang dikatakan jujur apabila ia berkata sesuai dengan kenyataan"* (Buku PAI BP kelas VIII. Hal 65) *"Kejujuran dan tanggung jawab dalam bermuamalah akan melahirkan kepercayaan. Seseorang yang di kenal jujur dan bertanggung jawab akan mendapat kepercayaan dari banyak pihak dalam melakukan kerja sama jual beli maupun hutang piutang. Peluang kerja sama ini bisa membuka keuntungan yang besar.* (Buku PAI BP kelas VIII. Hal 238) "*Jumlah bintang di toko daring menunjukkan tingkat kepercayaan pelanggan. Kepercayaan dari pelanggan didapatkan dengan pelayanan amanah dan jujur*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 68)	Berdasarkan hasil dokumentasi pada table tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran itu penting diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, khususnya dalam membangun kepercayaan, dimana nilai kejujuran itu di tunjukkan dari sikap berbicara sesuai fakta, tidak melakukan perbuatan curang, tidak berbohong, tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya, tidak melakukan rekayasa. Dengan sikap tersebut akan menjadikan dasar utama dalam interaksi sosial yang sehat dan juga apabila kita jujur dan bertanggung jawab maka akan menambahkan kepercayaan dari orang lain baik dalam hubungan pribadi maupun kerja sama seperti jual beli atau hubungan sosial lainnya. Apabila seseorang sudah percaya dengan

			"*Terbiasa berkata benar, sesuai antara yang dipikirkan, yang dikatakan, dan yang dilakukan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 70)	kita maka kepercayaan itu akan memberikan manfaat besar, seperti memperluas peluang kerja sama seperti dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.
		b. Tidak melakukan perbuatan curang.	2) Tidak melakukan perbuatan curang. *"Peserta didik yang jujur akan mengerjakan penilaian dengan jujur pula. Dia tidak akan menyontek maupun meminta jawaban kepada temannya"* (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 66) "*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (An-Nisa': 58)*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 63)	
		c. Tidak berbohong.	3) Tidak berbohong. *"Seseorang juga dikatakan jujur apabila ia menyampaikan berita yang benar dan sesuai dengan kenyataan."* (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 66)	

			"*Seseorang yang berprilaku jujur akan memastikan kebenaran berita yang diprolehnya sebelum menyampaikannya kepada orang lain*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 66) "*Seorang petugas kebersihan kereta rel listrik (KRL) yang bernama Mujenih dan petugas pengawal bernama Edi sandi, menemukan uang dengan jumlah yang sangat besar. Mujenih dan Edi kemudian menyerahkan temuan itu kepada petugas pelayanan penumpang di stasiun Bogor. Tidak lama kemudia seorang pengguna KRL berinisial SB melaporkan barang miliknya yang tertinggal di kereta. Setelah melakukan verifikasi dan memastikan bahwa SB adalah pemilik barang tersebut, petugas pelayanan mengembalikan barang temuan itu kepada pemiliknya. Karena kejujurannya itu, mujenih kemudian diangkat menjadi pegawai tetap. Mujenih dan Egi juga mendapatkan asuransi jiwa dan beberapa hadiah lainnya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 61) "*Seseorang yang amanah dan jujur akan terhindar dari sifat*	

			munafik, yaitu berkata bohong, tidak menepati janji dan tidak menjaga amanah" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 70) "Kalau saya beli satu, majikanmu tidak akan tahu. Nanti kamu sampaikan kepadanya kalau kambing yang kamu gembala hilang satu di makan harimau," timpal Umar menguji dengan berpura-pura mengajari sikap sombong. Dalam pikiran Umar, anak ini pasti akan melepaskan satu ekor untuk dijual kepadanya. Namun tak diduga anak itu memberikan jawaban lain. "Saya tidak mau melakukan itu, Tuan. Meskipun majikan saya tidak tahu, tetapi Allah Swt mengetahui yang saya lakukan. Mendengar jawaban itu, Khalifah Umar seketika menangis seraya menepuk-nepuk bangga pundak anak itu." (Buku PAI BP kelas VIII. Hal 74).	
		d. Tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya.	4) Tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya. *"sesorang petugas kebersihan kereta rel listrik menemukan pelastik yang di lapisi koran yang berisi uang lalu petugas krl itu menyerahkan temuannya kepada petugas pelayanan penumpang di stasiun bogor. Tidak lama*	

			kemudian seorang pengguna KRL berinisial SB melaporkan barang miliknya yang tertinggal di kereta. Setelah memastikan bahwa SB adalah pemilik barang tersebut, petugas pelayanan penumpang pun mengembalikan barang temuan itu kepada pemiliknya" (Buku PAI BP kelas VIII. Hal 61). "*Sosok Mujenih dan Edi sandi adalah contoh pribadi yang berintegritas. Mereka adalah pribadi yang amanah dan jujur dalam menjalankan tugas. Karena sifat amanah dan kejujuran yang di milikinya, mereka memilih melaporkan temuan uang dengan jumlah yang besar untuk dikembalikan kepada pemiliknya dan tidak berhasrat untuk memilikinya sendiri*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 62) "*Alkisah, pada suatu hari Khalifah Umar bin Khattab berkeliling meninjau wilayah perkampungan. Di tengah perjalanan Umar melihat seorang anak kecil yang sedang menggembala puluhan kambing. Umar memiliki ide untuk menguji kepintaran anak kecil penggembala kambing itu.Umar lalu mendekat dan mengutarakan niatnya untuk membeli seekor*	

			kambing yang digembala bocah itu. "Wahai penggembala, bolehkah saya membeli kambingmu satu ekor saja?" tanya Umar mengawali perbincangan. "Saya ini hanya seorang pelayan, saya tidak memiliki hak untuk menjual kambing ini. Semua kambing ini milik majikan saya," jawab anak itu dengan jujur." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 73)	
		e. Tidak melakukan rekayasa.	5) Tidak melakukan rekayasa. *"Seseorang disebut sebagai orang yang jujur dalam bermedia sosial apabila ia cermat dalam menyebarkan berita, yaitu dengan hanya menyebarkan berita yang sudah terkonfirmasi kebenarannya"* (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 66)	
2	Nilai Kepedulian	a. Menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku.	1) "*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu (Q.S ar-Rum:41*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 10) "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut*	Berdasarkan hasil dokumentasi pada table tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kepedulian penting di terapkan dengan menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisiten dengan aturan yang berlaku. Dimana nilai kepedulian itu terlihat dari sikap menjaga diri dan lingkungan serta membantu orang lain. Kita diajarkan untuk sadar bahwa semua yang ada di sekitar kita adalah

			disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ibrahim: 32)" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 9) "*Secara tidak sadar kita telah melakukan kesalahan dengan mengkonsumsi bahan plastic dengan bahan yang ramah lingkungan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 11) "*Q.S. Ar-Rum/30:41 menjelaskan bahwa semua kerusakan itu terjadi karena perilaku manusia. Menurut Tafsir Lengkap Qur'an Kemenag in MsWord, perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya. Manusia yang memiliki keimanan mengetahui bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah. Dengan demikian ia tidak akan berbuat maksiat yang bisa berdampak pada kerusakan alam*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 13) "*Salah satu cara agar muncul kesadaran tersebut adalah dengan meyakini bahwa Allah Swt. Menciptakan alam beserta segala isinya*	nikmat dari allah, jadi kita harus menjaga dan melestarikannya, bukan merusaknya. Selain itu nilai kepedulian juga bisa di lakukan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari – hari seperti menjaga kesehatan dan membantu orang lain yang dalam kesulitan. Peduli itu bukan hanya di pikirkan tetapi dilakukan lewat tindakan supaya bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

			sebagai nikmat yang diberikan kepada manusia. Dengan memahami bahwa semua yang ada di alam ini merupakan nikmat Allah Swt, maka manusia akan terdorong untuk mensyukurinya, yakni dengan cara menjaga dan melestarikannya sesuai dengan tujuan penciptaannya" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 14) "*manusia dapat mengolah alam untuk meningkatkan produksinya. Misalnya dengan cara membendung sungai untuk mengairi lahan pertanian sehingga bisa meningkatkan produksi. Manusia juga bisa melakukan konservasi laut sehingga bisa meningkatkan persediaan ikan sebagai sumber makanan.*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 15) "*Sebagai seorang pelajar muslim kalian harus menunjukkan perilaku yang berdampak pada pelestarian alam. Kalian pun harus menjauhkan diri dari perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan alam. Perilaku ini bisa dimulai dari hal-hal yang sederhana yang dilakukan sehari-hari. Seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan unorganik,*	

			mendaur ulang sampah unorganik, menanam dan merawat tanaman, dan lain sebagainya." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 17) "*Misalnya mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai, yang dapat berdampak positif pada kualitas udara karena berkurangnya pembakaran sampah plastik. Demikian juga dengan aktivitas menanam dan merawat tanaman. Satu tanaman dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan. Dari satu tanaman itu produksi oksigen akan bertambah sehingga kualitas udara pun akan semakin baik*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 18) "*Menghindaerkan diri dari prilaku yang dapat merusak alam "* *"menolak segala jenis eksploitasi yang merusak lingkungan dan alam"* *"Aktif berpartisipasi dan gotong royong dalam menyelamatkan alam dari kerusakan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 21) "*Di masa pandemic covid- 19 yang lalu misalnya, seseorang yang menjaga amanah kesehatan yang di milikinya, ia akan selalu melaksanakan 3 M, yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan*	

			mencuci tangan. Ia juga menggunakan kesehatannya untuk membantu anggota masyarakat lainnya yang sedang di timpa musibah. Misalnya memberikan bantuan makanan kepada keluarga yang harus isolasi mandiri karena terinveksi covid- 19" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 65)	
3	Nilai Kemandirian	a. Menuntaskan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. b. Tidak menggunakan kewenangan untuk hal yang bisa di kerjakan sendiri.	1) Menuntaskan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. "*Narasikan pendapat dan pandangan kalian di buku tulis masing – masing*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 101) "*Berikan penjelasan di buku tulis masing – masing apa yang mendorong atau menghambat kalian untuk membaca*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 113) 2) Tidak menggunakan kewenangan untuk hal yang bisa di kerjakan sendiri. "*Hatinya menghendaki keberhasilan. belajar. Ia pun akan menyampaikan kepada orang tua dan guru bahwa ia akan selalu belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Ia juga membuktikannya dengan aktivitas belajar, baik selama proses maupun pada waktu penilaian*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 66)	Berdasarkan hasil dokumentasi pada table tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kemandirian itu berarti mampu mengerjakan sesuatu dengan usaha sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Seseorang yang mandiri akan berusaha menyelesaikan tugasnya dengan usaha sendiri dan tidak selalu meminta bantuan jika memang masih bisa dilakukan sendiri. Selain itu, kemandirian juga terlihat dari sikap tidak menyalahgunakan kewenangan atau bergantung pada orang lain untuk hal yang sebenarnya bisa dikerjakan sendiri. Dengan sikap mandiri seseorang akan menjadi lebih bertanggung

				jawab, percaya diri dan mampu menghadapi berbagai tugas atau masalah dalam hidupnya dengan mandiri.
4	Nilai Kedisiplinan	a. Berprilaku konsisten.	1) Berprilaku konsisten "*Semua pun merasa senang dengan cara yang digunakan Muhammad saw. Saat itulah terucap kalimat di antara para pemimpin kabilah itu, "radīnā bi al-amin." Artinya kami rida dengan keputusan al-Amin (orang yang terpercaya). Itulah kisah dibalik pemberian gelar al-Amin kepada Muhammad saw. Meskipun demikian gelar itu bukan semata-mata diberikan kepada Muhammad saw pada saat peristiwa Hajar Aswad saja, tetapi dikarenakan sejak remaja, sosok Nabi Muhammad saw sudah dikenal sebagai pribadi yang berintegritas dengan sifat amanah dan jujur yang melekat dalam diri beliau*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 67) "*Rukun tertib dalam ibadah mengajarkan nilai kedisiplinan. Disiplin beraarti menaati aturan yang telah di tetapkan. Orang yang di siplin adalah orang yang menjalankan sesuatu sesuai dengan aturan. Beribadah sesuai rukun dan tertib membangun kebiasaan agar selalu berprilaku disiplin dalam*	Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kedisiplinan ini menekankan pentingnya taan dan konsisten terhadap aturan yang ada. Dimana kita harus disiplin dalam menjalankan aturan dalam kehidupan sehari – hari. Apabila kita mematuhi aturan berarti kita sudah menunjukkan sikap amanah dan tanggung jawab terhadap aturan yang di berikan dan ketaatan pada aturan juga mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan bersama, sehingga terciptanya keadaan yang tertib dan lebih baik.

			mengikuti aturan" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 94 – 95)	
		b. Berpegang teguh pada aturan yang ada.	2) Berpegang teguh pada aturan yang ada "*Mengikuti protokol kesehatan secara disiplin di masa pandemi merupakan salah satu bentuk menjaga amanah terhadap diri sendiri*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 65) "*Misalnya perhatian islam terhadap pelestarian alam yang terdapat pada larangan berburu dan membunuh binatang serta larangan memotong pepohonan bagi jamaah haji pada waktu pelaksanaan ibadah haji*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 17) "*Disiplin melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 101)	
5	Nilai Tanggung Jawab	a. Menyelesaikan tugas secara tuntas dengan hasil terbaik	1) Menyelesaikan tugas secara tuntas dengan hasil terbaik "*Misalnya amanah sebagai seorang ketua kelas. Seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua kelas harus bisa memimpin teman-teman di kelasnya, menyampaikan aspirasi teman-temannya kepada guru, membagi tugas kebersihan kelas, dan lain-lain. Jabatan ketua kelas yang dipercayakan kepadanya harus*	Berdasarkan hasil dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab ini adalah menyelesaikan tugas secara tuntas dengan hasil yang terbaik yang mencakup tanggung jawab terhadap amanah dari manusia seperti tugas ketua kelas yang harus memimpin dan melayani teman –

			dilaksanakan sebaik-baiknya, sebab ia akan dimintai pertanggungjawaban, baik oleh teman-temannya sendiri ataupun dari guru. Kelak di akhirat tanggungjawab ini pun harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 64) "*Akhirnya ditemukan solusi, yakni orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya adalah orang yang pertama kali datang ke Masjidilharam besok pagi. Ternyata orang itu adalah Muhammad saw. Masyarakat pun merasa lega karena Muhammad saw dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 67) "*Contoh pelaksanaan amanah terhadap diri sendiri di antaranya adalah menjaga kesehatan. Kesehartan adalah amanah yang di berikan Allah Swt. Karenanya kesehatan itu harus di jaga dan digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 64) *Ibadah adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Amanah ini harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik – baiknya*"	temannya, tanggung jawab terhadap diri sendiri seperti menjaga kesehatan karena merupakan titipan allah, dan tanggung jawab terhadap allah melalui ibadah yang harus di jalankan sebaik – baiknya, serta tanggung jawab sosial seperti melaksanakan fardu kifayah yaitu memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah.

			(Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 63) "*Tiga kewajiban lainnya adalah memandikan, mengafani, dan menguburkan. Empat kewajiban ini hukumnya fardu kifayah. Artinya wajib dilaksanakan, tetapi apabila sudah ada yang melaksanakannya yang lain terbebas dari kewajiban itu*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 92) "*Manusia disebut melaksanakan amanah jika ia mampu menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah Swt dan meniatkan semua aktivitasnya sebagai ibadah kepadanya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 63)	
6	Nilai Kerja Keras	a. Berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik.	1) Berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik. "*Semakin banyak bintang yang menyala berarti rekam jejak toko daringnya bagus. Rekam jejak ini didapatkan dari kepercayaan para pelanggan. Semakin baik pelayananannya dan terpercaya layanan yang diberikan, para pembeli akan semakin banyak semakin memberikan bintang. Dengan demikian toko daringnya akan semakin banyak dikunjungi orang. Sebaliknya semakin sedikit gambar bintang yang menyala artinya*	Berdasarkan hasil dokumentas tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kerja keras dapat dilakukan dengan berusaha menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik serta menghindari prilaku yang mengarah pada kecurangan. Contohnya khalifah al-mansur pada 762 membangun kota bagdad dengan memperkerjakan 100 ribu arsitek dan buruh dari

			toko daring itu belum mendapatkan kepercayaan dari para pelanggan. Agar mendapatkan lima bintang, pemilik toko daring harus berjuang keras agar memperoleh kepercayaan dari para pelanggan." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 68) *"Al-Mansur mulai membangun Baghdad pada tahun 762 M. la mempekerjakan sekitar 100 ribu arsitek, pengrajin, dan buruh yang didatangkan dari berbagai wilayah, seperti Syria (Suriah dan sekitarnya). Mesopotamia (Irak dan sekitarnya), dan daerah-daerah lain. Pernbangunan Kota Baghdad berhasil diselesaikan dalam waktu empat tahun. Setelah selesai, al-Mansur memberikan nama resmi kepada Kota Baghdad dengan sebutan Madinat al-Salam (Kota Perdamaian)*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 118) "*Sumbangan al-Khwarizmi dalam ilmu ukur sudut juga luar biasa. Tabel ilmu ukur sudutnya yang berhubungan dengan fungsi sinus dan garis singgung tangen telah membantu para ahli Eropa memahami lebih jauh tentang ilmu ini. la mengembangkan tabel rincian trigonometri yang*	berbagai wilayah dan berhasil menuntaskannya dalam empat tahun, hingga bagdad diberi nama madint al-salam. Kerja keras juga terlihat dari al-khwarizmi dalam ilmu ukur sudut melalui table trigonometri yang membantu perkembangan ilmu di Eropa. Selain bekerja maksimal seorang muslim harus menampilkan akhlak mulia dengan berkata jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya serta menolak terlibat dalam menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, korupsi, anarkisme dan perbuatan buruk lainnya.

			memuat fungsi sinus, kosinus dan kotangen serta konsep diferensiasi" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 130)	
		b. Menghindari prilaku yang mengarah pada kecurangan	2) Menghindari prilaku yang mengarah pada kecurangan "*Dengan demikian, seorang muslim yang beriman kepada al-Qur'an dengan benar akan menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghargai perbedaan, mengormati orang tua, dan lain sebagainya. Sebaliknya ia akan terhindar dari perilaku buruk, seperti menyebarkan berita bohong, merusak lingkungan dan alam, berlaku anarkis dan vandalisme, menyebarkan kebencian, korupsi, dan lain sebagainya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 44) "*Bersama – sama melawan berita bohong (hoax)*" (Buku PAI BP kelas VIII. Hal 74). "*Menolak terlibat dalam menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 184)	
7	Nilai Kesederhanaan	a. Berpenampilan apa adanya.	1) Berpenampilan apa adanya. "*Pada hari pelaksanaan*	Berdasarkan hasil dokumentas tersebut, dapat

			salat Istiska, disunahkan pula untuk mengenakan pakaian yang digunakan sehari-hari. Jamaah salat Istiska tidak dianjurkan mengenakan pakaian terbaik seperti pada waktu salat 'Id. Semua memang harus menampakkan kesahajaan, pertaubatan, dan kesucian hati" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 91)	disimpulkan bahwa nilai kesederhanaan berarti berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer, dan tidak ria. Dapat dicontohkan ketika salat Istiska yang dianjurkan memakai baju sehari-hari untuk menunjukkan kesahajaan dan tobat. Manusia juga dilarang eksploitatif terhadap alam karena alam adalah titipan Allah yang harus dijaga, serta dilarang ria karena harus sadar bahwa ilmu dan kuasa manusia sangat kecil dibanding ilmu Allah yang luasnya seperti lautan.
		b. Tidak berlebihan.	2) Tidak berlebihan. "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 9) "*Misalnya beberapa korupsi yang berhubungan dengan pembebasan lahan dan hutan yang berakibat eksploitasi secara berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan hutan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 12) "*Sikap dan perilaku manusia hanya berpikir dan melakukan eksploitasi alam dalam rangka memenuhi kebutuhan. Akibatnya terjadi eksploitasi alam yang tidak terkendali, seperti pembakaran dan penggundulan hutan. Cara berpikir manusia yang eksploitatif juga menyebabkan munculnya teknologi yang tidak ramah lingkungan.*	

			Misalnya plastik yang sulit terurai secara alami. Contoh lainnya adalah penemuan bahan bakar fosil yang memproduksi karbon dioksida. Plastik dan karbon dioksida yang diproduksi secara berlebihan sangat berbahaya bagi kesehatan dan kelestarian alam." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 13) "*Meskipun manusia diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memanfaatkan alam ciptaan Allah Swt, manusia tidak boleh berlaku eksploitatif terhadap alam. Manusia harus berpikir bahwa alam ini hanya titipan dari Allah Swt. Manusia harus menghargai, menjaga dan mengelola alam secara bertanggung jawab, sebagai bentuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dengan demikian, meskipun manusia berhak memanfaatkan dan mengelola alam untuk memenuhi kebutuhannya, manusia juga berkewajiban menjaga kelestariannya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 16) "*Memisahkan sesuatu yang bersifat duniawi atau kebendaan dari agama disebut sekuler. Sedangkan berlebih – lebihan dalam agama dikenal dengan islitah guluw (melampaui batas)*"	

			"*Hadis tersebut mengajarkan agar umat islam tidak berlebih – lebihan dalam menjalankan amal ibadahnya. Ia harus bisa menyeimbangkan dunia dan akhirat*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 149)	
		c. Tidak pamer	3) Tidak Pamer "*Ibaratnya ilmu Allah itu lautan yang sangat luas, sementara kemampuan manusia itu hanya seperti buih kecil di permukaan laut. Dengan demikian manusia tetap memerlukan media untuk nerdoa dengan segala kerendahan hati dan penuh harap kepada allah Swt agar di turunkan hujan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 97) "*Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Maha-suci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya (Q.S Az-Zukhruf" 13)*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 10)	
		d. Tidak ria	4) Tidak Ria "*karena jika manusia berfikir tentang kekuasaan allah di jagat raya, manusia akan menyadari betapa*	

			luasnya alam dan jagat raya ciptaan allah Swt. Kejadian gerhana harus dijadikan momentum untuk mengingat kekuasan Allah yang maha besar dan posisi manusia yang sangat kecil dan lemah di tengah – tengah alam dan jagat raya yang sangat luas" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 96) "*Melalui sains, manusia memang bisa memprediksi hujan. Tapi hujan itu sendiri terjadi karena kekuasaan Allah atas segala ciptaannya. Karena itu, manusia harus menyadari bahwa kemampuannya itu hanya bagian kecil dari ilmu Allah yang sangat luas*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 97)	
8	Nilai Keberanian	a. Berani jujur	1) Berani jujur "*orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya adalah orang yang pertama kali datang ke Masjidilharam besok pagi. Ternyata orang itu adalah Muhammad saw. Masyarakat pun merasa lega karena Muhammad saw dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 67) "*Sikap amanah hanya dimiliki oleh orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang*	Berdasarkan hasil dokumentas tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian dapat dilakukan dengan berani jujur, berani menolak ajakan untuk berbuat curang, berani melaporkan adanya kecurangan, berani mengakui kesalahan, dan berani bertanggung jawab. Sikap amanah hanya dimiliki oleh orang yang jujur dan dapat dipercaya, sehingga orang jujur akan

			beraktivitas di dunia digital secara aman dan bertanggung jawab dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap amanah, jujur, dan dapat dipercaya" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 181) "*Seorang pegawai yang jujur mendapat amanah untuk menjadi pimpinan di tempatnya bekerja. Orang yang jujur akan mendapat apresiasi dan kepercayaan dari orang lain*" "*Hanya orang jujur yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Maka berlaku jujur, kalian akan dipercaya orang lain*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 69) "*Dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surge (H.R. Al-Bukhari,Muslim, Al-Tirmizi, dan ahmad bin hanbal)*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 71)	mendapat amanah, apresiasi, dan kepercayaan, seperti pegawai jujur yang dipercaya jadi pimpinan. Rasulullah saw. bersabda bahwa kejujuran membimbing kepada kebaikan dan surga, sehingga kita harus menghindari bohong walau sebagai candaan dan menolak bekerja sama dengan ketidakjujuran. Di era digital ini, keberanian juga berarti memiliki prinsip kuat untuk menolak konten negatif dan ujaran kebencian, serta berani menjaga Indonesia dari perusak lingkungan tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Teladan ini sejalan dengan sifat wajib rasul yaitu jujur, amanah, tabligh, dan fathanah yang perlu diteladani generasi digital agar menjadi pribadi bertanggung jawab, cerdas, dan dapat dipercaya.
		b. Berani menolak ajakan untuk berbuat curang.	2) Berani menolak ajakan untuk berbuat curang "*Menolak terlibat dalam menyebarkan ujaran kebencian terhadap umat yang beragama lain*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 49)	

			"*Menghindari perkataan bohong, walaupun hanya sebagai candaan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 70) "*Menolak bekerja sama dengan ketidak jujuran*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 74) "*Banyak konten dan informasi negatif yang) membutuhkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan dalam mengelolanya. Melalui keteladanan para nabi ulul azmi, generasi digital dapat memiliki prinsip yang kuat untuk menolak berbagai konten dan informasi negatif di dunia digital*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 181)	
		c. Berani melaporkan adanya kecurangan.	3) Berani melaporkan adanya kecurangan "*Bersama semua elemen Bangsa siap menjaga indonesia dari para perusak lingkungan tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan golongan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 21)	
		d. Berani mengakui kesalahan.	4) Berani mengakui kesalahan "*menyadari kesalahan dan bertaubat atas kesalahan yang pernah dilakukan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 101)	

		e. Berani bertanggung jawab.	5) Berani bertanggung jawab "*Kisahnya bermula dari pesanan yang diterima Akhirul Sofyan. Ada seorang pelanggan yang memesan makanan cepat saji melalui jasa pesan antar ojek daring. Setelah makanan selesai dikemas, Sofyan segera menuju ke alamat pemesan. Namun ketika Sofyan sedang menata makanannya di pinggir jalan, tiba-tiba datang mobil yang menyemprotkan cairan desinfektan. Melihat mobil itu mendekati dirinya, Sofyan segera memeluk makanan yang dibawanya demi melindunginya agar makanan itu tidak rusak.*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 169) "*Tabligh berarti menyampaikan. Para nabi dan rasul senantiasa menyampaikan semua wahyu yang menjadi tugas dan tanggung jawab kepada umat manusia secara utuh*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 175) "*Generasi digital dapat meneladani sifat-sifat wajib bagi rasul sehingga menjadi pribadi yang berkarakter jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan cerdas. Karakter-karakter ini sangat diperlukan dalam berinteraksi di dunia digital. Karakter-karakter tersebut dapat menjaga generasi digital agar bisa berselancar di internet*	

			secara aman dan bertanggung jawab" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 179 – 180)	
9	Nilai Keadilan	a. Selalu menghargai perbedaan	1) Selalu menghargai perbedaan "*Masa keemasan era Daulah Abbasiyah tidak hanya berbicara tentang kesuksesan umat Islam. Ada peran-peran umat non-Islam yang berkontribusi besar terhadap masa keemasan itu. Di antaranya adalah peran para penerjemah yang beragama Kristen Nestorian ataupun kaum Sabiin. Mereka berperan besar dalam penerjemahan buku-buku Yunani, khususnya dari bahasa Yunani ke bahasa Syiria. Beberapa seniman yang telibat dalam pembangunan kota Baghdad pun beragama Kristen Nestorian, khususnya para pematung dan pelukis istana. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa penguasa Daulah Abbasiyah memberikan kebebasan kepada semua penduduknya untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing.*" "*Ilmu pengetahuan itu semuanya dipelajari dan dikembangkan seluas-luasnya untuk memberikan manfaat kepada umat manusia tanpa melihat latar belakang agama yang dimilikinya.*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 127)	Berdasarkan hasil dokumentas tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan tidak hanya dimaknai sebagai perlakuan yang sama, tetapi mencakup tiga hal yaitu kesamaan, keseimbangan, dan proporsional. Prinsip kesamaan menuntut kita untuk tidak pilih kasih dalam menegakkan aturan, meski berbeda agama, status sosial, atau pandangan pribadi. Sementara itu, keadilan dalam bentuk keseimbangan terlihat dari pemberian fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas agar semua pihak mendapat hak yang setara. Dengan hal ini dapat menunjukkan bahwa adil bukan berarti menyamaratakan, tetapi menempatkan sesuatu sesuai kebutuhan dan haknya. Contoh nyata terlihat pada masa Daulah Abbasiyah yang

			Adil memiliki tiga dimensi makna, yakni kesamaan, keseimbangan, dan proporsional. Adil dalam makna kesamaan berarti memberikan perlakuan yang sama dalam menegakkan aturan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, ekonomi, maupun politik. Meskipun berbeda agama, status sosial, ekonomi, pilihan politik, bahkan ada ketidaksukaan ataupun ketidakcocokan terhadap seseorang, tidak boleh dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda. Semua harus diperlakukan secara sama sesuai ketentuan aturan yang berlaku." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 147) "*Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari (Hadis no. 1312) pernah dikisahkan, suatu kali Rasulullah Saw berdiri (memberi hormat) ketika sebuah iring-iringan jenazah yang lewat di hadapannya. Kemudian salah seorang sahabat beliau mengingatkan bahwa jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi, yang tak layak mendapat penghormatan. Rasulullah Saw langsung menjawab, "Bukankah ia juga manusia ?*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 198)	memberi ruang bagi non-muslim seperti Hunayn ibn Ishaq dan Tsabit ibn Qurrah untuk berkontribusi di Bayt al-Hikmah, serta sikap Rasulullah saw. yang menghormati jenazah Yahudi karena memandangnya sebagai manusia. Dengan toleransi dan sikap moderat menjadi dasar penting untuk menghargai perbedaan dan mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat.

			"*Toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan, baik suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA). Toleransi mengajarkan bahwa setiap orang. dalam berbagai perbedaan itu, memiliki hak yang harus dihormati. Selain hak untuk dihormati, setiap orang juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dalam perbedaan masing-masing*." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 199) "*Allah menciptakan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berbeda warna kulit, dan juga berbeda agama. Perbedaan ini adalah sunnatullah. Maksudnya Perbedaan-perbedaan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kehendak Allah Swt*." (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 201) "*Toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat apabila ada sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama masing-masing*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 202) "*Kerjasama yang dikembangkan berada dalam wilayah muamalah, yaitu*	

			hubungan yang bersifat horisontal antar sesama manusia, masalah-masalah kemanusiaan, atau persoalan sosial iemasyarakatan. Jika sudah berhubungan dengan keyakinan dan ibadah, maka prinsip yang berlaku adalah "bagiku agamaku dan bagimu agamamu" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 203) "*Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama yahudi*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 207) "*Nabi Muhammad Saw tidak memaksa abu talib memeluk islam*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 205)	
		b. Tidak Pilih Kasih	2) Tidak pilih kasih "*Di antara semua orang yang beriman adalah saudara. Jika ada perselisihan, maka damaikannya antara keduanya*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 204) "*Dengan mempraktikkan prinsip ini, keagamaan tidak akan menjadi sumber perpecaha. Sebaliknya keagamaan bisa menjadi kekuatan dalam menghasilkan kebaikan untuk sesama. Jika persaudaraan Islam ini bisa dijaga dengan baik, umat Islam bisa meneruskannya dengan membangun persaudaraan*	

			kemanusiaan dengan umat beragama lain dalam mengembangkan kehidupan yang saling berdampingan secara harmonis" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 205) *Kesejahteraan penduduk Abbasiyah merata di semua kelas masyarakat Termasuk masyarakat yang beragama non-muslim, baik dari kalangan ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, maupun kaum Sabi'in (penyembah matahari) yang masih eksis pada masa itu. Bahkan para penerjemah ulung Daulah Abbasiyah pada awalnya berasal dari golongan mereka. Di antaranya adalah Hunayn ibn Ishaq, yang beragama Kristen Nestorian, dan Tsabit ibn Qurrah dari kalangan Sabiiîn. Mereka adalah penerjemah-penerjemah produktif yang di kemudian hari diberi kepercayaan oleh para khalifah untuk bekerja di Bayt al-Hikmah*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 124) "*Para penguasa menjamin kebebasan beragama secara penuh. Kebebasan dalam menjalankan agama di luar Islam di dalam wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah menunjukkan semangat toleransi yang luar biasa sehingga menghasilkan keharmonisan intelektual*	

			di dalamnya" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 127) "*Seorang yang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun pandangan yang berbeda dengan mereka*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 139) "*Ratusan warga kampung, baik yang beragama katolik maupun islam besama – sama merayakan penyambutan itu dengan mengenakan pakaian adat manggarai timur*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 141) "*ummatan wasatan digambarkan sebagai umat yang berlaku adil dengan senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 147) "*Meskipun demikian adil tidak harus selalu sama. Ada adil dalam dimenai keseimbangan. Misalnya memberikan fasilitas khusus kepada penyandang disabilitas di sekolah, seperti jalur khusus untuk kursi roda. Fasilitas ini bukan berarti perlakuan yang tidak adil, melainkan agar terjadi keseimbangan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak*	

			berkebutuhan khusus sehingga sama-sama terlayani dengan baik" "*Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 148) "*Orang bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat. Seorang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Misalnya seorang peserta didik yang tetap menjaga pertemanan dan silaturrahmi dengan teman-temannya yang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan agamanya*" "*Berawal dari sikap moderat dan perilaku adil inilah akan muncul toleransi antar sesama. Sikap moderat akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama. Seorang yang moderat akan tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda*	

			dengan dirinya. Baik perbedaan pandangan, suku, agama, ras, maupun golongan" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 151) "*Sementara adil dalam makna proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau memberikan setiap hak kepada pemiliknya. Misalnya memberikan kesempatan lebih dulu kepada orang yang datang lebih awal, memilih pengurus OSIS karena kemampuannya, atau menetapkan juara lomba berdasarkan raihan nilai tertinggi*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 148) "*Peduli terhadap sesama tanpa melihat latar belakang suku, agama, ras dan golongan*" (Buku PAI BP Kelas VIII. Hal 101)	